SERI DIKTAT KULIAH

Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat

HENDRO PRABOWO

PENERBIT GUNADARMA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

Bab 1

Arsitektur dan Psikologi

A. PENDAHULUAN

Adalah Kurt Lewin yang pertama kali memperkenalkan *Field Theory* (Teori Medan) yang merupakan salah satu langkah awal dari teori yang mempertimbangkan interaksi antara lingkungan dengan manusia. Lewin mengatakan bahwa tingkah laku adalah fungsi dari pribadi dan lingkungan, sehingga dapat diformulasikan menjadi:

$$TL = f(P,L)$$

TL = tingkah laku
f = fungsi
P = pribadi
L = lingkungan

Berdasarkan rumusan tersebut, Lewin mengajukan adanya kekuatan-kekuatan yang terjadi selama interaksi antara manusia dan lingkungan. Masing-masing komponen tersebut bergerak suatu kekuatan-kekuatan yang terjadi pada medan interaksi, yaitu daya tarik & daya mendekat dan daya tolak & daya menjauh. Interaksi tersebut terjadi pada lapangan psikologis seseorang (penghuni/pemakai) yang pada akhirnya akan mencerminkan tingkah laku penghuni (Iskandar, 1990).

Sebelum kita kenal istilah psikologi lingkungan (*environmental psychology*) yang sudah baku, beberapa istilah lain telah mendahuluinya. Semula Lewin pada tahun 1943 memberikan istilah ekologi psikologi (*psychological ecology*). Lalu Egon Brunswik dengan beberapa mahasiswanya mengajukan istilah psikologi ekologi (*ecological psychology*). Pada tahun 1947, Roger Barker dan Herbert Wright memperkenalkan istilah seting perilaku (*behavioral setting*) untuk suatu unit ekologi kecil yang melingkupi perilaku manusia sehari-hari (Seting Perilaku akan dibahas dalam bagian akhir bab ini).

Istilah psikologi arsitektur (*architectural psychology*) pertama kali diperkenalkan ketika diadakan konferensi pertama di Utah pada tahun 1961 dan 1966. Jurnal profesional pertama yang diterbitkan pada akhir 1960-an banyak menggunakan istilah lingkungan dan perilaku (*Environment and Behavior*). Baru pada tahun 1968, Harold Proshansky dan William Ittelson memperkenalkan program tingkat doktoral yang pertama dalam bidang psikologi lingkungan (*environmental psychology*) di CUNY (City University of New York) (Gifford, 1987).

Definisi psikologi lingkungan memiliki beragam batasan. Heimstra dan Mc Farling (dalam Prawitasari, 1989) menyatakan bahwa psikologi lingkungan adalah disiplin yang memperhatikan dan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan fisik. Gifford (1987) mendefinisikan psikologi lingkungan sebagai studi dari transaksi di antara individu dengan seting fisiknya. Dalam transaksi tersebut individu mengubah lingkungan dan seba liknya perilaku dan pengalaman individu diubah oleh lingkungan. Sementara itu Proshansky, Ittleson, dan Rivlin (dalam Prawitasari, 1989) menyatakan bahwa definisi yang adekuat tentang psikologi lingkungan tidak ada. Mereka mengatakan bahwa psikologi lingkungan adalah apa yang dilakukan oleh psikolog lingkungan. Ahli lain seperti Canter dan Craik (dalam Prawitasari, 1989) mengatakan bahwa psikologi lingkungan adalah area psikologi yang melakukan konjungsi dan analisis tentang transaksi dan hubungan antara pengalaman dan tindakan-tidakan yang berhubungan dengan lingkungan sosiofisik.

B. LINGKUP PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Proshansky (1974) melihat bahwa psikologi lingkungan memberi perhatian terhadap manusia, tempat serta perilaku dan pengalaman-pengalaman manusia dalam hubungannya dengan seting fisik. Lingkungan fisik tidak hanya berarti rangsang-rangsang fisik (seperti cahaya, *sound,* suhu, bentuk, warna, dan kepadatan) terhadap objek-objek fisik tertentu, tetapi lebih dari itu merupakan suatu kompleksitas yang terdiri dari beberapa seting fisik dimana seseorang tinggal, berinteraksi dan beraktivitas. Sehubungan dengan lingkungan fisik, pusat perhatian psikologi lingkungan adalah lingkungan binaan (*built environment*).

Ruang lingkup psikologi lingkungan tidak hanya terbatas pada arsitektur atau pada lingkungan binaan (*built environment*), akan tetapi lebih jauh membahas pula: rancangan (desain), organisasi dan pemaknaan, ataupun hal-hal yang lebih spesifik seperti ruang-ruang, bangunan-bangunan, ketetanggaan, rumah sakit dan ruang-ruangnya, perumahan, apartemen, museum, sekolah, mobil, pesawat, teater, ruang tidur, kursi, seting kota, tempat rekreasi, hutan alami, serta seting-seting lain pada lingkup yang bervariasi (Proshansky, 1974).

Sementara itu, Veitch dan Arkkelin (1995) menetapkan bahwa psikologi lingkungan merupakan suatu area dari pencarian yang bercabang dari sejumlah displin, seperti biologi, geologi, psikologi, hukum, geografi, ekonomi,

sosiologi, kimia, fisika, sejarah, filsafat, berserta sub disiplin dan rekayasanya. Oleh karena itu berdasarkan ruang lingkupnya, maka psikologi lingkungan ternyata selain membahas seting-seting yang berhubungan dengan manusia dan perilakunya, juga melibatkan disiplin ilmu yang beragam.

C. *HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN DAN PERILAKU*

Untuk membahas hubungan antara lingkungan dan perilaku manusia, maka pembahasan akan disajikan secara bertahap yaitu:
(1) hubungan lingkungan dengan perilaku
(2) hubungan lingkungan binaan dengan perilaku
(3) hubungan arsitektur dengan perilaku
Pembagian tersebut di atas bukanlah pembagian yang didasarkan pada suatu hirarki tertentu, melainkan bertujuan untuk mempermudah penggunaan istilah-istilah lingkungan, lingkungan binaan, dan arsitektur yang terkadang saling tumpang-tindih.

1. Hubungan Lingkungan dengan Perilaku

Lingkungan mempengaruhi perilaku dengan empat cara. *Pertama*, lingkungan menghalangi perilaku, akibatnya juga membatasi apa yang kita lakukan. "Kita mungkin tidak menyadari akan dinding kamar, padahal dinding itu akan menentukan seberapa jauh kita dapat berjalan di dalamnya. Ketinggian meja akan mempengaruni cara kita duduk; jumlah orang di dalam kamar mempengaruhi perasaan nyaman kita, kegaduhan mempengaruhi banyaknya suara yang kita dengar" (Ittelson dkk., 1974). Halangan ini bahkan mempengaruhi lebih jauh. Anak kota yang tidak pernah melihat gunung, sungai atau hutan mungkin tidak pernah bisa membedakan antara pohon pinus dengan pohon cemara, dan mereka tidak pernah belajar menghargai alam. Sebaliknya anak yang tumbuh di pinggiran yang tidak pernah melihat lift dapat mengalami kesenjangan antara pengetahuan dan kepekaannya (Calhoun, 1995).

Kedua, lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku, menentukan bagaimana kita harus bertindak. Ketika kita memasuki masjid, lingkungan menuntut kita untuk tenang dan khidmat. Ketika kita memasuki taman, lingkungan membuat kita untuk tertawa dan bergembira. Ruang tengah dengan kursi bersandaran tegak dan terbungkus plastik agar tetap bersih,

membuat kita duduk tegak dan tidak mengotorinya. Ruang tamu dengan kursi besar, bantalannya tebal membuat kita duduk bersandar dan santai (Calhoun, 1995).

Ketiga, lingkungan membentuk kepribadian. Perilaku yang dibatasi lingkungan dapat menjadi bagian tetap dari diri, yang menentukan arah perkembangan kepribadian pada masa yang akan datang. Sebagai contoh, seorang anak yang pada tahun pertama sekolahnya belajar di "ruangan kelas terbuka". Di ruangan seperti itu tidak ada deretan bangku yang menghadap guru. Tetapi ruangan tersebut merupakan ruangan terbuka yang penuh dengan kegiatan yang dapat diikuti semua anak. Dalam lingkungan tersebut mungkin anak memandang bahwa belajar bukan untuk menyerap informasi dari orang yang ahli dalam bidangnya tetapi sebagai proses pemuasan rasa keingintahuannya. Dalam proses ini kepribadiannya akan dapat terbentuk (Calhoun, 1995).

Keempat, lingkungan akan mempengaruhi citra-diri. Direktur merasa betapa penting dirinya dari semua benda di sekitarnya — lukisan di dinding, dan karpet di lantai. Demikian juga, seorang anak kota tahu cat yang sudah melepuh kumuh, dan bau busuk adalah ketakberdayaan dan kemelaratan. Seandainya dia penting, mengapa dia berada di tempat seperti ini?

Ringkasnya, lingkungan sekitar kita menentukan apa yang dapat kita lakukan, apa yang harus kita lakukan, dan jelasnya siapa kita sebenarnya. Pada bagian berikut, kita akan membahas faktor lingkungan binaan yang terbukti mempengaruhi perilaku, arsitektur dan perilaku, ruang lingkup informasi lingkungan dan perilaku, dan seting perilaku (Calhoun, 1995).

2. Hubungan Lingkungan Binaan dengan Perilaku

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku sosial. Sekarang kita beralih pada faktor lingkungan yang dapat mempunyai pengaruh dari sangat positif sampai sangat negatif. Faktor tersebut dinamakan lingkungan binaan. Lingkungan binaan meliputi semua tempat yang sebagian besar telah direncanakan dan diciptakan oleh manusia (Hemistra dan McFarling,1978) — ruangan, gedung, lingkungan sekitar, kota besar, kota kecil dan sebagainya. Kebalikannya, lingkungan alami, yaitu yang meliputi semua tempat yang hanya sedikit atau tidak diubah sama sekali oleh manusia, seperti danau, ladang, dan hutan.

Tidak semua lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam satu tipe atau

yang lain (Contoh, bagaimana dengan danau yang dikelilingi penginapan dan kedai-kedai? Bagaimana keaslian lingkungan tersebut?). Meskipun demikian, apabila kita ingin meneliti respon psikologis manusia terhadap lingkungan yang dibuat manusia, terdapat banyak lingkungan buatan yang dapat kita teliti. Ruang ramu, ruang kelas, kota, pusat pertokoan — semua telah direncanakan, dengan teliti atau ceroboh, oleh manusia. Dan karena direncanakan, semua itu akan mempengaruhi perilaku (Calhoun, 1995).

Herbert J. Gans (dalam Budihardjo, 1991a) menyatakan bahwa dalam perencanaan lingkungan binaan ada dua kutub:

- Kutub pertama, arsitek (dan planalog) menganut sikap bahwa lingkungan fisik akan mempengaruhi langsung terhadap perubahan perilaku manusia.
- Kutub kedua, ahli-ahli ilmu sosial, secara frontal menyanggah dengan postulatnya bahwa faktor penentu perilaku manusia justru bukan aspek fisik melainkan aspek-aspek nonfisik seperti sosial, ekonomi dan budaya.

3. Hubungan Arsitektur dengan Perilaku

Salah satu pertanyaan paling menarik yang dihadapi oleh para pakar psikologi lingkungan adalah bagaimana perancangan bangunan, sekolah, dan pusat perbelanjaan mempengaruhi kita. Memang, struktur yang kita hasilkan, yang disebut lingkungan binaan merupakan bagian dari dunia kita yang sangat penting. Dan beberapa di antaranya tampak "berjalan" lebih baik dibandingkan yang lain. Beberapa rumah tampak menyenangkan untuk ditempati dan berfungsi dengan lancar, sedangkan yang lain tidak, beberapa toko dapat meminimalkan kesumpekan dan biasanya menimbulkan pengalaman berbelanja yang relatif menyenangkan; toko yang lain menimbulkan pengaruh yang sebaliknya. Dan hal yang sama juga terjadi pada struktur-struktur lain yang kita bangun. Para arsitek berusaha keras agar rancangannya terwujud dengan baik, tetapi pada umumnya mereka menyandarkan diri pada intuisi dan pengalaman mereka. Sampai saat ini belum ada penelitian yang sistematis tentang pengaruh rancangan terhadap manusia, dan bahkan sekarang pun para pakar psikologi dan sosiologi baru mulai meneliti masalah itu secara serius. Tetapi setidak-tidaknya mereka mulai memahami beberapa rancangan mempengaruhi manusia, dan mungkin tidak lama lagi mereka akan mampu memberikan bimbingan kepada para arsitek berdasarkan penelitian yang mendalam. Saat ini, sebagian besar penelitian yang dilakukan oleh pakar psikologi berkaitan dengan struktur asrama (yang jelas menarik minat banyak orang di universitas) dan perumahan bertingkat-tinggi lawan perumahan bertingkat rendah (Sears dkk., 1992). Beberapa konsep dan hasil-hasil penelitian mengenai perumahan dan asrama akan banyak dibahas dalam bab-bab berikutnya.

Menurut Fisher dkk. (1984) sampai saat ini, pengaruh desain arsitektur terhadap perilaku seringkali masih dipandang kecil. Meskipun direncanakan secara umum, rancangan suatu kota dan bangunan-bangunannya jarang sekali mempertimbangkan bagaimana kota dan bangunan tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau kualitas kehidupan manusia penggunanya. Sebaliknya pertimbangan estetis mendapatkan tempat puncak di mata para perancang/arsitek. Sehubungan dengan adanya hubungan mempengaruhi dan atau dipengaruhi antara manusia dengan lingkungan fisiknya, maka terdapat empat pandangan berhubungan dengan seberapa luas pengaruh desain arsitektur terhadap perilaku manusia sebagai penggunanya, yaitu: Pendekatan Kehendak Bebas (*Free-will Approach*), Determinisme Arsitektur (*Architectural Determinism*), Kemungkinan Lingkungan (*Environmental Possibilism*), dan Probabilisme Lingkungan (*Environmental Probabilism*).

Pendekatan Kehendak Bebas (*Free-will Approach*). Pendekatan ini secara ekstrim berpendapat bahwa lingkungan tidak memiliki dampak apapun terhadap perilaku. Lebih lanjut diperjelas bahwa manusia semenjak memiliki pembatas-pembatas yang kuat sebagai makhluk biologi, maka semenjak itu pula keadaan ini tidak dapat dipertahankan lagi (Lang, 1984).

Determinisme Arsitektur (*Architectural Determinism*). Salah satu konsep awal tentang pengaruh arsitektur terhadap perilaku adalah determinisme arsitektur. Istilah ini terkadang disebut sebagai determinisme fisik (*physical determinism*) atau determinisme lingkungan (*environmental determinism*) (Lang, 1987).

Secara singkat determinisme arsitektur berarti bahwa lingkungan yang dibangun membentuk perilaku manusia di dalamnya. Dalam bentuknya yang paling ekstrim, arsitektur dan desain dipandang sebagai satu-satunya penyebab dari munculnya perilaku. Namun jelas terlihat bahwa pandangan seperti ini terlalu sederhana untuk dipertimbangkan dalam menilai seberapa besar pengaruh desain terhadap perilaku. Yang menjadi penyebabnya adalah: pertama, konsep ini mengabaikan fakta bahwa manusia terlibat dalam transaksi dengan lingkungan; manusia mempengaruhi dan merubah lingkungan seperti juga halnya lingkungan mempengaruhi dan merubah manusia. Kedua, determinisme arsitektur tidak mempertimbangkan adanya interaksi yang kompleks yang muncul antara faktor-faktor fisik, sosial, dan psikologis. Desain arsitektur dapat mempengaruhi formasi kelompok, sementara hal-hal lain seperti kebutuhan, aktivitas yang sedang berlangsung, dan hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain akan dapat membentuk modifikasi-modifikasi dari pengaruh-pengaruh tersebut. Misalnya, apakah seseorang akan pindah ke bagian asrama yang padat dimana ting gal pula di sana beberapa orang temannya, atau ke bagian asrama lain

yang sama tetapi tanpa teman, atau mungkin akan dapat menentukan apakah orang tersebut mengalami stres karena kepadatan (Baum dkk. dalam Fisher dkk., 1984).

Menurut Budihadjo (1991a) paham ini percaya bahwa penciptaan lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku pemakai/penghuninya. Umumnya para arsitek atau ahli bangunan hanya menentukan tiga faktor utama sebagai syarat untuk membuat bangunan dengan arsitektur yang baik yakni: fungsional, struktural, dan estetis. Fungsional dalam arti bahwa bangunan itu enak dipakai dan memenuhi persyaratan yang tidak menyulitkan pemakaian. Struktural dalam pengertian kuat sehingga aman untuk dipakai/dihuni. Estetis dalam arti dalam arti bahwa bangunan itu memiliki keindahan (Ishar, 1995).

Terdapat hubungan antara fungsional, struktural, dan estetis (dalam arsitektur) dengan proses-proses psikologi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1. Hubungan Di antara Proses-proses Fundamental dari Lingkungan Perilaku dengan Hal-hal yang Menjadi Perhatian Dalam Arsitektur

Model Vitruvius untuk tujuan-tujuan Arsitektur	Deligh		Commodite	Firmeness
Perhatian-perhatian sebagai ekspresi filosofi arsitektur	Estetika Formal	Estetika Simbolik	Fungsi	Teknologi
Proses-proses fundamental dari perilaku lingkungan	Persepsi ↔ Kognisi → Perilaku Spasial; Kognisi → Respon-respon Kognitif; Respon-respon Kognitif ↔ Perilaku Spasial			
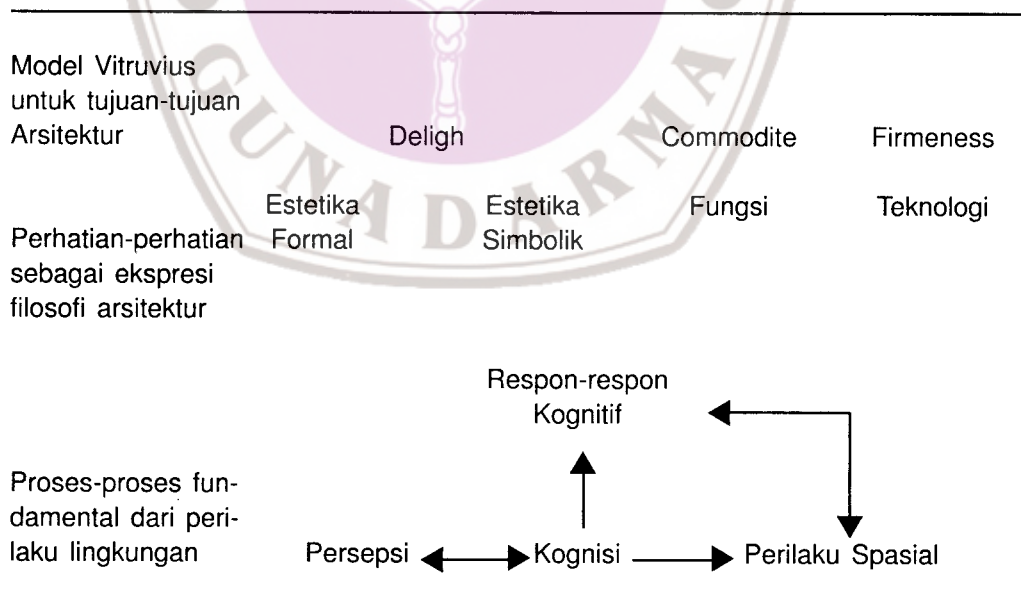
Sumber: Lang dkk. (1974)

Sir Henry Wolton (dalam Lang dkk., 1974) menguraikan dengan kata-katanya sendiri, bahwa pendapat Vitruvius punya perhatian besar dalam arsitektur. Menurutnya arsitektur yang baik adalah yang memiliki dimensi "**commodite, firmeness,** dan **delight**" (fungsi, struktur, dan estetika). Kebanyakan arsitektur modern mengasumsikan bahwa: **commodite + firmeness = delight.** Jika seseorang menerima model Vitruvius, maka *delight* dibentuk dari estetika formal dan estetika simbolik, sementara *commodite* dibentuk berdasarkan perilaku spasial dalam semua manifestasinya. Sementara itu, pertimbangan *firmeness* tidak akan banyak dibahas dalam psikologi lingkungan. Persepsi, kognisi, dan perilaku spasial adalah konsep-konsep perilaku dasar yang banyak menjadi perhatian.

Menurut Lang dkk (1974) kontribusi potensial dari ilmu-ilmu perilaku (seperti sosiolosi, psikologi, dan antropologi) terhadap arsitektur dapat dijelaskan pada gambar berikut ini.
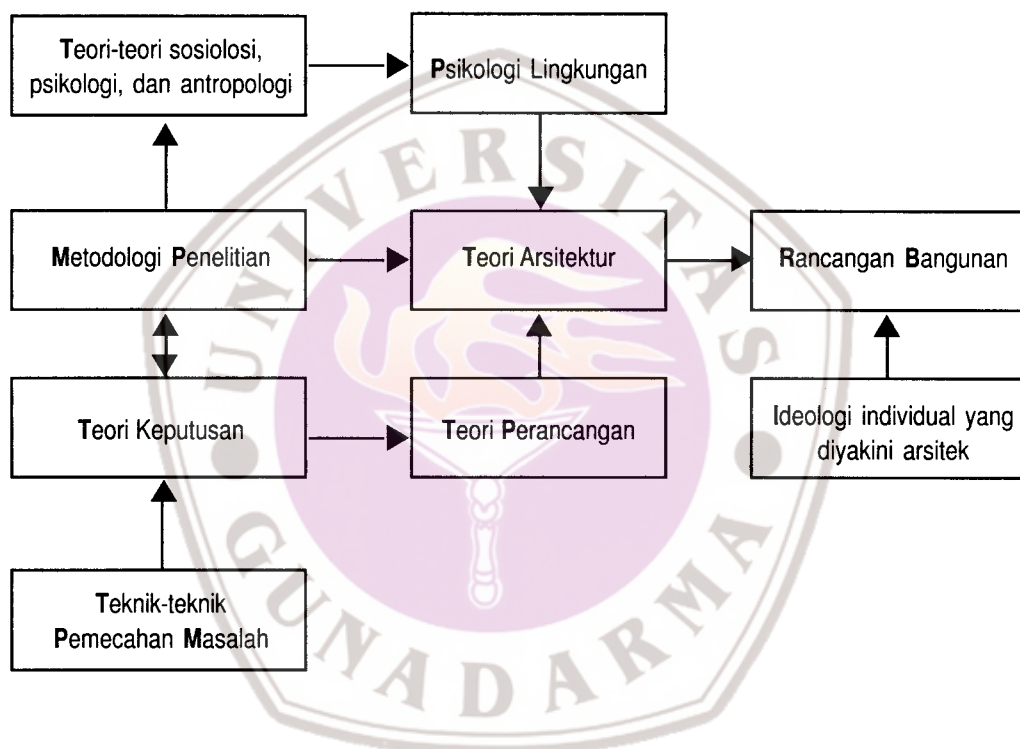
Gambar 1.1. Hubungan Ilmu-ilmu Perilaku dengan Arsitektur
Sumber: Lang dkk. (1974)

Teori arsitektur baru amat berhubungan dengan latar belakang teori dari ilmu-ilmu perilaku. Setiap bangunan baru dapat menjadi suatu hipotesis tentang hubungan dari perilaku manusia kepada desain lingkungan, dimana hipotesis tersebut dapat diuji dengan menggunakan prinsip-prinsip yang pragmatis melalui observasi, bagaimana bangunan tersebut dapat berjalan dalam kenyataan.

Kemungkinan Lingkungan *(Environmental Possibilism)*. Perspektif yang lain tentang pengaruh perilaku di dalam lingkungan binaan (*built environment)* telah berkembang sebagai reaksi terhadap determinisme arsitektur. Daripada mengasumsikan bahwa lingkungan sepenuhnya menentukan perilaku (seperti dalam determinisme), konsep kemungkinan lingkungan memandang lingkungan sebagai sebuah wadah di mana perilaku akan muncul.

Lingkungan membuka kesempatan-kesempatan yang luas dimana perilaku manusia dapat terjadi atau sebaliknya tidak dapat terjadi. Akan tetapi manusia tidak sepenuhnya bebas menentukan pilihannya, karena setiap individu memiliki motivasi dan kompetensi yang paling tidak dipengaruhi pula oleh lingkungan alamiah, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Menurut konsep ini hasil perilaku yang kita pilih ditentukan oleh lingkungan dan pilihan yang kita buat (Fisher dkk., 1978; Lang, 1987).

Probabilisme Lingkungan (*Environmental Probabilism*). Di antara posisi para determinis dan posibilis dalam arsitektur dan perilaku, terdapat pula orientasi yang lain yaitu probabilisme lingkungan. Sementara determinisme berasumsi bahwa lingkungan menentukan perilaku secara mutlak dan kemungkinan lingkungan memberikan peran yang besar pada pilihan individual sehingga sulit membuat prediksi tentang pengaruh lingkungan terhadap perilaku, probabilisme merupakan sebuah kompromi. Konsep ini berasumsi bahwa organisme dapat memilih variasi respon pada berbagai situasi lingkungan, dan pada saat itu muncul pula probabilitas yang berkaitan dengan contoh-contoh kasus desain dengan perilakunya yang spesifik. Probabilitas ini merefleksikan pengaruh faktor-faktor non-arsitektural, seperti halnya pengaruh desain dan perilaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, berdasarkan pengetahuan kita tentang manusia dan lingkungan tertentu dimana mereka berada, suatu perilaku tertentu lebih besar kemungkinannya muncul dibanding perilaku lainnya. Sebuah contoh sederhana dapat mengilustrasikan probabilisme lingkungan ini. Jika diasumsikan bahwa anda berada di dalam kelas yang sangat besar dengan beberapa orang lain di dalamnya. Pada kondisi seperti ini terjadinya diskusi kemungkinannya kecil untuk dilakukan. Setelah mempelajari segala sesuatu tentang ruang kelas

yang dapat anda temukan, anda memutuskan untuk merubah pengaturan meja dan kursi. Anda telah mempelajari bahwa dalam banyak kasus, jika tempat duduk ditata melingkar, orang akan berbicara lebih banyak. Dengan demikian kemungkinan akan lebih besar orang akan bicara jika ruang kelas ditata sedemikian, anda akan membantu menciptakan suasana yang mendukung diskusi. Namun, jika kelas tersebut dijadualkan pada saat-saat akhir hari, atau jika instruktur telah "mematikan inisiatif para siswa", anda mungkin tidak akan berhasil. Tidak ada "taruhan yang pasti" menurut konsep probabilisme ini.

D. RUANG LINGKUP INFORMASI LINGKUNGAN-PERILAKU

Menurut Irwin Altman (dalam Moore, 1994) sebuah model yang berguna untuk melihat informasi antara lingkungan dan perilaku yang tersedia, pertama kali diusulkan oleh psikolog arsitektur Irwin Atman yang memuat tiga komponen pokok: fenomena lingkungan-perilaku, kelompok pemakai, dan seting.

Fenomena Lingkungan-Perilaku. Masing-masing dari fenomena ini merupakan aspek perilaku manusia yang berbeda sehubungan dengan lingkungan fisik tiap hari. Contoh yang umum adalah *proxemic* dan *privacy*. *Proxemic* adalah jarak yang berbeda antarmanusia yang dianggap menyenangkan untuk melakukan interaksi sosial. *Privacy* adalah suatu mekanisme pengendalian antarpribadi yang mengukur dan mengatur interaksi dengan orang-orang lain. Faktor-faktor rancangan fisik mempengaruhi sejauh mana kita dapat mengendalikan interaksi antarpribadi dan mempertahankan keseimbangan antara keleluasaan pribadi (*privacy*) dan masyarakat (komunitas). Contoh-contoh lain tentang fenomena lingkungan-perilaku meliputi makna dan simbolisme lingkungan dan cara-cara manusia menggunakan lingkungan dalam menyajikan diri. Beberapa fenomena ini, seperti *proxemic* dan *privacy*, yang menunjuk pada pola-pola perilaku pribadi, sementara yang lain-lain, seperti komunitas dan ketetanggaan (*neighborhood*) menghadapi pola-pola dan ketentuan-ketentuan sosial. Semua fenomena perilaku lingkungan ini penting bari para perancang karena mereka saling berkaitan dan dengan demikian muncul lagi sebagai pertimbangan dalam merancang berbagai tipe bangunan untuk berbagai kelompok pemakai. Beberapa konsep fenomena perilaku lingkungan akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.
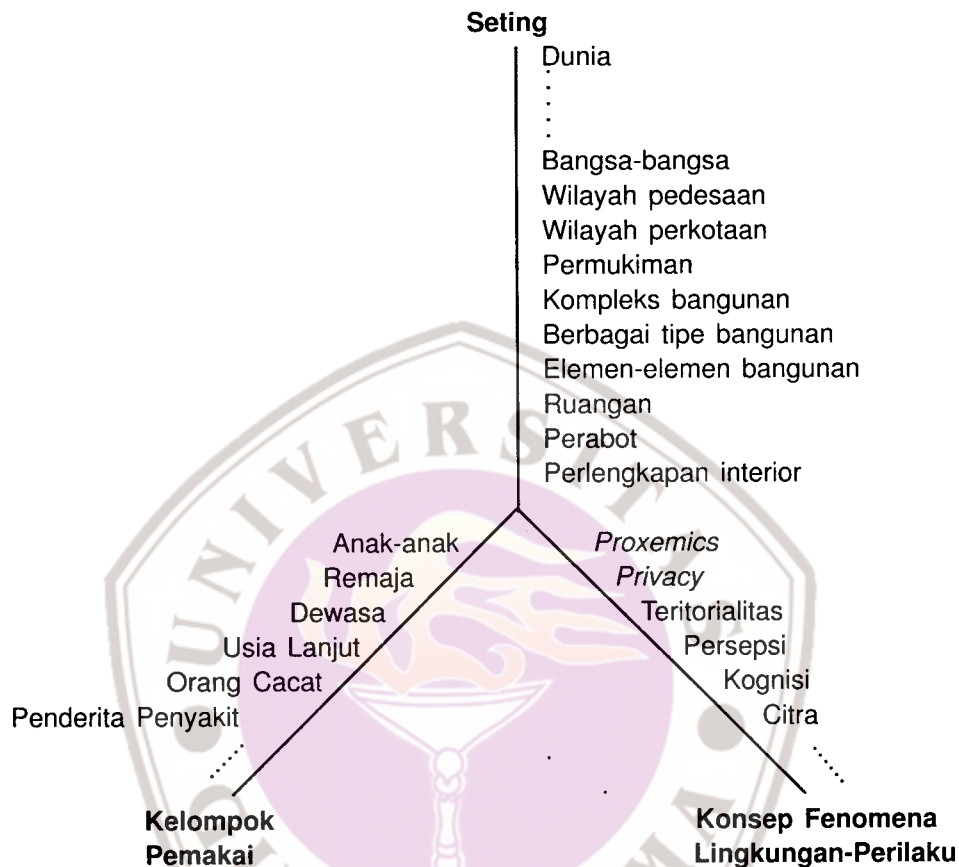
Gambar 2.1. Ruang Lingkup Informasi Lingkungan-Perilaku
Sumber: Moore dalam Snyder & Catanese (1994), diolah.

Kelompok Pemakai. Kelompok pemakai yang berbeda mempunyai kebutuhan yang berbeda dan dipengaruhi dalam berbagai cara oleh sifat lingkungan. Banyak sekali informasi kini terdapat mengenai anak-anak dan lingkungan, kelompok etnis yang berbeda-beda, dan kelompok-kelompok pemakai khusus seperti mereka yang tak mampu belajar dan cacat jasmaniah. Pentingnya mempelajari faktor-faktor perilaku dari pendirian seorang pemakai ialah bahwa ia memberi kepada arsitek perbendaharaan pengalaman yang dapat diterapkan dalam setiap proyek perancangan yang melibatkan para pemakai tersebut. Salah satu pendekatan untuk mengungkap kelompok pemakai akan dibahas pada bab 2.

Seting. Komponen terakhir dari model meliputi semua skala seting, mulai dari skala kamar sampai kepada agama, bangsa, dan dunia. Skala kamar

terhadap bangunan dan terhadap kelompok bangunan penting sekali bagi arsitek. Skala bangunan terhadap kota adalah urusan perancang kota. Kelompok bangunan sehubungan dengan daerah menyibukkan perancang kota dan daerah, dan seterusnya. Perkembangan akhir-akhir ini dalam telaah-telaah perilaku, dan kriteria untuk tipe berbagai bangunan; umpamanya, lingkungan kediaman untuk anak-anak; perumahan bagi mereka yang lebih tua, dan daerah-daerah kediaman dan ketetanggaan bagi berbagai kelompok sosial budaya. Ciri yang unik tentang orientasi ini terhadap perhatian-perhatian perilaku dalam arsitektur adalah fokus holistik pada semua fakor perilaku, sosial, dan budaya yang harus diperhatikan dalam merancang tipe bangunan yang berbeda-beda.

E. SETING PERILAKU

Menurut Roger Barker (dalam Sarwono, 1994) tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling menentukan dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam istilah Barker, hubungan tingkah laku dengan lingkungan adalah seperti jalan dua arah (*two way street*) atau interdependensi ekologi. Selanjutnya Barker mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dengan dan tingkah laku. Suatu hal yang unik pada teori Barker adalah adanya seting perilaku yang dipandang sebagai faktor tersendiri. Seting perilaku adalah pola tingkah laku kelompok (bukan individu) yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milleu*). Misalnya jika suatu ruangan terdapat pintu, beberapa jendela, serta dilengkapi dengan papan tulis dan meja tulis yang berhadapan dengan sejumlah bangku yang berderet, maka seting perilaku yang terjadi pada ruang tersebut adalah rangkaian dari tingkah laku murid yang sedang belajar di ruang kelas. Jika ruang tersebut berisikan perabotan kantor, maka orang-orang yang berada di dalamnya akan berperilaku sebagaimana lazimnya karyawan kantor.

Menurut Roger Barker (dalam Moore, 1994) seting perilaku adalah konsep kunci bagi analisis perilaku manusia dalam arsitektur. Berdasarkan karya Barker ini, suatu seting perilaku dapat diterapkan untuk tujuan-tujuan arsitektur sebagai suatu unit dasar analitis interaksi lingkungan-perilaku yang meliputi empat kekhususan berikut ini:

1. Suatu pola perilaku tetap atau suatu tipe perilaku yang berulang kali, seperti berhenti berbicara jika melalui seorang teman.
2. Aturan-aturan dan tujuan-tujuan sosial yang menentukan yang dapat ditafsirkan sebagai norma-norma yang menentukan perilaku yang dapat sitafsirkan sebagai norma-norma yang berlaku. Pembicaraan-

pembicaraan panjang lebar merupakan norma bagi orang-orang yang lebih tua, dan konvensi sosial memperkenankan menyentuh dan berdekatan akrab sementara berbicara.

3. Ciri-ciri fisik kritis dari pelataran seting yaitu unsur dan lingkungan fisik yang terjalin tak terpisahkan dengan perilaku, seperti ukuran dan bentuk ruang sosial perumahan untuk kaum tua di mana percakapan-percakapan terjadi.
4. Tempat waktu, kerangka waktu di mana perilaku terjadi, untuk berbagai perilaku yang memiliki ritme harian, mingguan, bulanan, dan musiman.

LATIHAN SOAL

1. Sebutkan beberapa macam lingkungan binaan yang anda ketahui!
2. Di antara keempat pendekatan yaitu pendekatan Kehendak Bebas (*Free-will Approach*), Determinisme Arsitektur (*Architectural Determinism*), Kemungkinan Lingkungan (*Environmental Possibilism*), dan Probabilisme Lingkungan (*Environmental Probabilism*), manakah yang paling menonjol pada perencanaan lingkungan binaan di Indonesia?
3. Coba terangkan bagaimana hubungan antara arsitektur dengan ilmu-ilmu perilaku (*behavioral sciences*) pada umumnya dan hubungan antara arsitektur dengan psikologi pada khususnya!
4. Apa yang dimaksud dengan Seting Perilaku menurut Roger Barker?

Bab 2

Kelompok Pemakai

Pembahasan tentang kelompok pemakai pada bab ini berkaitan amat dengan konsep-konsep yang telah disajikan terdahulu dimana kesemuanya itu merupakan bagian dari "Ruang Lingkup Informasi Lingkungan-Perilaku". Dalam membahas kelompok pemakai ini, maka pembagian yang mungkin dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu:

a. berdasarkan perkembangan manusia dan
b. berdasarkan kelompok aktivitas tertentu
c. berdasarkan kelompok dengan karakteristik tertentu

Kelompok pemakai berdasarkan perkembangan manusia adalah hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan manusia semenjak lahir sampai usia lanjut. Pendekatan ini akan banyak disajikan dalam bab ini, yang dalam pembahasannya akan disajikan beberapa implikasi desain terutama pada kelompok perkembangan tertentu.

Sementara kelompok pemakai berdasarkan kelompok aktivitas tertentu adalah berkaitan dengan seting atau latar (ingat: "Ruang Lingkup Informasi Lingkungan-Perilaku"), misalnya:

(a). seting pendidikan
yang digunakan oleh kelompok pemakai tertentu, dengan jenjang tertentu, dan dengan kebutuhan ruang tertentu; misalnya ruang kelas, asrama, laboratorium, ruang terbuka, dan perpustakaan;
(b). seting perkantoran;
(c). seting perumahan
yang digunakan oleh kelompok pemakai tertentu, dapat berdasarkan kelas sosial, tingkat penghasilan, gaya hidup, dan sebagainya; bentuknyapun beragam seperti unit hunian tunggal, rumah susun, rumah kopel, apartemen, dan sebagainya.

Kelompok dengan karakteristik tertentu adalah pengelompokan-pengelompokan individu berdasarkan pada karakter atau sifat-sifat tertentu, seperti: budaya, etnis, cacat fisik, kelas sosial, agama, dan sebagainya.

Pendekatan kedua dan ketiga ini tidak akan dibahas pada bab ini. Akan tetapi beberapa di antaranya akan dibahas pada bab-bab lain buku ini dan beberapa di antaranya tumpang tindih dengan pendekatan pertama.

A. PERKEMBANGAN MANUSIA

Perkembangan bukan merupakan suatu proses yang terputus-putus dan terpisah-pisah, melainkan suatu proses dinamis yang berlangsung terus

menerus (suatu kontinum). Meksipun banyak ahli menggunakan istilah-istilah periode, fase, atau stadium untuk menjelaskan gejala-gejala perilaku yang menonjol dalam masa perkembangan tertentu, istilah tersebut tidak bermaksud memberikan garis batas yang tegas antara masa yang satu dengan masa yang lain (misalnya antara masa remaja dan masa dewasa). Secara umum harus dimengerti bahwa perkembangan adalah suatu kontinum. Dengan demikian, suatu fase perkembangan selalu berhubungan dengan fase sebelum dan sesudahnya.

Perkembangan dan Pertumbuhan. Mahasiswa sering dibingungkan oleh arti istilah perkembangan dan pertumbuhan. Secara umum perkembangan merupakan perubahan-perubahan psikologis atau mental yang dialami individu dalam proses menjadi dewasa. Perubahan-perubahan tersebut terbentuk dimana seluruh aspek kepribadian individu semakin terdeferensiasi tetapi segala aspek yang berkembang itu terorganisasi menjadi satu totalitas.

Sementara itu, pertumbuhan berarti perubahan-perubahan fisik/biologis ke arah kemasakan fisiologis, yaitu organ-organ tubuh dapat berfungsi secara optimal. Pertumbuhan hanya terjadi sekali saja dan tidak dapat diulang.

B. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN MANUSIA

Menurut Dwi Riyanti dkk. (1997) terdapat sembilan tahap perkembangan manusia, antara lain adalah:

1. Periode Pranatal
2. Periode Bayi
3. Periode Kanak-Kanak Awal (*Early Childhood*).
4. Periode Kanak-Kanak Akhir (*Late Childhood*)
5. Periode Pubertas (Akhil Balik)
6. Periode Remaja (*Adolescence*)
7. Periode Dewasa Awal (*Early Adulthood*)
8. Periode Dewasa Madya (*Middle Adulthood/Middle Age*)
9. Periode Usia Lanjut (*Late Adulthood/Old Age*)

Berikut ini akan diuraikan secara umum perkembangan manusia dari dalam kandungan sampai usia tua. Pembahasan hanya ditekankan pada ciri-ciri perilaku yang menonjol dalam periode perkembangan tertentu, faktor-faktor penting yang harus diperhatikan dalam masa tersebut, serta beberapa implikasi desain yang relevan.

1. Periode Pranatal

Periode ini sangat penting artinya karena selama dalam kandungan terjadi pembentukan wujud manusia yang akibat-akibatnya terus berpengaruh sepanjang hidup. Hal-hal penting yang terjadi pada fase ini, pertama, terjadi pengalihan ciri-ciri genetis dari kedua orang tua. Bila terjadi gangguan dalam proses ini, maka baik ciri-ciri fisik maupun psikologisnya dimasa mendatang juga akan terpengaruh. Kedua, pembentukan semua organ tubuh, termasuk yang menentukan jenis kelamin seseorang. Gangguan dalam proses ini akan mengakibatkan cacat bawaan. Ketiga, lingkungan dalam perut yang banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan fisik ibu ketika mengandung mempunyai dampak psikologis tertentu.

2. Periode Bayi

Perilaku bayi dalam periode ini masih bersifat sembarangan hampir tanpa arti, dan kurang terkendali. Perilaku seperti ini disebut masa *activity*. Akan tetapi bayi juga menunjukkan perilaku-perilaku spesifik (*specific activities*), termasuk beberapa jenis refleks yang terjadi bila ada rangsang dari luar. Periode selanjutnya (*babyhood*/bayi) terdapat pembentukan dasar-dasar kepribadian individu. Periode bayi berlangsung selama dua tahun sejak masa jabang bayi. Periode ini adalah usia terjadinya perubahan dan pertumbuhan yang amat cepat, sekaligus semakin berkurangnya ketergantungan anak pada ibunya, dan awal munculnya individualitas. Pada usia-usia awal ini individu mulai belajar mengenal orang lain di luar dirinya dan ibunya dan harus menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan (sosialisasi). Tuntutan lingkungan tadi antara lain adalah peran seksual (*sex role typing*), yaitu apa yang diharapkan sebagai anak laki-laki atau anak perempuan.

Ciri menonjol lain dalam usia awal ini adalah keingintahuan yang besar sekali. Walau koordinasi otot dan kekuatan fisik belum sempurna, tetapi bayi sudah sejak dini melakukan berbagai percobaan dengan lingkungan, baik dengan cara menggigit, meraba-raba, mencium, membanting atau melempar sesuatu. Masa-masa bayi adalah masa-masa tumbuhnya kreativitas dimasa mendatang.

Periode bayi juga masa yang penuh tugas-tugas penting, antara lain belajar berbicara dengan bahasa ibu, belajar berbagai aturan sederhana dalam lingkungannya, serta belajar menggunakan berbagai organ tubuh untuk tugas-tugas fungsional yang sesuai (misal: untuk tangan bayi belajar menggenggam, melepas, dan melempar). Oleh karena itu, periode bayi dianggap sebagai mulainya masa peka (*critical period*) untuk ketrampilan berbahasa dan penguasaan organ-organ tubuhnya.

Implikasi Desain

Stimulasi. Stimulasi adalah perangsang atau pendorong untuk membangkitkan suatu perilaku tertentu. Stimulasi ini amat diperlukan baik pada Periode Pranatal maupun pada Periode Bayi. Penelitian Profesor Bruner (dalam Sigit Sidi, 1988) menemukan bahwa bayi yang berkembang dalam situasi sunyi perkembangannya akan tertinggal selama tiga bulan dibandingkan dengan bayi yang berkembang pada situasi ruangan yang penuh semarak dan terbuka terhadap komunikasi dengan dunia luar. Oleh karena itu, ruangan terbaik pada hunian keluarga bagi bayi adalah ruangan yang langsung berhubungan dengan dunia luar; yang memiliki jendela-jendela lebar, terbuka dalam pengertian terhadap masuknya suara-suara dari luar dan penuh dengan hiasan-hiasan yang berwarna-warni pada elemen-elemen ruangannya.

Ruangan Untuk Bergerak atau Bermain. Rasa ingin tahu yang besar sekali serta secara dini melakukan berbagai percobaan dengan lingkungan (seperti menggigit, meraba-raba, mencium, membanting atau melempar sesuatu) secara fisik keruangan tentunya membawa implikasi ruangan yang cukup untuk bergerak. Ruang-ruang yang ada di dalam ataupun di luar rumah dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mewadahi aktivitas-aktivitas pada periode ini. Yang menjadi pertimbangan penting pada kondisi ini adalah bahwa dalam menggunakan ruang-ruang di rumah, pengawasan dari orang tua ataupun pengasuh harus mendapat perhatian secara fisik keruangan. Jika seorang ibu sedang memasak di dapur, maka aktivitas anaknya harus tidak lepas dari perhatiannya meskipun aktivitas tersebut tidak berada di dapur.

3. Periode Kanak-Kanak Awal (*Early Childhood*).

Periode ini dihitung sejak anak sudah berusia dua tahun sampai berusia enam tahun. Orang tua sering memandang periode ini sebagai masa-masa yang sulit. Anak menjadi luar biasa nakalnya, suka membantah orang tua dan banyak bertanya. Ini terjadi karena anak yang sudah mulai bisa mengkoordinasikan tubuhnya dan lebih mengenal lingkungannya merasa lebih mandiri. Ia mulai sadar bahwa sampai tahap tertentu ia bisa mengatasi lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Ia juga semakin tahu bahwa ia tidak harus selalu tunduk pada lingkungan, entah itu suatu situasi, benda, atau orang tuanya sendiri.

Ciri perilaku yang menonjol dalam usia ini adalah semakin baiknya penguasaan terhadap tangan dan kakinya. Bahkan anak sudah cenderung secara tetap menggunakan satu tangan untuk melakukan satu pekerjaan (*handedness*). Kemampuan bahasa lebih baik, termasuk mengucapkan kata-kata, susunan kalimatnya, dan frekuensi bicaranya. Masa ini dikatakan usia

cerewet atau *chatterbox age*. Pada usia ini anak juga sudah terlibat dalam permainan-permainan yang lebih berstruktur dengan teman-teman sebayanya. Di akhir periode kanak-kanak awal, anak sudah bisa diatur oleh orang lain dan berinteraksi sebagai teman dengan anak-anak sebayanya. Perkembangan ini menentukan kesiapan anak untuk masuk sekolah.

Para psikolog berpendapat bahwa periode ini adalah masa umur berkelompok (*gang-age*). Anak-anak cenderung berkumpul dengan sebayanya yang berjenis kelamin sama, dan gaya bahasa yang sama. Dalam kelompok ini anak-anak belajar tunduk pada kemauan orang banyak (kelompoknya). Oleh karena itu, para ahli psikologi juga menyebut sebagai umur konformitas.

Perkembangan fisik mulai berjalan lambat, tetapi pada usia ini anak mulai belajar banyak ketrampilan lain, diantaranya: ketrampilan-ketrampilan yang diajarkan di sekolah (*school skills*), bermain (*play skills*), dan mengurus dirinya sendiri (*self-help skills*).

4 . Periode Kanak-Kanak Akhir (Late Childhood)

Periode ini mulai sejak anak-anak berusia 6 tahun sampai organ-organ seksualnya masak. Kemasakan seksual ini sangat bervariasi baik antar jenis kelamin maupun antar budaya yang berbeda. Tetapi pada umumnya dapat diambil patokan 12-13 tahun untuk wanita, dan 14-15 tahun untuk laki-laki.

Dalam usia sekolah, anak-anak sudah jauh lebih mandiri. Anak mulai membandingkan segala sesuatu di rumahnya dengan yang ia temui di luar, baik di sekolah maupun di rumah teman-temannya. Norma-norma moral yang tadinya absolut di rumah, kini menjadi relatif. Oleh karena itu, anak-anak dalam usia ini suka membantah dan membanding-bandingkan.

Implikasi Desain

Ruangan Untuk Bergerak. Semakin baiknya fungsi motorik berupa penguasaan terhadap tangan dan kakinya, menyebabkan anak akan makin mengenal dunia luar di sekelilingnya. Ia sudah dapat berbicara dan berjalan, sehingga ketergantungan dengan orang lain semakin berkurang. Untuk mewadahi aktivitas-aktivitas ini, diperlukan ruang (baik di dalam maupun di luar), sehingga anak akan memperoleh sesuatu yang berharga sesuai dengan kebutuhannya.

Playground. Kecenderungan berkumpul dengan sebayanya (*peer group*) dan belajar bermain (*play skills*) membawa implikasi desain tertentu. Menurut Moore (1994) dalam studi mengenai rancangan perumahan ditemukan banyak

keluhan tidak memadainya kesempatan bagi anak dalam melakukan kegiatan di luar ruangan (*outdoor activities*). Pada rumah-rumah susun juga ditemukan bahwa mayoritas pemakai *outdoor* adalah anak-anak, dimana kebanyakan terjadi pada tiga lantai terbawah. Selebihnya (lantai keempat ke atas), para orangtua tidak mengijinkan anak-anaknya bermain di luar ruangan kecuali dengan pengawasan ketat. Walaupun sudah diperhitungkan bahwa anak-anak merupakan pengguna terbesar ruang-ruang publik, tempat bermain (*playground*), dan taman, akan tetapi ternyata kesemuanya itu tidak dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan mereka.

Menurut Hayward dkk. (dalam Proshansky, 1976), bermain bagi anak adalah sesuatu bagian penting bagi perkembangan aspek-aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosi. Melalui bermain anak akan banyak belajar tentang dirinya dan dunianya. Hayward dkk. telah menemukan tiga jenis *playground*, yaitu: tradisional, kontemporer, dan avonturir.

Tradisional adalah *playground* yang paling sering kita jumpai, seperti ayunan atau timbangan.

Kontemporer adalah *playground* yang sebenarnya hampir sama dengan yang tradisional, tetapi dikembangkan ke dalam bentuk-bentuk baru, seperti papan luncur atau mainan tangga.

Sementara **avonturir** adalah *playground* yang semula dikembangkan di Eropa (tepatnya di Inggris). Konsepnya adalah menyediakan material-material dasar untuk bermain, sehingga akan memberikan kesempatan yang luas bagi anak; dan bukannya menyediakan perlengkapan untuk bermain sebagaimana yang terjadi pada *playground* yang tradisional dan kontemporer. *Playgruond* ini dirancang di suatu tempat yang kosong, yang dikelilingi pagar, sehingga anak memiliki kebebasan mengembangkan rencana-rencana atau merencanakan ulang area tersebut sesuai dengan perkembangan minatnya.

5. Periode Pubertas (Akhil Balik)

Menurut Elizabeth Hurlock pubertas adalah masa dalam perkembangan manusia ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

Masa pubertas ditandai dengan masaknya organ-organ reproduksi sehingga secara fisik-biologis remaja sudah siap beranak-pinak. Kemasakan organ-organ seksual ini juga mengubah pola sosialisasi anak. Bila dalam periode kanak-kanak akhir, individu lebih tertarik pada teman-teman yang

berjenis kelamin sama, maka dalam masa pubertas daya tarik heteroseksual mulai menjadi jauh lebih kuat.

Periode pubertas merupakan suatu periode tumpang tindih (*overlapping period*) yaitu saat-saat di akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Walau tidak berlangsung lama (kira-kira umur 12-14 tahun untuk wanita, dan 13-15 tahun untuk laki-laki), periode pubertas merupakan masa-masa yang cukup sulit bagi individu. Timbulnya tanda-tanda seksual sekunder pada bagian tubuh tertentu tidak jarang cukup mengejutkan. *Mesntruasi* pertama pada wanita (*menarche*) atau mimpi basah pada pria (*wet dream* atau *noctural ejaculation*), bila tidak dipersiapkan atau dijelaskan bisa membuat individu malu dan merasa rendah diri. Kesulitan-kesulitan penyesuaian diri dalam usia-usia ini sering mereka alami.

Ciri-ciri utama periode pubertas adalah selain tumbuhnya tanda-tanda seksual sekunder, tubuh mengalami pertumbuhan yang cukup pesat (tinggi dan atau besar badan). Selain itu perilaku ditandai dengan negativisme, yaitu sering menyendiri (sering bertengkar dengan saudara dan teman sebaya); bosan dengan berbagai aktivitas yang biasanya digemari; hidup seenaknya (tidak rapi, canggung); antagonistik, menentang kehendak orang-orang yang ia hormati, bermusuhan dengan teman-teman yang berlainan jenis (sikap ini akan menjadi sebaliknya di akhir masa pubertas), suasana hatinya mudah berubah dari melankolik menjadi pemarah, mudah tersinggung dan tertekan batinnya; kurang percaya diri dan ketakutan akan kegagalan menjadi lebih besar; dan mereka menjadi lebih sopan dari biasanya karena mereka takut orang lain berkomentar negatif atas perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Penerimaan dan penolakan terhadap berbagai perubahan dalam tubuhnya akan sangat mempengaruhi kesiapannya memasuki dunia dewasa dalam masa remaja.

6. Periode Remaja (Adolescence)

Periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

Masa remaja dibagi dua bagian yaitu (1) periode remaja awal (*early adolescence*), yaitu berkisar antara umur 13-17 tahun, dan (2) periode remaja akhir, yaitu umur 17-18 tahun.

Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode

perkembangan sebelumnya. Dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya, diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap.

Pertumbuhan fisik dalam periode pubertas terus berlanjut sehingga mencapai kematangan pada akhir periode remaja. Masalah-masalah sehubungan dengan perkembangan fisik pada periode pubertas (malu, atau rendah diri, takut gemuk, pengin punya kumis, dan lain-lain) masih berlanjut, tetapu akhirnya mereda.

Ciri-ciri yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosialnya. Dalam masa-masa ini teman sebaya punya arti yang amat penting. Mereka ikut dalam kelompok-kelompok, klik-klik, atau gang-gang sebaya atau *peer group* yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah.

Remaja adalah seorang idealis, ia memandang dunianya seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Ia suka mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersingung atau frustrasi. Selain itu, oleh keluarga dan masyarakat ia dianggap sudah menginjak dewasa, sehingga diberi tanggung jawab layaknya seorang yang sudah dewasa. Ia mulai memperhatikan prestasi dalam segala hal, karena ini memberinya nilai tambah untuk kedudukan sosialnya di antara teman sebaya maupun orang-orang dewasa.

Periode remaja adalah periode pemantapan identitas diri. Pengertiannya akan "siapa aku" yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang sekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan pola perilakunya sebagai orang dewasa.

Pemantapan identitas diri ini tidak selalu mulus, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa *strom and stress* (badai dan tekanan), atau masa *up and down*.

Implikasi Desain

Ruang Privat Yang Terpisah. Para penghuni perumahan perkotaan di Indonesia setidaknya memiliki ciri-ciri berupa keluarga luas dan catur warga. Jika dalam tahun-tahun awal, suatu keluarga memiliki dua orang anak dengan jenis kelamin yang berbeda, kondisi ini bukanlah merupakan masalah besar dari segi pemenuhan ruang. Permasalahan akan timbul jika kedua anak

tersebut mulai menginjak remaja dan berkembangnya keluarga dari keluarga inti menjadi keluarga luas. Kondisi ini akan membawa implikasi meningkatnya kebutuhan ruang secara kuantitatif, padahal untuk mendapatkan rumah dengan jumlah ruang yang memadai di perkotaan dalam kondisi masa kini amatlah sulit. Selain itu pada masa pubertas sampai remaja dimana perkembangan terjadi dari anak-anak (makhluk aseksual) menjadi makhluk seksual yang ditandai dengan masaknya organ-organ reproduksi secara fisik-biologis, secara fisik keruangan tentunya memerlukan ruang privat yang terpisah antara remaja pria dan remaja wanita.

Peer Group. Menurut Monk dkk. (1996) pada masa remaja orientasi sosial individu beralih dari lingkungan keluarga (khususnya orang tua dan di lingkungan rumah) kepada kelompok sebaya/*peer group* (kebanyakan di luar lingkungan rumah), sehingga peranan teman sebaya menjadi lebih penting dalam membentuk pola-pola perilaku sosialnya. Oleh karena it diperlukan ruang-ruang di lingkungan perumahan atau kampung untuk mewadahi aktivitas remaja pada masa ini. Ruang bersama ini dapat berupa ruang terbuka dan ruang untuk aktivitas-aktivitas tertentu (olahraga, kesenian, atau pertemuan). Pendapat ini diperkuat oleh Monk dkk (1996) yang menganggap para remaja mengalami lebih banyak kesukaran dalam "memanfaatkan" waktu luangnya daripada anak-anak dan mereka lebih sering melakukan hal-hal "*to kill the time*" (membunuh waktu). Waktu luang yang benar-benar membebaskannya adalah jika mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan diri secara orisinal melalui aktivitas-aktivitas yang disukainya.

7. Periode Dewasa Awal (Early Adulthood)

Periode dewasa awal ini secara umum berkisar antara usia 18-40 tahun. Bila masa-masa sebelumnya dapat dianggap sebagai umur-umur pembentukan (*formative years*), maka periode dewasa secara umum adalah umur-umur pemantapan diri terhadap pola hidup baru (berkeluarga). Hura-hura pada masa remaja sudah lewat, individu harus memikirkan hal-hal penting lain dalam hidupnya. Mereka mulai serius belajar demi karir dimasa yang akan datang, mulai memilih-milih pasangan yang lebih serius, dan cita-citanya menjadi lebih realistis. Sikap-sikap dan nilai-nilai remaja yang kadang-kadang ekstrem mulai dikaji kembali dengan tenang, pengaruh teman sebaya banyak berkurang sehingga ia bisa berfikir dan memutuskan berdasarkan kehendak sendiri. Ia mulai belajar berbagai peranan yang sudah menetap seperti: sebagai orangtua, sebagai dosen, pemimpin perusahaan, pemuka masyarakat, termasuk sebagai wanita dan laki-laki dewasa.

Implikasi Desain

Pengembangan Lingkungan Kampus. Pada masa permulaan Dewasa Awal, sebagian diantaranya adalah mereka yang mendapatkan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi. Lingkungan kampus yang menjadi tempat dimana mereka belajar untuk meraih masa depan yang lebih baik, idealnya tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian. Sehingga diperlukan wadah untuk menampung aktivitas-aktivitas tersebut. Sebagian besar kampus-kampus di Indonesia umumnya hanya merancang ruang-ruang yang ditekankan pada kativitas-aktivitas kurikuler di dalam ruangan/kelas, seperti ruang kuliah, laboratorium, praktikum, perpustakaan, ruang serbaguna dan sebagainya. Sebagian kecil lagi di antara kampus-kampus tersebut juga menyediakan wadah untuk aktivitas-aktivitas ekstra-kurikuler secara memadai. Di hampir semua perguruan tinggi di Indonesia jarang dijumpai kampus yang merancang ruang-ruang publik sebagai penunjang kegiatan kurikuler secara memadai. Ruang-ruang publik tersebut memiliki fungsi antara lain: sebagai media komunikasi informal, sebagai penunjang kegiatan kurikuler (untuk diskusi, mengerjakan pekerjaan rumah, laporan, atau makalah), dan sebagai tempat untuk menunggu waktu jeda kuliah. Kesemua fungsi tersebut ternyata memiliki sumbangan yang besar terhadap keberhasilan studi mahasiswa dan pembentukan kepribadian. Kelangkaan ruang publik tersebut akan berakibat antara lain adalah: terbentuknya ruang-ruang baru secara spontan yang difungsikan sebagai ruang publik atau menggunakan ruang-ruang lain untuk fungsi tersebut. Terbentuknya ruang-ruang tersebut antara lain adalah di kantin, ruang parkir, koridor, taman, dan sebagainya. Jika "ruang-ruang spontan" ini tidak dilengkapi dengan tempat duduk, maka yang akan terjadi adalah penggunaan lantai untuk mewadahi aktivitas-aktivitas yang mereka butuhkan.

Gambar 1.2. Penggunaan Selasar Sebagai Ruang Kelas
Sumber: Snyder & Catanese (1994)

8. Periode Dewasa Madya (*Middle Adulthood/Middle Age*)

Periode dewasa madya berkisar pada usia 40 - 60 tahun. Kehidupan mereka umumnya sudah mapan, berkeluarga, dan memiliki (beberapa) anak. Pada usia 40-an, anak-anak sudah meninjak remaja atau dewasa. Keadaan fisik mereka tidak sekuat atau setegar periode sebelumnya. Para wanita sedikit demi sedikit mulai kehilangan kecantikan serta keindahan tubuh, suatu modal utama yang sering dibanggakan. Berbagai penyakit fisik mulai bermunculan karena kerja keras selama ini, atau terlalu stress dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan rumah tangga mungkin sudah tidak semanis dulu lagi, anak-anak sudah tidak dirumah, dan kehidupan seks sudah tidak sehangat dulu lagi. Periode tengah umur adalah periode transisi seperti masa pubertas dan masa remaja. Individu harus mulai menyesuaikan diri lagi dengan berbagai perubahan fisik dan lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, para ahli nampaknya sependapat bahwa bagi laki-laki dan wanita karir, periode ini adalah masa puncak keberhasilan. Inilah umur-umur dimana individu dapat mempengaruhi orang lain dengan otoritasnya serta membanggakan prestise yang ada padanya.

Periode tengah umur merupakan masa untuk melihat kembali ke masa lampau. Setelah semua keberhasilan diperoleh, logislah bahwa mereka mengevaluasi kembali keberhasilan-keberhasilan itu berdasarkan aspirasi-aspirasi dan harapan-harapan mereka serta orang lain di sekitar mereka dimasa lalu. Hasil dari evaluasi seperti ini membawa pengertian diri yang lebih baik, dan sikap serta harapan yang lebih realistis terhadap dirinya.

Ciri-ciri perilaku yang menonjol dalam periode ini adalah adanya usaha-usaha kontemplasi ke masa lalu; keseriusan kerja, serta usaha-usaha untuk mempertahankan keberhasilan yang telah diperoleh; perhatian kepada keluarga lebih dititik beratkan kepada anak-anak yang sudah menginjak dewasa. Kehidupan keluarga agak membosankan, oleh karena itu mereka cenderung punya perhatian yang besar pada aktivitas-aktivitas hiburan di luar rumah.

Dalam usia 50-an wanita mengalami menopouse, yaitu berhentinya kesuburan yang mengakibatkan depresi pada ibu-ibu. Selain itu menopouse memang diikuti oleh berbagai gejala psikosomatik seperti pusing-pusing, rasa capai yang amat sangat, sering berkeringat dingin diikuti bercak-bercak merah di wajah dan di leher, cepat nervus dan tidak bisa tenang. Menopouse juga berarti hilangnya salah satu ciri kewanitaan yang diikuti oleh gejala-gejala fisik lain, yaitu bulu-bulu ditubuh menjadi lebih kasar, buah dada kempes, suara sedikit lebih berat, dan bulu-bulu di genital berkurang.

Laki-laki tengah baya juga mengalami keadaan serupa dengan wanita. Gejala-gejala yang dialami pria disebut *climacteric syndrome*. Meskipun demikian, *climacteric syndrome* ini tidak persis sama dengan menopouse dan rata-rata baru dialami pada usia 60-70 tahunan. Pada saat itu aktivitas kelenjar gonad sudah berkurang, demikian juga dorongan seksual dan daya tahan tubuhnya. Laki-laki sering merasa terlalu kawatir akan penampilannya sebagai laki-laki dan mengalami gangguan psikosomatik seperti gangguan pencernaan, pusing-pusing, dan imsomnia (sulit tidur).

9. Periode Usia Lanjut (*Late Adulthood/Old Age*)

Manusia usia lanjut (manula) merupakan periode terakhir dalam hidup manusia, yaitu umur 60 tahun ke atas. Masa ini adalah saat-saat untuk mensyukuri segala sesuatu yang sudah ia capai dimasa lalu. Pada saat ini keadaan fisiknya sudah jauh menurun, bahkan ia mungkin juga sudah pensiun. Oleh karena itu, berbagai masalah juga harus mereka hadapi. Kesejahteraan ekonomi, status sosial, ditinggalkan pasangan, dan nilai-nilai yang berubah cepat merupakan sumber-sumber masalah utama yang harus mereka hadapi. Bagi mereka yang biasa bekerja, masa pensiun merupakan suatu cobaan yang cukup berat karena ini menimbulkan perasaan tidak berguna lagi (*sense of unusefulness*). Mereka cenderung mempunyai hobi dan kelompok-kelompok yang sama seperti waktu remaja dulu.

Implikasi Desain

Menjadi Satu atau Dipisahkan dari Keluarga. Meningkatnya jumlah manula merupakan konsekuensi logis dari meningkatnya tingkat kesehatan suatu populasi. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: bagaimana memperlakukan mereka sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangannya? Apakah lebih baik tinggal menjadi satu dengan keluarganya atau tinggal di panti-panti jompo?

Jika dipilih tetap tinggal bersama dengan keluarganya, maka konsekuensi fisiknya lebih sedikit dibandingkan dengan konsekuensi psikologis. Konsekuensi psikologis tersebut di antaranya adalah terjadinya kesenjangan sosial antara manula dengan cucu-cucunya, yang pada tingkat tertentu dapat berakibat konflik. Jika dipilih tinggal di panti jompo, meski terdapat beberapa kelemahan, akan tetapi beberapa hal yang dapat diambil manfaatnya adalah adanya:

- kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan teman-temannya senasib yang memiliki minat dan kemampuan bersama
- upaya untuk menghilangkan perasaan kesepian dengan teman-temannya senasibnya

- kesempatan untuk mengaktualisasikan prestasi yang dulu pernah diraih
- rancangan ruang dan elemen-elemennya memang disengaja untuk keperluan hiburan dan rekreasi
- kesempatan bertemu dengan keluarga atau orang-orang yang lebih muda secara temporer.

Para perancang panti jompo ternyata masih memiliki anggapan yang keliru dalam merencakan rancangannya. Beberapa anggapan keliru tersebut antara lain adalah (lihat Fisher dkk., 1984):

1. Anggapan bahwa para manula adalah homogen
   Dalam kenyataannya, para manula ternyata memiliki kesulitan-kesulitan fisik dan psikologis yang berbeda-beda. Kesulitan fisik antara lain adalah: lemah pendengaran, lemah penglihatan, dan lemah dalam hal gerakan. Sedangkan kesulitan psikologis antara lain adalah *withdrawal* (menarik diri) dan kesulitan untuk membeda-bedakan atau mengkategorikan stimulus.
2. Anggapan bahwa perencanaan lebih ditekankan untuk mempermudah cara kerja pengelola panti jompo, terutama dalam hal: merawat, membersihkan ruangan, dan mengelola. Anggapan ini bisa jadi disebabkan oleh visi perancang yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang manula.

Fisher dkk. (1984) menekankan tiga hal penting dalam merancang suatu panti jompo, yaitu: keamanan, kenyamanan, dan kondisi fisik.

1. **Keamanan**
   Untuk mencapai keamanan para manula diperlukan jumlah staf yang cukup untuk mengawasi. Selain itu untuk mencegah kecelakaan atau mendeteksi apa-apa yang terjadi, maka dapat dilakukan dengan cara:
   - merancang pegangan pada hall
   - merancang lantai yang tidak licin
   - tersedianya saluran komunikasi kepada staf jika para manula mengalami masalah, misalnya di kamar mandi
2. **Kenyamanan**
   Kenyamanan dapat dilakukan dengan cara:
   - menyediakan bantuan orientasi dengan cara mengembangkan kode warna tertentu pada lantai atau dengan tanda-tanda atau warna tertentu untuk membedakan ruang
   - merancang pintu gerbang yang terlindung dari matahari dan hujan.
3. **Kondisi Fisik**
   Beberapa persyaratan fisik yang diperlukan adalah:
   - ukuran ruang yang cukup untuk berekreasi atau untuk mengurangi interaksi dengan yang lain
   - ruang yang memungkinkan staf panti jompo untuk mengawasi

LATIHAN SOAL

1. Sebutkan tiga pendekatan untuk membahas kelompok pemakai!
2. Apa perbedaan konsep perkembangan dengan pertumbuhan!
3. Pada masa bayi ciri-ciri apa yang menonjol dalam perkembangan? Bagaimana implikasi desain untuk mewadahi aktivitas-aktivitas yang dapat membantu perkembangannya?
4. Apa kegunaan *playground* bagi kanak-kanak? Sebutkan jenis-jenis *play-ground* dan manakah yang terbaik bagi kanak-kanak?
5. Apa yang biasanya dilakukan oleh suatu keluarga yang tinggal di rumah tipe 36 dan memiliki dua orang anak (pria dan wanita) yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi remaja?
6. Pada seting kampus, aktivitas-aktivitas apa sajakah yang seringkali tidak dapat difasilitasi dengan baik di Indonesia?
7. Urgensi apakah yang terjadi pada Manula dalam kaitannya dengan desain?

Bab 3

Konsep-konsep Fenomena Perilaku Manusia

Di dalam bab terdahulu telah dibahas Fenomena Lingkungan Perilaku, dimana salah satu unsurnya adalah Konsep-konsep Fenomena Perilaku Manusia. Berikut ini akan dibahas konsep-konsep tersebut yang meliputi: Kepadatan, Kesesakan, Privasi, *Personal space*, dan Teritorialitas. Beberapa konsep lain seperti Stres dan Perilaku Penyesuaian Diri (yang amat berkaitan dengan Kepadatan dan Kesesakan), Ketetanggan dan *Defensible Space* akan dibahas dalam bab tersendiri.

A. KEPADATAN

Kepadatan atau *density* ini ternyata mendapat perhatian yang serius dari ahli-ahli psikologi lingkungan. Menurut Sundstrom (dalam Wrightsman & Deaux, 1981) kepadatan adalah sejumlah manusia dalam setiap unit ruangan. Atau sejumlah individu yang berada di suatu ruang atau wilayah tertentu dan lebih bersifat fisik (Holahan, 1982; Heimstra dan McFarling, 1978; Stokols dalam Schmidt dan Keating, 1978). Suatu keadaan akan dikatakan semakin padat bila jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas ruangannya (Sarwono, 1992).

Penelitian tentang kepadatan pada manusia berawal dari penelitian terhadap hewan yang dilakukan oleh John Calhoun. Penelitian Calhoun (dalam Worchel dan Cooper, 1983) ini bertujuan untuk mengetahui dampak negatif kepadatan dengan menggunakan hewan percobaan tikus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku kanibal pada hewan tikus seiring dengan bertambahnya jumlah tikus. Secara terinci hasil penelitian Calhoun (dalam Setiadi, 1991) menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, dalam jumlah yang tidak padat (kepadatan rendah), kondisi fisik dan perilaku tikus berjalan normal. Tikus-tikus tersebut dapat melaksanakan perkawinan, membuat sarang, melahirkan, dan membesarkan anaknya seperti halnya kehidupan alamiah. Kedua, dalam kondisi kepadatan tinggi dengan pertumbuhan populasi yang tak terkendali, ternyata memberikan dampak negatif terhadap tikus-tikus tersebut. Terjadi penurunan fisik pada ginjal, otak, hati, dan jaringan kelenjar, serta penyimpangan perilaku seperti hiperaktif, homoseksual, dan kanibal. Akibat keseluruhan dampak negatif tersebut menyebabkan penurunan kesehatan dan fertilitas, sakit, mati, dan penurunan populasi.

Selain itu pengamatan yang dilakukan oleh Dubos (dalam Setiadi, 1991) terhadap jenis tikus Norwegia, menunjukkan bahwa apabila jumlah kelompok telah terlalu besar (*over populated*), maka terjadi penyimpangan perilaku

tikus-tikus itu dengan menceburkan diri ke laut. Hal ini diakibatkan oleh tidak berfungsinya otak secara wajar karena kepadatan tinggi tersebut. Tentu saja hasil penelitian terhadap hewan ini tidak dapat diterapkan pada manusia secara langsung karena manusia mempunyai akal dan norma dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk penelitian kepadatan pada manusia cenderung didasarkan pada data sekunder yaitu data-data yang sudah ada, dari data-data tersebut diamati gejala-gejala yang sering muncul dalam masyarakat.

Penelitian terhadap manusia yang pernah dilakukan oleh Bell (dalam Setiadi, 1991) mencoba memerinci: bagaimana manusia merasakan dan bereaksi terhadap kepadatan yang terjadi; bagaimana dampaknya terhadap tingkah laku sosial; dan bagaimana dampaknya terhadap *task performance* (kinerja tugas)? Hasilnya memperlihat kan ternyata banyak hal-hal yang negatif akibat dari kepadatan.

Pertama, ketidaknyamanan dan kecemasan, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, hingga terjadi penurunan kesehatan atau peningkatan pada kelompok manusia tertentu.

Kedua, peningkatan agresivitas pada anak-anak dan orang dewasa (mengikuti kurva linear) atau menjadi sangat menurun (berdiam diri/murung) bila kepadatan tinggi sekali (*high spatial density*). Juga kehilangan minat berkomunikasi, kerjasama, dan tolong-menolong sesama anggota kelompok.

Ketiga, terjadi penurunan ketekunan dalam pemecahan persoalan atau pekerjaan. Juga penurunan hasil kerja terutama pada pekerjaan yang menuntut hasil kerja yang kompleks.

Dalam penelitian tersebut diketahui pula bahwa dampak negatif kepadatan lebih berpengaruh terhadap pria atau dapat dikatakan bahwa pria lebih memiliki perasaan negatif pada kepadatan tinggi bila dibandingkan wanita. Pria juga bereaksi lebih negatif terhadap anggota kelompok, baik pada kepadatan tinggi ataupun rendah dan wanita justru lebih menyukai anggota kelompoknya pada kepadatan tinggi.

Pembicaraan tentang kepadatan tidak akan terlepas dari masalah kesesakan. Kesesakan atau *crowding* merupakan persepsi individu terhadap keterbatasan ruang, sehingga lebih bersifat psikis (Gifford, 1978; Schmidt dan Keating, 1979; Stokols dalam Holahan, 1982). Kesesakan terjadi bila mekanisme privasi individu gagal berfungsi dengan baik karena individu atau kelompok terlalu banyak berinteraksi dengan yang lain tanpa diinginkan individu tersebut (Altman, 1975). Menurut Altman (1975), Heimstra dan

McFarling (1978) antara kepadatan dan kesesakan memiliki hubungan yang erat karena kepadatan merupakan salah satu syarat yang dapat menimbulkan kesesakan, tetapi bukan satu-satunya syarat yang dapat menimbulkan kesesakan. Kepadatan yang tinggi dapat mengakibatkan kesesakan pada individu (Heimstra dan McFarling, 1978; Holahan, 1982).

Baum dan Paulus (1987) menerangkan bahwa proses kepadatan dapat dirasakan sebagai kesesakan atau tidak dapat ditentukan oleh penilaian individu berdasarkan empat faktor:

a. karakteristik seting fisik
b. karakteristik seting sosial
c. karakteristik personal
d. kemampuan beradaptasi

Keempat faktor ditambah dengan kepadatan tersebut dapat dirangkum pada gambar berikut:
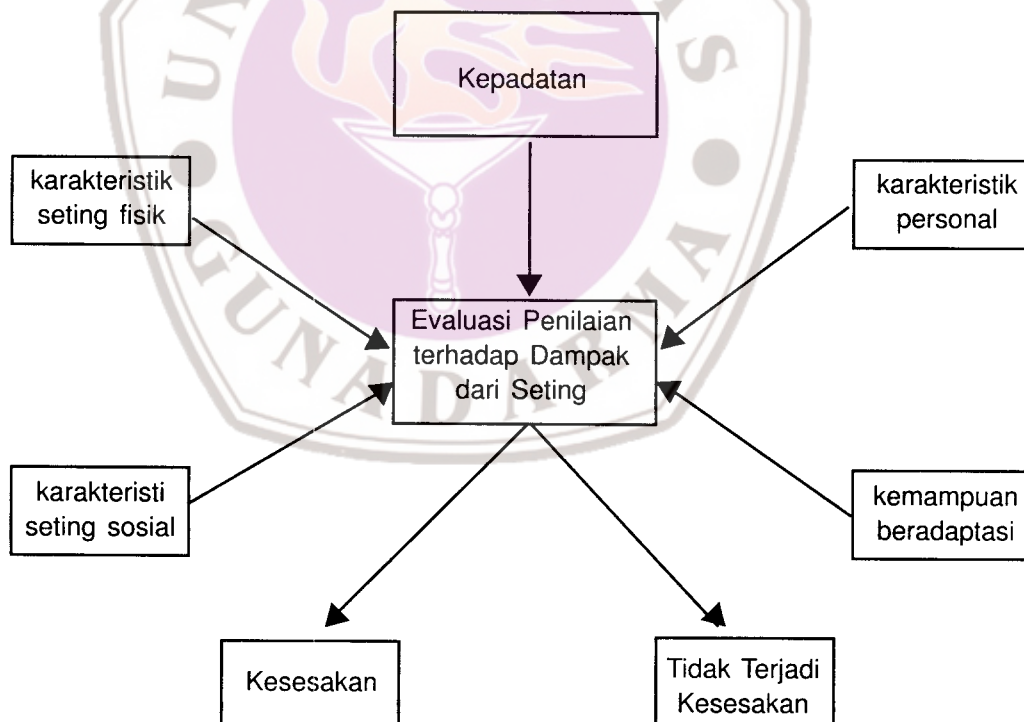
Gambar 1.3. Diagram Proses Kepadatan Menjadi Kesesakan
Sumber: Baum dan Paulus (1987)

Berdasarkan keterangan dan gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kepadatan dan kesesakan bukanlah suatu hubungan sebab-akibat, melainkan kepadatan merupakan salah satu syarat terjadinya kesesakan. Berikut ini akan dibahas kategori kepadatan dan akibat-akibat kepadatan tinggi.

1. Kategori Kepadatan

Menurut Altman (1975), di dalam studi sosiologi sejak tahun 1920-an, variasi indikator kepadatan berhubungan dengan tingkah laku sosial. Variasi indikator kepadatan itu meliputi jumlah individu dalam sebuah kota, jumlah individu pada daerah sensus, jumlah individu pada unit tempat tinggal, jumlah ruangan pada unit tempat tinggal, jumlah bangunan pada lingkungan sekitar dan lain-lain. Sedangkan Jain (1987) berpendapat bahwa tingkat kepadatan penduduk akan dipengaruhi oleh unsur-unsur yaitu jumlah individu pada setiap ruang, jumlah ruang pada setiap unit rumah tinggal, jumlah unit rumah tinggal pada setiap struktur hunian dan jumlah struktur hunian pada setiap wilayah pemukiman. Hal ini berarti bahwa setiap pemukiman memiliki tingkat kepadatan yang berbeda tergantung dari konstribusi unsur-unsur tersebut.

Kepadatan dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Holahan (1982) menggolongkan kepadatan ke dalam dua kategori, yaitu kepadatan spasial (*spatial density*) yang terjadi bila besar atau luas ruangan diubah menjadi lebih kecil atau sempit sedangkan jumlah individu tetap, sehingga didapatkan kepadatan meningkat sejalan menurunnya besar ruang, dan kepadatan sosial (*social density*) yang terjadi bila jumlah individu ditambah tanpa diiringi dengan penambahan besar atau luas ruangan sehingga didapatkan kepadatan meningkat sejalan dengan bertambahnya individu. Altman (1975) membagi kepadatan menjadi kepadatan dalam (*inside density*) yaitu sejumlah individu yang berada dalam suatu ruang atau tempat tinggal seperti kepadatan di dalam rumah, kamar; dan kepadatan luar (*outside density*) yaitu sejumlah individu yang berada pada suatu wilayah tertentu, seperti jumlah penduduk yang bermukim di suatu wilayah pemukiman.

Jain (1987) menyatakan bahwa setiap wilayah pemukiman memiliki tingkat kepadatan yang berbeda dengan jumlah unit rumah tinggal pada setiap struktur hunian dan struktur hunian pada setiap wilayah pemukiman. Sehingga suatu wilayah pemukiman dapat dikatakan mempunyai kepadatan tinggi atau kepadatan rendah.

Zlutnick dan Altman (dalam Altman, 1975; Holahan, 1982) menggambarkan sebuah model dua dimensi untuk menunjukkan beberapa macam tipe lingkungan pemukiman, yaitu:

(1) Lingkungan pinggiran kota, yang ditandai dengan tingkat kepadatan luar dan kepadatan dalam yang rendah;
(2) Wilayah desa miskin di mana kepadatan dalam tinggi sedangkan kepadatan luar rendah; dan
(3) Lingkungan Mewah Perkotaan, di mana kepadatan dalam rendah sedangkan kepadatan luar tinggi;
(4) Perkampungan Kota yang ditandai dengan tingkat kepadatan luar dan kepadatan dalam yang tinggi.

		KEPADATAN DALAM	
		Rendah	Tinggi
KEPADATAN LUAR	Rendah	Lingkungan Pinggiran Kota	Wilayah Desa Miskin
	Tinggi	Lingkungan Mewah Perkotaan	Perkampungan Kota

Gambar 2.3. Profil Kepadatan Menurut Zlutnik dan Altman
Sumber: Altman (1975)

Taylor (dalam Gifford, 1982) mengatakan bahwa lingkungan sekitar dapat merupakan sumber yang penting dalam mempengaruhi sikap, perilaku dan keadaan internal seseorang di suatu tempat tinggal. Oleh karena itu individu yang bermukim di pemukiman dengan kepadatan yang berbeda mungkin menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda pula.

2. Akibat-akibat Kepadatan Tinggi

Pada bagian sebelumnya telah disajikan secara singkat beberapa bahasan mengenai akibat-akibat kepadatan tinggi, terutama pada penelitian pendahuluan pada binatang dan penelitian lanjutan pada manusia.

Menurut Heimstra dan Mc Farling (1978) kepadatan memberikan akibat bagi manusia baik secara fisik, sosial maupun psikis. Akibat secara fisik yaitu reaksi fisik yang dirasakan individu seperti peningkatan detak jantung, tekanan darah, dan penyakit fisik lain (Heimstra dan McFarling, 1978).

Akibat secara sosial antara lain adanya masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti meningkatnya kriminalitas dan kenakalan remaja (Heimstra dan McFarling, 1978; Gifford, 1987).

Akibat secara psikis antara lain:

a. Stres, kepadatan tinggi dapat menumbuhkan perasaan negatif, rasa cemas, stres (Jain, 1987) dan perubahan suasana hati (Holahan, 1982).
b. Menarik diri, kepadatan tinggi menyebabkan individu cenderung untuk menarik diri dan kurang mau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Heimstra dan McFarling, 1978; Holahan, 1982; Gifford, 1987).
c. Perilaku menolong (perilaku prososial), kepadatan tinggi juga menurunkan keinginan individu untuk menolong atau memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan, terutama orang yang tidak dikenal (Holahan 1982; Fisher dkk., 1984).
d. Kemampuan mengerjakan tugas, situasi padat menurunkan kemampuan individu untuk mengerjakan tugas-tugasnya pada saat tertentu (Holahan, 1982).
e. Perilaku agresi, situasi padat yang dialami individu dapat menumbuhkan frustrasi dan kemarahan, serta pada akhirnya akan terbentuk perilaku agresi (Heimstra dan Mc Farling, 1978; Holahan, 1982).

B. KESESAKAN

Menurut Altman (1975), kesesakan adalah suatu proses interpersonal pada suatu tingkatan interaksi manusia satu dengan lainnya dalam suatu pasangan atau kelompok kecil. Perbedaan pengertian antara *crowding* (kesesakan) dengan *density* (kepadatan) sebagaimana yang telah dibahas terdahulu tidaklah jelas benar, bahkan kadang-kadang keduanya memiliki pengertian yang sama dalam merefleksikan pemikiran secara fisik dari sejumlah manusia dalam suatu kesatuan ruang.

Stokols (dalam Altman, 1975) membedakan antara kesesakan bukan sosial (*nonsocial crowding*) yaitu dimana faktor-faktor fisik menghasilkan perasaan terhadap ruang yang tidak sebanding, seperti sebuah ruang yang sempit, dan kesesakan sosial (*social crowding*) yaitu perasaan sesak mula-mula datang dari kehadiran orang lain yang terlalu banyak. Stokols juga menambahkan perbedaan antara kesesakan molekuler dan molar. Kesesakan molar (*molar crowding*) yaitu perasaan sesak yang dapat dihubungkan dengan skala luas, populasi penduduk kota, sedangkan kesesakan molekuler

(*moleculer crowding*) yaitu perasaan sesak yang menganalisis mengenai individu, kelompok kecil dan kejadian-kejadian interpersonal.

Morris (dalam Iskandar, 1990) memberi pengertian kesesakan sebagai defisit suatu ruangan. Hal ini berarti bahwa dengan adanya sejumlah orang dalam suatu hunian rumah, maka ukuran per meter persegi setiap orangnya menjadi kecil, sehingga dirasakan adanya kekurangan ruang. Dalam suatu unit hunian, kepadatan ruang harus diperhitungkan dengan mebel dan peralatan yang diperlukan untuk suatu aktivitas. Oleh karenanya untuk setiap ruang akan memerlukan suatu ukuran standar ruang yang berbeda, karena fungsi dari ruang itu berbeda.

Adapun kesesakan dikatakan sebagai keadaan motivasional yang merupakan interaksi dari faktor spasial, sosial dan personal, dimana pengertiannya adalah persepsi individu terhadap keterbatasan ruang sehingga timbul kebutuhan akan ruang yang lebih luas. Jadi rangsangan berupa hal-hal yang berkaitan dengan keterbatasan ruang disini kemudian diartikan sebagai suatu kekurangan.

Pendapat lain datang dari Rapoport (dalam Stokols dan Altman, 1987) yang mengatakan kesesakan adalah suatu evaluasi subjektif dimana besarnya ruang dirasa tidak mencukupi, sebagai kelanjutan dari persepsi langsung terhadap ruang yang tersedia.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah pada dasarnya batasan kesesakan melibatkan persepsi seseorang terhadap keadaan ruang yang dikaitkan dengan kehadiran sejumlah manusia, dimana ruang yang tersedia dirasa terbatas atau jumlah manusianya yang dirasa terlalu banyak.
Berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi kesesakan dan pengaruh kesesakan terhadap perilaku

1 . Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesesakan

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kesesakan yaitu: personal, sosial, dan fisik, yang akan dibahas satu persatu.

Faktor Personal. Faktor personal terdiri dari kontrol pribadi dan *locus of control*; budaya, pengalaman, dan proses adaptasi; serta jenis kelamin dan usia.

a) Kontrol pribadi dan *locus of control*
Seligman dan kawan-kawan (dalam Worchel dan Cooper, 1983) mengatakan bahwa kepadatan tinggi baru akan menghasilkan kesesakan apabila individu sudah tidak mempunyai kontrol terhadap lingkungan di

sekitarnya, sehingga kesesakan dapat dikurangi pengaruhnya bila individu tersebut memainkan peran kontrol priba di di dalamnya. Individu yang mempunyai *locus of control* internal, yaitu kecenderungan individu untuk mempercayai (atau tidak mempercayai) bahwa keadaan yang ada di dalam dirinyalah yang berpengaruh terhadap kehidupannya, diharapkan dapat mengendalikan kesesakan yang lebih baik daripada individu yang mempunyai *locus of control* eksternal (Gifford, 1987).

b) Budaya, pengalaman, dan proses adaptasi
Suatu penelitian yang dilakukan oleh Nasar dan Min (dalam Gifford, 1987), yang mencoba membandingkan kesesakan yang dialami oleh orang Asia dan orang Mediterania yang tinggal di asrama yang sama di Amerika Utara, menemukan adanya perbedaan persepsi terhadap kesesakan pada individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, dimana orang Mediterania merasa lebih sesak daripada orang Asia.
Sundstrom (dalam Gifford, 1987) mengatakan bahwa pengalaman pribadi dalam kondisi padat dimana kesesakan terjadi dapat mem pengaruhi dapat mempengaruhi tingkat toleransi individu terhadap stres akibat kesesakan yang dialami. Tingkat toleransi akibat adaptasi ini berguna bila individu dihadapkan pada situasi yang baru.
Bell dan kawan-kawan (1978) mengatakan bahwa semakin sering atau konstan suatu stimulus muncul, maka akan timbul proses pembiasaan yang bersifat psikologis (adaptasi) dan fisik (habituasi) dalam bentuk respon yang menyebabkan kekuatan stimulus tadi melemah. (Adaptasi dan habituasi akan banyak dibahas pada bagian lain buku ini). Karena proses pembiasaan ini berhubungan dengan waktu, maka dalam kaitannya dengan kesesakan di kawasan tempat tinggal, lamanya individu tinggal di kawasan tersebut akan mempengaruhi perasaan sesaknya.
Menurut Yusuf (1991) keadaan-keadaan kepadatan yang tinggi yang menyebabkan kesesakan justru akan menumbuhkan kreativitaskreativitas manusia untuk melakukan intervensi sebagai upaya untuk menekan perasaan sesak tersebut. Pada masyarakat Jepang, upaya untuk menekan situasi kesesakan adalah dengan membangun rumah yang ilustratif, yang dindingnya dapat dipisah-pisahkan sesuai dengan kebutuhan sesaat, serta untuk mensejajarkan keadaannya dengan ruang dan wilayah yang tersedia. Pola ini memiliki beberapa kegunaan sesuai dengan kebutuhan sosial penghuninya, seperti untuk makan, tidur, dan rekreasi. Volume dan konfigurasi tata ruang adalah fleksibel, sehingga dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan dalam upayanya untuk menekan perasaan sesak.

Faktor Sosial. Menurut Gifford (1987) secara personal individu dapat lebih banyak atau lebih sedikit mengalami kesesakan cenderung dipengaruhi oleh karakteristik yang sudah dimiliki. Akan tetapi pengaruh orang lain dalam lingkungan dapat juga memperburuk keadaan akibat kesesakan. Faktor-faktor sosial yang berpengaruh tersebut adalah :

a) Kehadiran dan perilaku orang lain
   Kehadiran orang lain akan menimbulkan perasaan sesak bila individu merasa terganggu dengan kehadiran orang lain.
b) Formasi koalisi
   Keadaan ini didasari pada pendapat yang mengatakan bahwa meningkatnya kepadatan sosial akan dapat meningkatkan kesesakan. Karenanya banyak penelitian yang menemukan akibat penambahan teman sekamar (dari satu menjadi dua orang teman) dalam asrama sebagai suatu keadaan yang negatif. Keadaan negatif yang muncul berupa stres, perasaan tidak enak, dan kehilangan kontrol, yang disebabkan karena terbentuknya koalisi di satu fihak dan seorang yang terisolasi di lain fihak (Gifford, 1987).
c) Kualitas hubungan
   Kesesakan menurut penelitian yang dilakukan oleh Schaffer dan Patterson (dalam Gifford, 1987) sangat dipengaruhi oleh seberapa baik seorang individu dapat bergaul dengan orang lain. Individu yang percaya bahwa orang lain mempunyai pandangan yang sama dengan dirinya merasa kurang mengalami kesesakan bila berhu bungan dengan orang-orang tersebut.
d) Informasi yang tersedia
   Kesesakan juga dipengaruhi oleh jumlah dan bentuk informasi yang muncul sebelum dan selama mengalami keadaan yang padat. Individu yang tidak mempunyai informasi tentang kepadatan merasa lebih sesak daripada individu yang sebelumnya sudah mempunyai informasi tentang kepadatan (Fisher dan Baum dalam Gifford, 1987).

Faktor Fisik. Gove dan Hughes (1983) menemukan bahwa kesesakan di dalam rumah berhubungan dengan faktor-faktor fisik yang berhubun gan dengan kondisi rumah seperti jenis rumah, urutan lantai, ukuran rumah (perbandingan jumlah penghuni dan luas ruangan yang tersedia) dan suasana sekitar rumah.

Jenis rumah di sini dibedakan atas unit hunian tunggal, kompleks perumahan dan rumah susun. Menurut beberapa penelitian didapati bahwa kesesakan yang paling tinggi ada pada rumah susun, kemudian pada kompleks perumahan dan baru setelah itu rumah tunggal (unit hunian tunggal).

Penelitian yang dilakukan oleh Schiffenbauer (dalam Gifford, 1987) dan Dibyo Hartono (1986) dalam hubungannya dengan urutan lantai pada rumah

susun, menemukan bahwa penghuni lantai yang lebih tinggi merasa tidak terlalu sesak daripada penghuni lantai bawah. Hal itu disebabkan karena semakin sedikitnya kehadiran orang asing pada lantai yang lebih tinggi, sehingga penghuni masih tetap bisa mengontrol interaksinya. Selain itu penghuni lantai atas mempunyai ruang yang lebih terang dan bisa memandang lingkungan yang lebih luas melalui jendelanya daripada penghuni lantai bawah.

Altman (1975), Bell dan kawan-kawan (1978), Gove dan Hughes (1983) menambahkan adanya faktor situasional sekitar rumah sebagai faktor yang juga mempengaruhi kesesakan. Stressor yang menyertai faktor situasional tersebut seperti suara gaduh, panas, polusi, sifat lingkungan, tipe suasana, dan karakteristik seting. Faktor situasional tersebut antara lain:

a) Besarnya skala lingkungan

   Dalam suatu seting ada tanda-tanda fisik dan psikologis. Tanda-tanda fisik adalah kawasan industri, taman, jalan-jalan, dan lain-lain. Adapun tanda-tanda psikologis seperti sikap terhadap kaum urban, privasi, dan perbandingan dengan kota-kota lain. Perasaan sesak yang terjadi pada skala kecil (tempat tinggal) sebaiknya diprediksikan dengan faktor-faktor fisik dan psikologis, tetapi bila terjadi pada skala yang lebih besar akan lebih baik bila diprediksikan hanya dengan faktor psikologis. Kesimpulan tersebut diambil dari hasil penelitian mengenai pengukuran pengaruh fisik dan psikologis terhadap kesesakan. Kesesakan dipengaruhi oleh skala geografis yang digunakan untuk melihat situasi itu dan perbedaan faktor-faktor pada masing-masing skala yang menyebabkan individu menyimpulkan bahwa dirinya merasa sesak.

b) Variasi arsitektural

   Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Baum dan Valins (1977) ditemukan bahwa desain koridor yang panjang akan menimbulkan perilaku kompetitif, penarikan diri, rendahnya perilaku kooperatif, dan rendahnya kemampuan untuk mengontrol interaksi.

   McCartey dan Saegert (dalam Gifford, 1987) menemukan bahwa bila dibandingkan dengan bangunan horisontal, kehidupan di bangunan vertikal dapat menyebabkan perasaan sesak yang lebih besar dan menimbulkan sikap-sikap negatif seperti kurangnya kemampuan untuk mengontrol, rendahnya rasa aman, merasa kesulitan dalam mencapai privasi, rendahnya kepuasan terhadap bangunan yang ada, dan hubungan yang tidak erat diantara sesama penghuni.

   Dari beberapa penelitian disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang bisa diasosiasikan dengan perasaan sesak yang rendah, yaitu plafon yang tinggi sehingga menimbulkan kesan luas dan menambah sirkulasi udara. Ruang yang berbentuk persegi panjang lebih baik karena tidak menimbulkan kesan kaku bila dibandingkan dengan ruang yang bujur

sangkar. Perlunya jendala dan pintu yang memadai yang dapat berfungsi untuk mengalihkan kejenuhan.

Altman (1975) dan Bell dkk. (1978) menambahkan faktor situasional sebagai faktor yang mempengaruhi kesesakan. Stressor yang menyertai seperti suara gaduh, panas, polusi, sifat lingkungan (lingkungan primer-sekunder), tipe suasana (suasana kerja rekreasi), dan karakteristik seting (tipe rumah, tingkat kepadatan).

2. Pengaruh Kesesakan Terhadap Perilaku

Bila suatu lingkungan berubah menjadi sesak (*crowded*), sumber-sumber yang ada di dalamnya pun bisa menjadi berkurang, aktivitas seseorang akan terganggu oleh aktivitas orang lain, interaksi interpersonal yang tidak diinginkan akan mengganggu individu dalam mencapai tujuan personalnya, gangguan terhadap norma tempat dapat meningkatkan gejolak dan ketidaknyamanan ·(Epstein, 1982) serta disorganisasi keluarga, agresi, penarikan diri secara psikologis (*psychological withdrawal*), dan menurunnya kualitas hidup (Freedman, 1973).

Banyak literatur dan penelitian-penelitian yang membahas tentang pengaruh kesesakan terhadap kehidupan manusia. Sampai sekarang ada beberapa ahli yang tetap beranggapan bahwa kesesakan tidak hanya berpengaruh negatif bagi individu tetapi bisa juga berpengaruh positif.

Freedman (1975) memandang kesesakan sebagai suatu keadaan yang dapat bersifat positif maupun negatif tergantung dari situasinya. Jadi kesesakan dapat dirasakan sebagai suatu pengalaman yang kadang-kadang menyenangkan dan kadang-kadang tidak menyenangkan. Bahkan dari banyak penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa kesesakan sama sekali tidak berpengaruh negatif terhadap subjek penelitian.

Pengaruh negatif kesesakan tercermin dalam bentuk penurunan-penurunan psikologis, fisiologis, dan hubungan sosial individu. Pengaruh psikologis yang ditimbulkan oleh kesesakan antara lain adalah perasaan kurang nyaman, stres, kecemasan, suasana hati yang kurang baik, prestasi kerja dan prestasi belajar menurun, agresivitas meningkat, dan bahkan juga gangguan mental yang serius.

Individu yang berada dalam kesesakan juga akan mengalami malfungsi fisiologis seperti meningkatnya tekanan darah dan detak jantung, gejala-gejala psikosomatik, dan penyakit-penyakit fisik yang serius (Worchel dan Cooper, 1983).

Worchel dan Cooper (1983) juga mengutip beberapa penelitian yang

dilakukan dalam skala kecil, seperti di asrama-asrama mahasiswa dan di kampus menunjukkan bahwa klinik kesehatan di kampus lebih banyak dikunjungi oleh mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di asrama daripada yang tinggal sendiri.

Perilaku sosial yang seringkali timbul karena situasi yang sesak antara lain adalah kenakalan remaja, menurunnya sikap gotong-royong dan saling membantu, penarikan diri dari lingkungan sosial, berkembangnya sikap acuh tak acuh, dan semakin berkurangnya intensitas hubungan sosial (Holahan, 1982).

Dari beberapa penelitian Baum dkk. (dalam Fisher dkk., 1984) menyimpulkan bahwa kepadatan sosial lebih aversif daripada kepadatan ruang. Kepadatan ruang sering memunculkan masalah hanya pada laki-laki saja karena dalam situasi padat laki-laki lebih bersikap kompetitif. Kebanyakan masalah kepadatan muncul karena terlalu banyaknya orang dalam suatu ruangan daripada masalah-masalah yang ditimbulkan karena terbatasnya ruang.

Sementara itu beberapa penelitian lain juga mencoba menunjukkan pengaruh negatif kesesakan terhadap perilaku. Fisher dan Byrne (dalam Watson dkk., 1984) menemukan bahwa kesesakan dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan menyelesaikan tugas yang kompleks, menurunkan perilaku sosial, ketidaknyamanan dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan dan menaikkan gejolak fisik seperti naiknya tekanan darah (Evans, 1979).

Menurut hipotesis interaksi yang tidak diinginkan (*the unwanted-interaction hypothesis*), efektif negatif dari kesesakan terjadi karena dalam situasi sesak kita menemui lebih banyak interaksi dengan orang lain daripada yang kita inginkan (Baum & Valine dalam Watson dkk., 1984). Sementara menurut hipotesis kehilangan kontrol (*the loss of control hypothesis*), akibat negatif dari kesesakan terjadi karena kesesakan menyebabkan kita kehilangan kontrol selama kejadian (Baron & Rodin, 1978; Schmidt & Keating, 1979).

Dari sekian banyak akibat negatif kesesakan pada perilaku manusia, Brigham (1991) mencoba menerangkan dan menjelaskannya menjadi (1) pelanggaran terhadap ruang pribadi dan atribusi seseorang yang menekan perasaan yang disebabkan oleh kehadiran orang lain; (2) keterbatasan perilaku, pelanggaran privasi dan terganggunya kebebasan memilih; (3) kontrol pribadi yang kurang dan (4) stimulus yang berlebih.

Walaupun pada umumnya kesesakan berakibat negatif pada perilaku seseorang, tetapi menurut Altman (1975) dan Watson dkk. (1984), kesesakan

kadang memberikan kepuasan dan kesenangan. Hal ini tergantung pada tingkat privasi yang diinginkan, waktu dan situasi tertentu, serta seting kejadian. Situasi yang memberikan kepuasan dan kesenangan bisa kita temukan, misalnya pada waktu melihat pertunjukan musik, pertandingan olah raga atau menghadiri reuni atau resepsi.

C. PRIVASI

Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi yang diinginkan itu menyangkut keterbukaan atau ketertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghindar atau berusaha supaya sukar dicapai oleh orang lain (Dibyo Hartono, 1986).

Beberapa definisi tentang privasi mempunyai kesamaan yang menekankan pada kemampuan seseorang atau kelompok dalam mengontrol interaksi panca inderanya dengan pihak lain.

Rapoport (dalam Soesilo, 1988) mendefinisikan privasi sebagai suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan-pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi seperti yang diinginkan. Privasi jangan dipandang hanya sebagai penarikan diri seseorang secara fisik terhadap pihak-pihak lain dalam rangka menyepi saja. Hal ini agak berbeda dengan yang dikatakan oleh Marshall (dalam Wrightman & Deaux, 1981) dan ahli-ahli lain (seperti Bates, 1964; Kira, 1966 dalam Altman, 1975) yang mengatakan bahwa privasi menunjukkan adanya pilihan untuk menghindarkan diri dari keterlibatan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya.

Altman (1975), hampir sama dengan yang dikatakan Rapoport, mendefinisikan privasi dalam bentuk yang lebih dinamis. Menurutnya privasi adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan akses kepada orang lain. Definisi ini mengandung beberapa pengertian yang lebih luas. Pertama, unit sosial yang digambarkan bisa berupa hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan seterusnya. Kedua, penjelasan mengenai privasi sebagai proses dua arah; yaitu pengontrolan input yang masuk ke individu dari luar atau output dari individu ke pihak lain. Ketiga, definisi ini menunjukkan suatu kontrol yang selektif atau suatu proses yang aktif dan dinamis.

Kemudian Altman menjelaskan beberapa fungsi privasi. Pertama, privasi adalah pengaruh dan pengontrol interaksi interpersonal. Kedua,

merencanakan dan membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain. Dan ketiga, memperjelas konsep diri dan identitas diri.

Dalam hubungannya dengan orang lain, manusia memiliki referensi tingkat privasi yang diinginkannya. Ada saat-saat dimana seseorang ingin berinteraksi dengan orang lain (privasi rendah) dan ada saat-saat dimana ia ingin menyendiri dan terpisah dari orang lain (privasi tinggi). Untuk mencapai hal itu, ia akan mengontrol dan mengatur melalui suatu mekanisme perilaku, yang digambarkan oleh Altman sebagai berikut :

a). Perilaku verbal
Perilaku ini dilakukan dengan cara mengatakan kepada orang lain secara verbal, sejauh mana orang lain boleh berhubungan dengannya. Misalnya "Maaf, saya tidak punya waktu".

b). Perilaku non verbal
Perilaku ini dilakukan dengan menunjukkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh tertentu sebagai tanda senang atau tidak senang. Misalnya seseorang akan menjauh dan membentuk jarak dengan orang lain, membuang muka ataupun terus menerus melihat waktu yang menandakan bahwa dia tidak ingin berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya dengan mendekati dan menghadapkan muka, tertawa, menganggukkan kepala memberikan indikasi bahwa dirinya siap untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c). Mekanisme kultural
Budaya mempunyai bermacam-macam adat istiadat, aturan atau norma, yang menggambarkan keterbukaan atau ketertutupan kepada orang lain dan hal ini sudah diketahui oleh banyak orang pada budaya tertentu (Altman, 1975; Altman & Chemers dalam Dibyo Hartono, 1986).

d). Ruang personal
Ruang personal adalah salah satu mekanisme perilaku untuk mencapai tingkat privasi tertentu. Sommer (dalam Altman, 1975) mendefinisikan beberapa karakteristik ruang personal. Pertama, daerah batas diri yang diperbolehkan dimasuki oleh orang lain. Ruang personal adalah batas maya yang mengelilingi individu sehingga tidak kelihatan oleh orang lain. Kedua, ruang personal itu tidak berupa pagar yang tampak mengelilingi seseorang dan terletak pada satu tempat tetapi batas itu melekat pada diri dan dibawa kemana-mana. Fisher dkk. (1984), mengatakan bahwa ruang personal adalah batas maya yang mengelilingi individu. Ketiga, sama dengan privasi ruang personal adalah batas kawasan yang dinamis, yang berubah-ubah besarnya sesuai dengan waktu dan situasi. Bergantung dengan siapa seseorang

itu berhubungan. Keempat, pelanggaran ruang personal oleh orang lain akan dirasakan sebagai ancaman sehingga daerah ini dikontrol dengan kuat.

Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kecenderungan berafiliasi tinggi, ekstrovert atau yang mempunyai sifat hangat dalam berhubungan interpersonal mempunyai ruang personal yang lebih kecil daripada individu yang introvert (Gifford, 1987).

e). Teritorialitas

Pembentukan kawasan teritorial adalah mekanisme perilaku lain untuk mencapai privasi tertentu. Kalau mekanisme ruang personal tidak memperlihatkan dengan jelas kawasan yang menjadi pembatas antar dirinya dengan orang lain maka pada teritorialitas batas-batas tersebut nyata dengan tempat yang relatif tetap.

Sementara itu Marshall (dalam Holahan, 1982); Sarwono (1992) berusaha membuat alat yang berisi serangkaian pernyataan tentang privasi dalam berbagai situasi (dinamakan *Privacy Preference Scale*) dan ia menemukan adanya enam jenis orientasi tentang privasi yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu tingkah laku menarik diri (*withdrawal*) dan mengontrol informasi (*control of information*). Tiga orientasi yang termasuk dalam tingkah laku menarik diri adalah *solitude* (keinginan untuk menyendiri), *seclusion* (keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga serta kebisingan lalu lintas) dan *intimacy* (keinginan untuk dekat dengan keluarga dan orang-orang tertentu, tetapi jauh dari semua orang lain). Tiga orientasi lain yang termasuk dalam tingkah laku mengontrol informasi adalah *anonymity* (keinginan untuk merahasiakan jati diri), *reserve* (keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain) dan *not-neighboring* (keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga).

Hampir sama dengan Marshall, Westin (dalam Altman, 1975; Wrightman & Deaux, 1981) menjadi privasi menjadi empat macam, yaitu *solitude, intimacy, anonymity* dan *reserve.* Dalam *solitude* seseorang ingin menyendiri dan bebas dari pengamatan orang lain serta dalam kondisi privasi yang ekstrem. *Intimacy* ialah keadaan seseorang yang bersama orang lain namun bebas dari pihak-pihak lain. *Anonymity* ialah keadaan seseorang yang tidak menginginkan untuk dikenal oleh pihak lain, sekalipun ia berada di dalam suatu keramaian umum. Sedang *reserve* ialah keadaan seseorang yang menggunakan pembatas psikologis untuk mengontrol gangguan yang tidak dikehendaki.
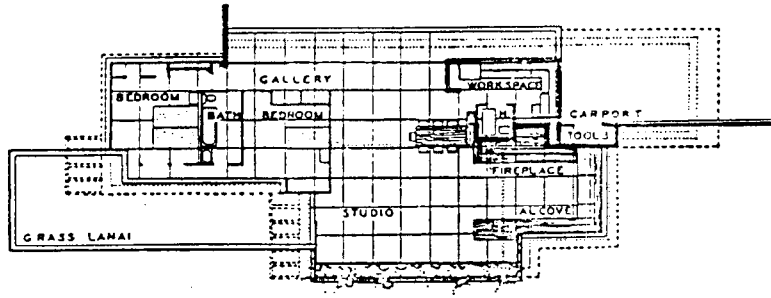
Gambar 1.3b

Upaya untuk mengejar estetika akan mempengaruhi privasi jika tidak dibarengi dengan jarak dengan tetangga/lingkungan sekitarnya

(Rumah Tinggal Winkler Goetsch Karya Frank Lloyd Wright)
Sumber: Ishar (1994)

Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi yang diinginkan itu menyangkut keterbukaan atau ketertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghindar dengan berusaha supaya sukar dicapai oleh orang lain, dengan cara mendekati atau menjauhinya. Lang (1987) berpendapat bahwa tingkat dari privasi tergantung dari pola-pola perilaku dalam konteks budayadan dalam

kepribadian dan aspirasi dari keterlibatan individu. Menurut Sarwono (1992) privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya.

Altman (1975) menjabarkan beberapa fungsi privasi. Pertama, privasi adalah pengatur dan pengontrol interaksi interpersonal yang berarti sejauh mana hubungan dengan orang lain diinginkan, kapan waktunya menyendiri dan kapan waktunya bersama-sama dengan orang lain. Privasi dibagi menjadi dua macam, yaitu privasi rendah yang terjadi bila hubungan dengan orang lain dikehendaki, dan privasi tinggi yang terjadi bila ingin menyendiri dan hubungan dengan orang lain dikurangi. Fungsi privasi kedua adalah merencanakan dan membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain, yang meliputi keintiman atau jarak dalam berhubungan dengan orang lain. Fungsi ketiga privasi adalah memperjelas identitas diri.

Holahan (1982) menyatakan enam jenis privasi, yaitu: 1) keinginan untuk menyendiri, 2) keinginan untuk menjauhi pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas, 3) kecenderungan untuk intim terhadap orang-orang tertentu (keluarga), tetapi jauh dari semua orang lain, 4) keinginan untuk merahasiakan jati diri agar tidak dikenal orang lain, 5) keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak, 6) keingi-nan untuk tidak terlibat dengan tetangga.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa konsep privasi ternyata sangat dekat dengan konsep ruang personal dan teritorialitas. Altman (1975) membuat suatu model organisasi konseptual. Altman mempertimbangkan ruang personal, teritorial, dan kesesakan untuk mencapai privasi.
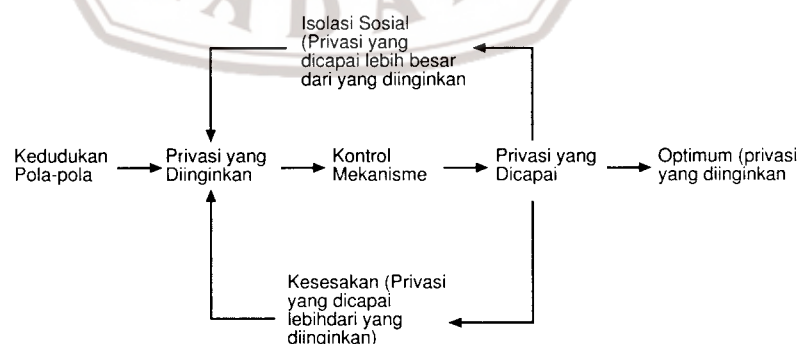
Gambar 4.3. Model Privasi Yang Dapat Dicapai dengan Mempertimbangkan Ruang Personal dan Teritorialitas

Sumber: Altman (1975)

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Privasi

Terdapat faktor yang mempengaruhi privasi yaitu faktor personal, faktor situasional, dan faktor budaya.

Faktor Personal. Marshall (dalam Gifford, 1987) mengatakan bahwa perbedaan dalam latar belakang pribadi akan berhubungan dengan kebutuhan akan privasi. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam suasana rumah yang sesak akan lebih memilih keadaan yang anonim dan *reserve* saat ia dewasa. Sedangkan orang menghabiskan sebagian besar waktunya di kota akan lebih memilih keadaan anonim dan *intimacy*.

Sementara itu Walden dan kawan-kawan (dalam Gifford, 1987) menemukan adanya perbedaan jenis kelamin dalam privasi. Dalam sebuah penelitian pada para penghuni asrama ditemukan bahwa antara pria dan wanita terdapat perbedaan dalam merespon perbedaan keadaan antara ruangan yang berisi dua orang dengan ruangan yang berisi tiga orang. Dalam hubungannya dengan privasi, subjek pria lebih memilih ruangan yang berisi dua orang, sedangkan subjek wanita tidak mempermasalahkan keadaan dalam dua ruangan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa wanita merespon lebih baik daripada pria bila dihadapkan pada situasi dengan kepadatan yang lebih tinggi.

Faktor Situasional. Beberapa hasil penelitian tentang privasi dalam dunia kerja, secara umum menyimpulkan bahwa kepuasan terhadap kebutuhan akan privasi sangat berhubungan dengan seberapa besar lingkungan mengijinkan orang-orang di dalamnya untuk menyendiri (Gifford, 1987).

Penelitian Marshall (dalam Gifford, 1987) tentang privasi dalam rumah tinggal, menemukan bahwa tinggi rendahnya privasi di dalam rumah antara lain disebabkan oleh seting rumah. Seting rumah di sini sangat berhubungan seberapa sering para penghuni berhubungan dengan orang, jarak antar rumah dan banyaknya tetangga sekitar rumah. Seseorang yang mempunyai rumah yang jauh dari tetangga dan tidak dapat melihat banyak rumah lain di sekitarnya dari jendela dikatakan memiliki kepuasan akan privasi yang lebih besar.

Faktor Budaya. Penemuan dari beberapa peneliti tentang privasi dalam berbagai budaya (seperti Patterson dan Chiswick pada suku Iban di Kalimantan, Yoors pada orang Gypsy dan Geertz pada orang Jawa dan Bali) memandang bahwa pada tiap-tiap budaya tidak ditemukan adanya perbedaan dalam banyaknya privasi yang diinginkan, tetapi sangat berbeda dalam cara bagaimana mereka mendapatkan privasi (Gifford, 1987).

Tidak terdapat keraguan bahwa perbedaan masyarakat menunjukkan variasi yang besar dalam jumlah privasi yang dimiliki anggotanya. Dalam masyarakat Arab, keluarga-keluarga menginginkan tinggal di dalam rumah dengan dinding yang padat dan tinggi mengelilinginya (Gifford, 1987). Hasil pengamatan Gifford (1987) di suatu desa di bagian Selatan India menunjukkan bahwa semau keluarga memiliki rumah yang sangat dekat satu sama lain, sehingga akan sangat sedikit privasi yang diperolehnya. Orang-orang desa tersebut merasa tidak betah bila terpisah dari tetangganya. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pengamatan yang dangkal seringkali menipu kita. Kebutuhan akan privasi barangkali adalah sama besarnya antara orang Arab dengan orang India.

Studi Patterson dan Chiswick (dalam Gifford, 1987) di bawah ini menggambarkan privasi masyarakat Iban, Serawak, Kalimantan. Orang-orang Iban tinggal di rumah panjang dengan privasi yang (diduga) kurang, dimana kesempatan untuk menyendiri atau keintiman ada di belakang pintu-pintu yang tertutup. Apakah orang-orang Iban memiliki privasi yang amat memprihatinkan? Atau apakah mereka tidak membutuhkan privasi? Patterson dan Chiswick menemukan orang Iban tampaknya membutuhkan privasi kira-kira sebanyak yang kita butuhkan, akan tetapi mereka melakukannya dengan mekanisme yang berbeda. Mekanisme-mekanisme ini adalah suatu kesepakatan sosial. Sebagai contoh, orang Iban memiliki cara khusus untuk berganti pakaian di daerah yang bersifat publik dengan cara yang sederhana. Terdapat aturan-aturan bagi anak-anak untuk mengurangi hal-hal yang tidak dinginkan dalam hubungannya dengan orang dewasa. Rumah panjang itu tertutup bagi anak-anak dalam banyak kesempatan. Pada saat mulai pubertas, ruang tidur anak mulai dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya.

2. Pengaruh Privasi Terhadap Perilaku

Altman (1975) menjelaskan bahwa fungsi psikologis dari perilaku yang penting adalah untuk mengatur interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungan sosial. Bila seseorang dapat mendapatkan privasi seperti yang diinginkannya maka ia akan dapat mengatur kapan harus berhubungan dengan orang lain dan kapan harus sendiri.

Maxine Wolfe dan kawan-kawan (dalam Holahan, 1982) mencatat bahwa pengelolaan hubungan interpersonal adalah pusat dari pengalaman tentang privasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, orang yang terganggu privasinya akan merasakan keadaan yang tidak mengenakkan.

Westin (dalam Holahan, 1982) mengatakan bahwa ketertutupan terhadap informasi personal yang selektif, memenuhi kebutuhan individu untuk membagi kepercayaan dengan orang lain. Keterbukaan membantu individu untuk menjaga jarak psikologis yang pas dengan orang lain dalam banyak situasi.

Schwartz (dalam Holahan, 1982) menemukan bahwa kemampuan untuk menarik diri ke dalam privasi (privasi tinggi) dapat membantu membuat hidup ini lebih mengenakkan saat harus berurusan dengan orang-orang yang "sulit". Sementara hal yang senada diungkapkan oleh Westin bahwa saat-saat kita mendapatkan privasi seperti yang kita inginkan, kita dapat melakukan pelepasan emosi dari akumulasi tekanan hidup sehari-hari.

Selain itu, privasi juga berfungsi mengembangkan identitas pribadi, yaitu mengenal dan menilai diri sendiri (Altman, 1975; Sarwono, 1992; Holahan, 1982). Proses mengenal dan menilai diri ini tergantung pada kemampuan untuk mengatur sifat dan gaya interaksi sosial dengan orang lain. Bila kita tidak dapat mengontrol interaksi dengan orang lain, kita akan memberikan informasi yang negatif tentang kompetensi pribadi kita (Holahan, 1982) atau akan terjadi proses ketelanjangan sosial dan proses deindividuasi (Sarwono, 1992).

Menurut Westin (dalam Holahan, 1982) dengan privasi kita juga dapat melakukan evaluasi diri dan membantu kita mengembangkan dan mengelola perasaan otonomi diri (*personal autonomy*). Otonomi ini meliputi perasaan bebas, kesadaran memilih dan kemerdekaan dari pengaruh orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil suatu rangkuman bahwa fungsi psikologis dari privasi dapat dibagi menjadi, pertama privasi memainkan peran dalam mengelola interaksi sosial yang kompleks di dalam kelompok sosial; kedua, privasi membantu kita memantapkan perasaan identitas pribadi.

D. PERSONAL SPACE (RUANG PERSONAL)

Istilah *personal space* pertama kali digunakan oleh Katz pada tahun 1973 dan bukan merupakan sesuatu yang unik dalam istilah psikologi, karena istilah ini juga dipakai dalam bidang biologi, antropologi, dan arsitektur (Yusuf, 1991).

Selanjutnya dikatakan bahwa studi *personal space* merupakan tinjauan terhadap perilaku hewan dengan cara mengamati perilaku mereka berkelahi, terbang, dan jarak sosial antara yang satu dengan yang lain. Kajian ini kemudian ditransformasikan dengan cara membentuk pembatas serta dapat pula diumpamakan semacam gelembung yang mengelilingi individu dengan individu lain.

Masalah mengenai ruang personal ini berhubungan dengan batas-batas di sekeliling seseorang. Menurut Sommer (dalam Alt man, 1975) ruang personal adalah daerah di sekeliling seseorang dengan batas-batas yang tidak jelas dimana seseorang tidak boleh memasukinya. Goffman (dalam Altman, 1975) menggambarkan ruang personal sebagai jarak/daerah di sekitar individu dimana dengan memasuki daerah orang lain, menyebabkan orang lain tersebut merasa batasnya dilanggar, merasa tidak senang, dan kadang-kadang menarik diri.

Beberapa definisi ruang personal secara implisit berdasarkan hasil-hasil penelitian, antara lain:
Pertama, ruang personal adalah batas-batas yang tidak jelas antara seseorang dengan orang lain.
Kedua, ruang personal sesungguhnya berdekatan dengan diri sendiri.
Ketiga, pengaturan ruang personal merupakan proses dinamis yang memungkinkan diri kita keluar darinya sebagai suatu perubahan situasi.
Keempat, ketika seseorang melanggar ruang personal orang lain, maka dapat berakibat kecemasan, stres, dan bahkan perkelahian.
Kelima, ruang personal berhubungan secara langsung dengan jarakjarak antar manusia, walaupun ada tiga orientasi dari orang lain: berhadapan, saling membelakangi, dan searah.

Menurut Edward T. Hall, seorang antropolog, bahwa dalam interaksi sosial terdapat empat zona spasial yang meliputi: jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Kajian ini kemudian dikenal dengan istilah Proksemik (kedekatan) atau cara seseorang menggunakan ruang dalam berkomunikasi (dalam Altman, 1975).

Pertama, jarak intim adalah jarak yang dekat/akrab atau keakraban dengan jarak 0 - 18 inci. Menurut Hall pada jarak yang akrab ini kemunculan orang lain adalah jelas sekali dan mungkin suatu saat akan menjadi sangat besar karena sangat meningkatnya masukan pancaindera. Penglihatan, panas tubuh orang lain, suara, bau, dan tarikan napas, semuanya menyatu sebagai tanda yang sangat jelas tentang keterlibatan orang lain. Pada jarak 0 - 6 inci (fase dekat pada jarak intim), kontak fisik merupakan suatu hal yang teramat penting. Hall menggambarkan, bahwa pada jarak ini akan mudah terjadi pada saat orang sedang bercinta, olahraga gulat, saling

menyenangkan, dan melindungi. Pada jarak ini ke mungkinan untuk menerima dan menyampaikan isyarat-isyarat komunikasi adalah sangat luar biasa. Seseorang dapat melihat dengan jelas keseluruhan orang yang sedang dihadapinya seperti tekstur kulitnya, kerut dan cacat wajahnya, warna matanya, tingkat keputihan bola matanya, kerutan pada keningnya, dan mulutnya. Pada jarak sedekat itu kita lebih dari sekedar melihat. Seseorang dapat menyentuh hampir semua bagian tubuh orang terebut atau dengan mudah memeluknya. Seseorang dapat membaui napas dan parfum, merasakan perbedaan panas tubuh dan deru napasnya. Hall menyimpulkan bahwa pada "daerah keakraban" tersebut kaya akan syarat-syarat yang potensial untuk berkomunikasi, yang juga menyajikan banyak hal tentang seseorang. Mungkin juga kondisi seperti ini, yang dikatakan Hall sebagai jarak yang biasanya diperuntukkan kepada "*intimate lovers*"— pasangan kekasih yang sudah sangat intim— dan suami istri, tidak disetujui umum.

Jika daerah/zona ini menyenangkan dalam suatu situasi, yaitu ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang dicintainya, mungkin akan menjadi tidak menyenangkan dalam situasi lain. Misalnya, ketika orang dengan tidak sengaja terpaksa untuk masuk ke dalam elevator yang penuh sesak, mereka seringkali menjadi tidak bergerak/kaku, melihat dengan gugup kepada nomor-nomor lantai. Hal ini mungkin juga sebagai tanda bahwa mereka menyadari telah saling melanggar "jarak kedekatan" (*intimate distance*), tetapi berusaha untuk berbuat yang terbaik untuk menghindari interaksi yang tidak pantas.

Zona yang kedua adalah *personal distance* (jarak pribadi), yang memiliki jarak antara 1,5 - 4 kaki. Jarak ini adalah karak teristik kerenggangan yang biasa dipakai individu satu sama lain. Gangguan di luar jarak ini menjadi tidak menyenangkan. Jarak pribadi ini masih mengenal pembagian fase menjadi dua: fase dekat (1,5 - 2,5 kaki) dan fase jauh (2,5 - 4 kaki). Pada fase dekat masih memungkinkan banyak sekali pertukaran sentuhan, bau, pan dangan, dan isyarat-isyarat lainnya, meski tidak sebanyak pada *intimate distance*. Otot-otot wajah, pori-pori, dan rambut wajah, masih nampak/dapat dilihat, sama halnya pada *intimate zone*. Hall merasa bahwa pada fase dekat pada jarak personal ini diperuntukkan bagi pasangan intim. Pada fase jauh yang meliputi jarak 2,5 - 4 kaki, jaraknya dapat memanjang sampai jarak dimana masing-masing orang dapat saling menyentuh dengan mengulurkan tangannya. Di luar jarak ini menurut Hall seseorang tidak dapat dengan mudah memegang tangan orang lain. Pada jarak ini komunikasi halus (*fine grain communication*) masih dapat diamati, termasuk warna rambut, tekstur kulit, dan roman muka. Isyarat suara masih banyak, namun bau dan panas tubuh kadang-kadang tidak terdeteksi jika tidak menggunakan parfum. Zona jarak pribadi adalah transisi antara kontak intim dengan tingkah laku umum yang agak formal.

Daerah ketiga adalah jarak sosial (*social distance*), yang mempunyai jarak 4 - 25 kaki dan merupakan jarak-jarak normal yang memungkinkan terjadinya kontak sosial yang umum serta hubungan bisnis. Dalam penelitian di suatu kantor terbukti bahwa pada susunan bangku-bangku dan perabotan milik kantor sering disusun ternyata secara tak sengaja berdasarkan pada zona jarak sosial.

Pada bagian yang dekat dengan zona sosial tau pada jarak 4 - 7 kaki, kontak visual tidak begitu terselaraskan dengan baik dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Isyarat-isyarat vokal seperti kekerasan dan tinggi rendahnya suara dapat dengan mudah dideteksi, tetapi panas tubuh dan isyarat-isyarat sentuhan lainnya menjadi relatif tidak penting. Interaksi di antara orang yang secara dekat bekerja bersama dan di antara perkenalan-perkenalan yang terjadi secara kebetulan pada jarak ini, dan hal itu adalah jarak yang dapat diterima dan pantas dalam lingkungan umum. Hasil pengamatan Hall, bahwa orang-orang yang ada di bandara atau dalam percakapan umum di jalan-jalan dan kantor-kantor seringkali menjaga jarak satu sama lain di dalam range ini.

Fase yang ketiga adalah fase jauh atau dalam jarak 7 - 12 kaki, seringkali lebih formal, dimana pengamatan visual secara terinci seringkali terlewatkan, meskipun seluruh tubuh orang lain dapat dengan mudah dilihat. Panas tubuh, sentuhan dan bau biasanya tidak lagi ada pada jarak ini.

Daerah yang keempat/terakhir adalah Zona Publik, yaitu pada jarak 12 - 25 kaki atau jarak-jarak dimana isyarat-isyarat komunikasi lebih sedikit dibandingkan dengan daerah-daerah terdahulu. Jarak ini secara khusus disediakan untuk situasi-situasi formal atau pembicaraan umum atau orang-orang yang berstatus lebih tinggi, misalnya dalam kelas.

Tabel 1.3. Tipe dari Hubungan-hubungan dan Aktivitas-aktivitas Interpersonal Serta Karakter Kualitas-kualitas Pengin draan dari Zona-zona Spatial Menurut Hall

	Hubungan-hubungan Kualitas-kualitas & Aktivitas-aktivitas Pengindraan Yang Terjadi	Kualitas-kualitas Pengindraan
Jarak Intim (0 - 1,5 kaki)	Hubungan-hubungan intim suami-istri atau olahraga dengan kontak fisik langsung (gulat)	Kesadaran yang intens terhadap input sensoris terhadap input sensoris (seperti bau, panas tubuh) dari orang lain; sentuhan, yang terjadi setelah percakapansebagai cara utama dari komunikasi
Jarak Personal (1,5 - 4 kaki)	Hubungan-hubungan di antara teman-teman dekat sebagaimana interaksi sehari-hari dengan kenalan	Kesadaran yang kurang intens dari input sensoris dibandingkan dengan jarak intim; pandangan normal dan menyiapkan umpan balik secara terinci; saluran-saluran komunikasi non-verbal lebih banyak daripada sentuhan
Jarak Sosial (4 - 12 kaki)	Hubungan-hubungan interpersonal dan hubungan-hubungan bisnis	Input sensoris amat minim; informasi disediakan oleh saluran-saluran visual dalam jumlah yang sedikit daripada jarak personal; menjaga agar suaranya normal; tidak mungkin ada sentuhan
Jarak Publik (lebih dari 12 kaki)	Hubungan-hubungan formal antara individu (misalnya aktor atau politisi) dengan publik	Tanpa input sensoris; tanpa visual yang terinci; melebih-lebihkan perilaku non-verbal sebagai pelengkap komunikasi verbal; pengertian gelembung ruang personal mulai hilang pasa jarak ini

Sumber: Fisher dkk. (1984)

E. TERITORIALITAS

Holahan (dalam Iskandar, 1990), mengungkapkan bahwa teritorialitas adalah suatu tingkah laku yang diasosiasikan pemilikan atau tempat yang ditempatinya atau area yang sering melibatkan ciri pemilikannya dan pertahanan dari serangan orang lain. Dengan demikian menurut Altman (1975)

penghuni tempat tersebut dapat mengontrol daerahnya atau unitnya dengan benar, atau merupakan suatu teritorial primer.

Apa perbedaan ruang personal dengan teritorialitas? Seperti pendapat Sommer dan de War (1963), bahwa ruang personal dibawa kemanapun seseorang pergi, sedangkan teritori memiliki implikasi tertentu yang secara geografis merupakan daerah yang tidak berubah-ubah.

1. Elemen-elemenTeritorialitas

Menurut Lang (1987), terdapat empat karakter dari teritorialitas, yaitu:
(1) kepemilikan atau hak dari suatu tempat;
(2) personalisasi atau penandaan dari suatu area tertentu;
(3) hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar; dan
(4) pengatur dari beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutu han dasar psikologis sampai kepada kepuasan kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika.

Porteus (dalam Lang, 1987) mengidentifikasikan 3 kumpulan tingkat spasial yang saling terkait satu sama lain:

1. *Personal space*, yang telah banyak dibahas di muka.
2. *Home Base,* ruang-ruang yang dipertahankan secara aktif, misalnya rumah tinggal atau lingkungan rumah tinggal.
3. *Home Range*, seting-seting perilaku yang terbentuk dari bagian kehidupan seseorang.

Dalam usahanya membangun suatu model yang memberi perhatian secara khusus pada desain lingkungan, maka Hussein El-Sharkawy (dalam Lang, 1987) mengidentifikasikan empat tipe teritori yaitu: *attached, central, supporting, & peripheral.*

1. *Attached Territory* adalah "gelembung ruang" sebagaimana telah dibahas dalam ruang personal.
2. *Central Territory*, seperti rumah seseorang, ruang kelas, ruang kerja, dimana kesemuanya itu kurang memiliki personalisasi; Oscar Newman menyebutnya "ruang privat".
3. *Supporting Territory* adalah ruang-ruang yang bersifat semi privat dan semi publik. Pada semi privat terbentunya ruang terjadi pada ruang duduk asrama, ruang duduk/santai di tepi kolam renang, atau area-area pribadi pada rumah tinggal seperti pada halaman depan rumah yang berfungsi sebagai pengawasan terhadap kehadiran orang lain.

Ruang-ruang semi publik antara lain adalah: salah satu sudut ruangan dalam toko, kedai minum (warung), atau jalan kecil di depan rumah. Semi privat cenderung untuk dimiliki, sedangkan semi publik tidak dimiliki oleh pemakai.

4. *Peripheral Territory* adalah ruang publik, yaitu area-area yang dipakai oleh individu-individu atau suatu kelompok tetapi tidak dapat memiliki dan menuntutnya.

Sementara itu, Altman membagi teritorialitas menjadi tiga, yaitu: teritorial primer, teritorial sekunder, dan teritorial umum.

1. Teritorial Primer
   Jenis teritori ini dimiliki serta dipergunakan secara khusus bagi pemiliknya. Pelanggaran terhadap teritori utama ini akan mengakibatkan timbulnya perlawanan dari pemiliknya dan ketidakmampuan untuk mempertahankan teritori utama ini akan mengakibatkan masalah yang serius terhadap aspek psikologis pemiliknya, yaitu dalam hal harga diri dan identitasnya. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah ruang kerja, ruang tidur, pekarangan, wilayah negara, dan sebagainya.
2. Teritori Sekunder
   Jenis teritori ini lebih longgar pemakaiannya dan pengontrolan oleh perorangan. Teritorial ini dapat digunakan oleh orang lain yang masih di dalam kelompok ataupun orang yang mempunyai kepentingan kepada kelompok itu. Sifat teritorial sekunder adalah semi-publik. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah sirkulasi lalu lintas di dalam kantor, toilet, zona servis, dan sebagainya.
3. Teritorial Umum
   Teritorial umum dapat digunakan oleh setiap orang dengan mengikuti aturan-aturan yang lazim di dalam masyarakat dimana teritorial umum itu berada. Teritorial umum dapat dipergunakan secara sementara dalam jangka waktu lama maupun singkat. Contoh teritorial umum ini adalah taman kota, tempat duduk dalam bis kota, gedung bioskop, ruang kuliah, dan sebagainya. Berdasarkan pemakaiannya, teritorial umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu: *Stalls, Turns,* dan *Use Space.*
   a. Stalls
      Stalls merupakan suatu tempat yang dapat disewa atau diper gunakan dalam jangka waktu tertentu, biasanya berkisar antara jangka waktu lama dan agak lama. Contohnya adalah kamar-kamar di hotel, kamar-kamar di asrama, ruangan kerja, lapangan tenis, sampai ke bilik telepon umum. Kontrol terhadap *stalls* terjadi pada saat penggunaan saja dan akan berhenti pada saat penggunaan waktu habis.
   b. Turns

Turns mirip dengan *stalls,* hanya berbeda dalam jangka waktu penggunaannya saja. *Turns* dipakai orang dalam waktu yang singkat, misalnya tempat antrian karcis, antrian bensin, dan sebagainya.

c. Use Space

Use Space adalah teritori yang berupa ruang yang dimulai dari titik kedudukan seseorang ke titik kedudukan objek yang sedang diamati seseorang. Contohnya adalah seseorang yang sedang mengamati objek lukisan dalam suatu pameran, maka ruang antara objek lukisan dengan orang yang sedang mengamati tersebut adalah "*Use Space*" atau ruang terpakai yang dimiliki oleh orang itu, serta tidak dapat diganggu- gugat selama orang tersebut masih mengamati lukisan tersebut.

Privasi suatu lingkungan dapat dicapai melalui pengontrolan teritorial, karena di dalamnya tercakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang meliputi:

1. Kebutuhan akan identitas, berkaitan dengan kebutuhan akan kepemilikan, kebutuhan terhadap aktualisai diri, yang pada prinsipnya adalah dapat menggambarkan kedudukan serta peran seseorang dalam masyarakat;
2. Kebutuhan terhadap stimulasi yang berkaitan erat dengan aktualisasi dan pemenuhan diri;
3. Kebutuhan akan rasa aman, dalam bentuk bebas dari kecaman, bebas dari serangan oleh pihak luar, dan memiliki keyakinan diri;
4. Kebutuhan yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan dengan pihak-pihak lain dan lingkungan sekitarnya (Lang dan Sharkawy dalam Lang, 1987).

Menurut Fisher dkk. (1984), pada teritori-teritori utama, suatu keluarga memiliki peraturan-peraturan teritorial yang memfasilitasi berfungsinya rumah tangga. Hal ini mendukung organisasi sosial keluarga dengan cara memperbolehkan perilaku-perilaku tertentu dilakukan oleh beberapa anggotanya, pada daerah-daerah tertentu (misalnya: orang tua dapat membangun keintiman di kamar tidur tanpa terganggu). Dalam satu studi tentang teritorialitas dalam kehidupan keluarga, ditemukan bahwa orang-orang yang berbagi kamar tidur menunjukkan perilaku teritorial, seperti halnya individu-individu di meja makan (misalnya: dengan adanya pola tempat duduk). Anggota keluarga umumnya menghormati tanda-tanda teritorial yang lain, seperti misalnya pintu yang ditutup dan pelanggaran aturan-aturan teritorial seringkali berakibat pada penghukuman orang-orang yang melanggarnya.

Perilaku teritorial dalam kelompok tidak terbatas pada teritori utama saja. Lipman (1967) menemukan bahwa rumah peristirahatan membuat klaim

yang hampir eksklusif atas kursi-kursi tertentu dalam ruang sehari-hari. Mereka mempertahankan "teritori" mereka meskipun akan mengakibatkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis.

Pada suatu studi yang juga mendukung asumsi Altman (1975) tentang pembedaan konseptual antara teritori primer, sekunder dan umum, Taylor dan Stough (1978) menemukan bahwa subjek mela porkan merasa memiliki kendali yang lebih besar di teritori primer (misalnya kamar di asrama), diikuti oleh teritori sekunder (misalnya sekretariat perkumpulan) dan teritori umum (misalnya tempat minum, bar atau kafetaria). Pada banyak penelitian, perasaan mengendalikan atau mengontrol ini berkaitan dengan perasaan puas dan sejahtera (*sense of well being*), seperti juga efek positif lainnya (misalnya implikasi yang menguntungkan terhadap kesehatan). Dan studi yang dilakukan oleh Edney (1975) terhadap mahasiswa Universitas Yale memperjelas manfaat tambahan dari perasaan merasa berada di wilayah sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di kamar salah seorang dari pasangan yang ada, di suatu asrama (teritori primer), dimana anggota yang lain menjadi "tamu pengunjung". Subjek yang berada di wilayahnya sendiri dinilai (*rated*) oleh si tamu lebih santai, daripada si pemilik tempat menilai tamunya, dan pemilik kamar menilai kamarnya lebih menyenangkan dan bersifat pribadi, daripada si tamu. Pemilik kamar juga menunjukkan perasaan kontrol pasif yang lebih besar. Pada studi yang berhubungan, Edney dan Uhlig (1977) melaporkan bahwa subjek yang terdorong untuk berpikir bahwa kamar tersebut adalah teritorinya lebih tidak bergairah, mengatribusikan perila kunya lebih kepada kamarnya, dan menemukan setting tersebut lebih menyenangkan daripada yang lainnya dalam kelompok kontrol.

Menurut Altman (1975), teritorial bukan hanya alat untuk menciptakan privasi saja, melainkan berfungsi pula sebagai alat untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial.

Perilaku teritorialitas manusia dalam hubungannya dengan lingkungan binaan dapat dikenal antara lain pada penggunaan elemen-elemen fisik untuk menandai demarkasi teritori yang dimiliki seseorang, misalnya pagar halaman. Teritorialitas ini terbagi sesuai dengan sifatnya yaitu mulai dari yang privat sampai dengan publik. Ketidakjelasan pemilikan teritorial akan menimbulkan gangguan terhadap perilaku.

LATIHAN SOAL

1. Bagaimana menjelaskan hubungan antara kepadatan dan kesesakan?
2. Sebutkan kategori kepadatan menurut Holahan dan Altman!
3. Kesesakan tidak selalu menimbulkan pengaruh yang negatif. Coba terangkan!
4. Apa kaitan antara desain arsitektur dengan kesesakan?
5. Bagaimana menurut anda cara mencapai privasi penghuni rumah dengan desain banyak menggunakan bukaan (kaca atau jendela terbuka)?
6. Apa perbedaan mendasar antara teritorialitas dengan ruang personal?
7. Apa implikasi konsep teritorialitas terhadap desain rumah tinggal?

Bab 4

Stres, Stres Lingkungan dan Coping Behavior

A. STRES

Istilah stres dikemukakan oleh Hans Selye (dalam Sehnert, 1981) yang mendefinisikan stres sebagai respon yang tidak spesifik dari tubuh pada tiap tuntutan yang dikenakan padanya. Dengan kata lain istilah stres dapat digunakan untuk menunjukkan suatu perubahan fisik yang luas yang disulut oleh berbagai faktor psikologis atau faktor fisik atau kombinasi kedua faktor tersebut. Menurut Lazarus (1976) stres adalah suatu keadaan psikologis individu yang disebabkan karena individu dihadapkan pada situasi internal dan eksternal. Menurut Korchin (1976) keadaan stres muncul apabila tuntutan-tuntutan yang luar biasa atau terlalu banyak mengancam kesejahteraan atau integritas seseorang. Stres tidak saja kondisi yang menekan seseorang ataupun keadaan fisik atau psikologis seseorang maupun reaksinya terhadap tekanan tadi, akan tetapi stres adalah keterkaitan antar ketiganya (Prawitasari, 1989). Karena banyaknya definisi mengenai stres, maka Sarafino (1994) mencoba mengkonseptualisasikan ke dalam tiga pendekatan, yaitu: Stimulus, Respons, dan Proses.

1. Stimulus

Kita dapat mengetahui hal ini dari pilihan seseorang terhadap sumber atau penyebab ketegangan berupa keadaan/situasi dan peristiwa tertentu. Keadaan/situasi dan peristiwa yang dirasakan mengancam atau membahayakan yang menghasilkan perasaan tegang disebut sebagai **stresor.** Beberapa ahli yang menganut pendekatan ini mengkategorikan stresor menjadi tiga:

a. peristiwa katastropik, misalnya angin tornado atau gempa bumi
b. peristiwa hidup yang penting, misalnya kehilangan pekerjaan atau orang yang dicintai
c. keadaan kronis, misalnya hidup dalam kondisi sesak dan bising.

2. Respons

Respon adalah reaksi seseorang terhadap stresor. Untuk itu dapat diketahui dari dua komponen yang saling berhubungan, yaitu: komponen psikologis dan komponen fisiologis.

a. komponen psikologis, seperti: perilaku, pola berpikir, dan emosi.
b. komponen fisiologis, seperti: detak jantung, mulut yang mengering (sariawan), keringat, dan sakit perut

Kedua respon tersebut disebut dengan **strain** atau ketegangan.

3. Proses

Stres sebagai suatu proses terdiri dari stresor dan strain ditambah dengan satu dimensi penting yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Proses ini melibatkan interaksi dan penyesuaian diri yang kontinyu, yang disebut juga dengan istilah transaksi antara manusia dengan lingkungan, yang di dalamnya termasuk perasaan yang dialami dan bagaimana orang lain merasakannya

Model Stres. Cox (dalam Crider dkk, 1983) mengemukakan 3 model stres, yaitu: *Response-based model, Stimulus-based model,* dan *Interactional model.*

a. **Response-based model**

Stres model ini mengacu sebagai sekelompok gangguan kejiwaan dan respon-respon psikis yang timbul pada situasi sulit. Model ini mencoba untuk mengidentifikasikan pola-pola kejiwaan dan respon-respon kejiwaan yang diukur pada lingkungan yang sulit. Suatu pola atau sekelompok dari respon disebut sebagai sebuah sindrom. Pusat perhatian dari model ini adalah bagaimana stresor yang berasal dari peristiwa lingkungan yang berbeda-beda dapat menghasilkan respon stres yang sama.

b. **Stimulus-based model**

Model stres ini memusatkan perhatian pada sifat-sifat stimuli stres. Tiga karakteristik penting dari stimuli stres adalah sebagai berikut :

(1) *Overload*

Karakteristik ini diukur ketika sebuah stimulus datang secara intens dan individu tidak dapat mengadaptasi lebih lama lagi.

(2) *Conflict*

Konflik diukur ketika sebuah stimulus secara simultan membangkitkan dua atau lebih respon-respon yang tidak berkesesuaian. Situasi-situasi konflik bersifat ambigu, dalam arti stimulus tidak memperhitungkan kecenderungan respon yang wajar.

(3) Uncontrollability

Uncontrollability adalah peristiwa-peristiwa dari kehidupan yang bebas/tidak tergantung pada perilaku dimana pada situasi ini menunjukkan tingkat stres yang tinggi. Penelitian tentang tujuan ini menunjukkan bahwa stres diproduksi oleh stimulus *aversive* yang mungkin diolah melebihi kemampuan dan kontrol waktu serta jangka waktu dari stimuli ini daripada dengan kenyataan penderitaan yang dialami. Dampak stres dari stimuli *aversive* dapat diperkecil jika individu percaya dapat mengontrolnya.

c. **Interactional model**

Model ini merupakan perpaduan dari *response-based model* dan *stimulus-based model*. Ini mengingatkan bahwa dua model terdahulu membutuhkan tambahan informasi mengenai motif-motif individual dan kemampuan meng*coping* (mengatasi). Model ini memperkirakan bahwa stres dapat diukur ketika dua kondisi bertemu, yaitu :

(1) ketika individu menerima ancaman akan motif dan kebutuhan penting yang dimilikinya. Jika telah berpengalaman stres sebelumnya, individu harus menerima bahwa lingkungan mempunyai ancaman pada motif-motif atau kebutuhan-kebutuhan penting pribadi.

(2) ketika individu tidak mampu untuk meng*coping* stresor.

Pengertian *coping* lebih merujuk pada kesimpulan total dari metode personal, dapat digunakan untuk menguasai situasi yang penuh stres. *Coping* termasuk rangkaian dari kemampuan untuk bertindak pada lingkungan dan mengelola gangguan emosional, kognitif serta reaksi psikis.

Pendekatan interaksional beranggapan bahwa keseluruhan pengalaman stres di dalam beberapa situasi akan tergantung pada keseimbangan antara stresor, tuntutan dan kemampuan meng*coping*. Stres dapat menjadi tinggi apabila ada ketidak seimbangan antara dua faktor, yaitu ketika tuntutan melampaui kemampuan *coping*. Stres dapat menjadi rendah apabila kemampuan *coping* melebihi tuntutan.

Jenis Stres. Holahan (1981) menyebutkan jenis stres yang dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *systemic stres* dan *psychological stres*. Systemic stres didefinisikan oleh Selye (dalam Holahan, 1981) sebagai respon non spesifik dari tubuh terhadap beberapa tuntutan lingkungan. Ia menyebut kondisi-kondisi pada lingkungan yang menghasilkan stres, misalnya racun kimia atau temperatur ekstrim, sebagai stresor. Selye mengidentifikasi tiga tahap dalam respon sistemik tubuh terhadap kondisi-kondisi penuh stres, yang diistilahkan *General Adaptation syndrome* (GAS).

Tahap pertama adalah *alarm reaction* dari sistem saraf otonom, termasuk di dalamnya peningkatan sekresi adrenalin, detak jantung, tekanan darah dan otot menegang. Tahap ini bisa diartikan sebagai pertahanan tubuh.

Selanjutnya tahap ini diikuti oleh tahap *resistance* atau adaptasi, yang di dalamnya termasuk berbagai macam respon *coping* secara fisik.

Tahap ketiga, *exhaustion* atau kelelahan, akan terjadi kemudian apabila stresor datang secara intens dan dalam jangka waktu yang cukup lama, dan jika usaha-usaha perlawanan gagal untuk menyelesaikan secara adekuat.

Psychological stress terjadi ketika individu menjumpai kondisi lingkungan yang penuh stres sebagai ancaman yang secara kuat menantang atau melampaui kemampuan *coping*nya (Lazarus dalam Holahan, 1981). Sebuah situasi dapat terlihat sebagai suatu ancaman dan berbahaya secara potensial apabila melibatkan hal yang memalukan, kehilangan harga diri, kehilangan pendapatan dan seterusnya (dalam Heimstra & McFarling, 1978).

Hasil penelitian dari Levy dkk. (1984) ditemukan bahwa stres dapat timbul dari kondisi-kondisi yang bermacam-macam, seperti di tempat kerja, di lingkungan fisik dan kondisi sosial. Stres yang timbul dari kondisi sosial bisa dari lingkungan rumah, sekolah atau pun tempat kerja.

Sumber Stres (Stressor). Lazarus dan Cohen (dalam Evans, 1982) mengemukakan bahwa terdapat tiga kelompok sumber stres, yang pertama adalah fenomena *catalismic,* yaitu hal-hal atau kejadian-kejadian yang tiba-tiba, khas, dan kejadian yang menyangkut banyak orang seperti bencana alam, perang, banjir, dan sebagainya. Kedua, kejadian-kejadian yang memerlukan penyesuian atau *coping* seperti pada fenomena *catalismic* meskipun berhubungan dengan orang yang lebih sedikit seperti respon sesorang terhadap penyakit atau kematian. Yang ketiga adalah *daily hassles,* yaitu masalah yang sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut ketidakpuasan kerja, atau masalah-masalah lingkungan seperti kesesakan atau kebisingan karena polusi.

Dalam konteks lingkungan binaan, maka stres dapat muncul jika lingkungan fisik dan rancangan secara langsung atau tidak langsung menghambat tujuan penghuni, dan jika rancangan lingkungannya membatasi strategi untuk mengatasi hambatan tersebut, maka hal itu merupakan sumber stres (Zimring dalam Prawitasari, 1989).

B. STRES LINGKUNGAN DAN COPING BEHAVIOR

Dalam mengulas dampak lingkungan binaan terutama bangunan terhadap stres psikologis, Zimring (dalam Prawitasari, 1989) mengajukan dua pengandaian. Yang pertama, stres dihasilkan oleh proses dinamik ketika orang berusaha memperoleh kesesuaian antara kebutuhan-kebutuhan dan tujuan dengan apa yang disajikan oleh lingkungan. Proses ini dinamik karena kebutuhan-kebutuhan individual sangat bervariasi sepanjang waktu dan berbagai macam untuk masing-masing individu. Cara penyesuaian atau pengatasan masing-masing individu terhadap lingkungannya juga berbagai macam.

Pengandaian kedua adalah bahwa variabel transmisi harus diperhitungkan bila mengkaji stres psikologis yang disebabkan oleh lingkungan binaan. Misalnya perkantoran, status, anggapan tentang kontrol, pengaturan ruang dan kualitas lain dapat menjadi variabel transmisi yang berpengaruh pada pandangan individu terhadap situasi yang dapat dipakai untuk menentukan apakah situasi tersebut menimbulkan stres atau tidak.

Menurut Iskandar (1990), proses terjadinya stres juga melibatkan komponen kognitif, sebagaimana diperjelas dalam gambar di bawah ini:
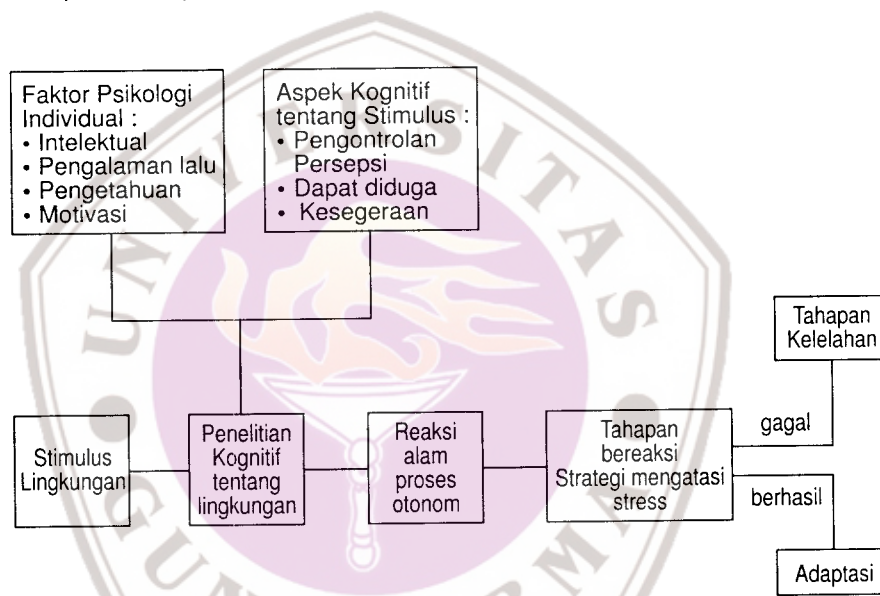
Gambar 1. 4. Skema Model Stres
Sumber: Iskandar (1990), diadaptasi dari Selye dan Lazarus

Stres yang diakibatkan oleh kepadatan dalam ruang dengan penilaian kognitif akan mengakibatkan denyut jantung bertambah tinggi dan tekanan darah menaik, sebagai reaksi stimulus yang tidak diinginkan. Dengan kondisi tersebut, maka seseorang yang berusaha mengatasi situasi stres akan memasuki tahapan kelelahan karena energinya telah banyak digunakan untuk mengatasi situasi stres. Dalam berbagai kasus, stimulus yang tidak menyenangkan tersebut muncul berkali-kali, sehingga reaksi terhadap stres menjadi berkurang dan melemah.

Proses ini secara psikologis dikatakan sebagai adaptasi. Hal ini terjadi karena sensitivitas neuropsikologis semakin melemah dan melalui penelitian kognitif situasi stres tersebut berkurang (Iskandar,1990).

Bangunan yang tidak memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis dan sosial akan merupakan sumber stres bagi penghuninya. Apabila perumahan tidak memperhatikan kenyamanan penghuni, misalnya pengaturan udara yang tidak memadai, maka penghuni tidak dapat beristirahat dan tidur dengan nyaman. Akibatnya, penghuni seringkali lelah dan tidak dapat bekerja secara efektif dan ini akan mempengaruhi kesejahteraan fisik maupun mentalnya. Demikian pula apabila perumahan tidak memperhatikan kebutuhan rasa aman warga, maka hal ini akan berpengaruh negatif pula. Penghuni selalu waspada dan akan mengalami kelelahan fisik maupun mental. Hubungan antara manusia sangat penting, untuk itu perumahan juga sebaiknya memperhatikan kebutuhan tersebut.

Pembangunan perumahan yang tidak menyediakan tempat umum dimana para warga dapat berinteraksi satu sama lain akan membuat mereka sulit berhubungan satu sama lain. Atau perumahan yang tidak memperhatikan ruang pribadi masing-masing anggotanya akan dapat merupakan sumber stres bagi penghuninya (Zimring dalam Prawitasari, 1989).

Keberhasilan suatu bangunan perumahan atau daerah pemukiman dalam terminologi perilaku dapat digunakan penilaian berdasarkan tingkat kepuasan penghuni dan kebetahan penghuni di tempat tinggalnya. Dalam hal ini dapat diperhatikan bagan model perilaku penghuni perumahan berikut ini :
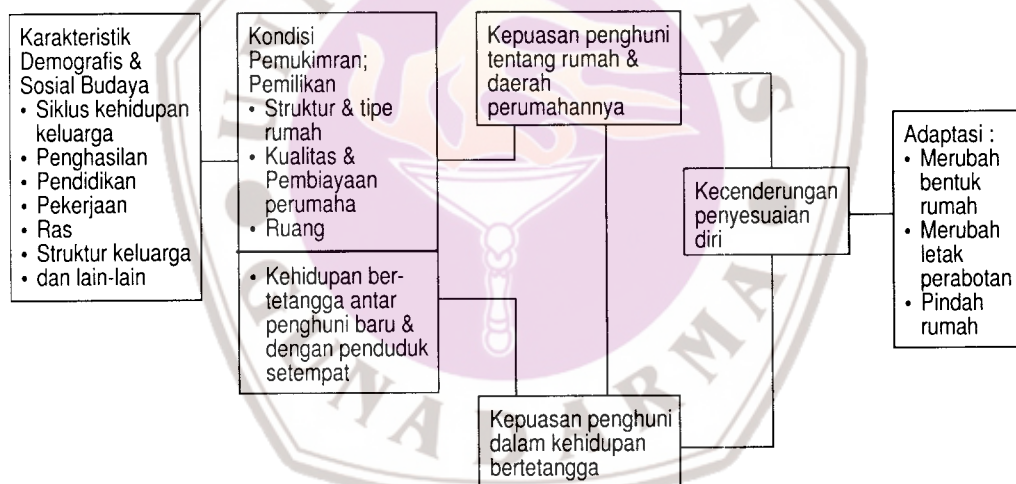
Gambar 2.4. Skema Model Perilaku Penghuni
Sumber: Iskandar (1989).

Di dalam membahas hubungan manusia dengan lingkungan binaan, maka pada lingkungan binaan tersebut diharapkan akan didapat ungkapan-ungkapan arsitektur berupa pola-pola yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan konsepsi bangunan. Perubahan-perubahan konsepsi pada bangunan itu terjadi pada perilaku penghuni terhadap tata atur yang telah tercipta pada bangunan itu dahulunya. Akibat dari pergeseran perlakuan atau aktivitas dari penghuni mengakibatkan kerancuan visual dan tata atur bangunan tersebut.

Sementara itu, dua ahli lain yaitu Lazarus dan Folkman (dalam Baron dan Byrne, 1991) mengidentifikasikan stres lingkungan sebagai ancaman-ancaman yang datang dari dunia sekitar. Setiap individu selalu mencoba untuk *coping* dan beradaptasi dengan ketakutan, kecemasan dan kemarahan yang dimilikinya.

Fontana (1989) menyebutkan bahwa stres lingkungan berasal dari sumber yang berbeda-beda seperti tetangga yang ribut, jalan menuju bangunan tempat kerja yang mengancam nilai atau kenikmatan salah satu milik/kekayaan, dan kecemasan finansial atas ketidakmampuan membayar pengeluaran-pengeluaran rumah tangga.

Baum, Singer dan Baum (dalam Evans, 1982) mengartikan stres lingkungan dalam tiga faktor, yaitu :

1. stresor fisik (misalnya: suara)
2. penerimaan individu terhadap stresor yang dianggap sebagai ancaman (*appraisal of the stressor*)
3. dampak stresor pada organisme (dampak fisiologis).

Fontana (1989) menyebutkan bahwa sumber utama dari stres di dalam dan di sekitar rumah adalah sebagai berikut :

a. stres karena teman kerja (partner)
b. stres karena anak-anak
c. stres karena pengaturan tempat tinggal setempat.
d. tekanan-tekanan lingkungan

***Coping* Behavior.** Pada bagian-bagian sebelumnya telah banyak dibahas istilah *coping*. Berikut ini akan disajikan hal-hal yang berhubungan dengan *coping behavior*, yaitu pengertian *coping behavior, coping behavior* dan kepadatan, serta *coping behavior* dan kesesakan.

Pengertian *Coping Behavior.* Ketika seseorang mempersepsikan lingkungannya terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, rangsang-rangsang yang dipersepsikan teresebut akan berada pada dalam

batas-batas optimal sehingga akan timbul kondisi keseimbangan (*homeostatis*). Kedua, rangsang-rangsang tersebut berada di atas batas optimal (*overstimulation*) atau di bawahnya (*understimulation*). Akibat dari kemungkinan kedua ini adalah stres, sehingga manusia harus melakukan perilaku penyesuaian diri (*coping behavior*). Dalam kaitan antara manusia dengan lingkungan fisiknya, maka terdapat dua jenis perilaku penyesuaian diri (*coping behavior*) yaitu *adaptasi* dan *adjustment*. *Adaptasi* adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya, sementara *adjustment* adalah mengubah lingkungan agar menjadi sesuai dengan perilakunya (Sarwono, 1992).

Menurut Bell dkk. (1978) semakin sering atau konstan suatu stimulus muncul, maka akan timbul proses pembiasaan berupa *adaptasi* dan *adjustment,* dalam bentuk respons yang menyebabkan kekuatan stimulus menjadi semakin melemah. Proses ini berhubungan dengan waktu, atau lama tinggal seseorang dalam suatu seting tertentu. Semakin lama tinggal akan semakin besar pula potensi individu untuk dapat melakukan proses pembiasaan terhadap stimulus lingkungan yang tidak menyenangkan atau yang dapat menimbulkan stres.

***Coping Behavior* dan Kepadatan.** Kepadatan tinggi merupakan stresor lingkungan yang dapat menimbulkan kesesakan bagi individu yang berada di dalamnya (Holahan, 1982). Stresor lingkungan, menurut Stokols (dalam Brigham, 1991), merupakan salah satu aspek lingkungan yang dapat menyebabkan stres, penyakit, atau akibat-akibat negatif pada perilaku masyarakat.

Stokols (dalam Brigham, 1991) mengatakan bahwa apabila kesesakan tidak dapat diatasi, maka akan menyebabkan stres pada individu. Stres yang dialami individu dapat memberikan dampak yang berbeda tergantung pada kemampuan individu dalam menghadapi stres. Individu yang mengalami stres umumnya tidak mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, sehingga dapat menurunkan perilaku untuk membantu orang lain.

Pada fase pertama, menerangkan bahwa kepadatan yang tinggi kadang-kadang dapat menjadi faktor penyebab stres. Di sini kepadatan tinggi dipandang sebagai keadaan fisik yang membuat keadaan tidak menyenangkan, seperti kehilangan kontrol, stimulus yang berlebihan, kehilangan kebebasan berperilaku. Hal ini mungkin dapat berdampak buruk atau tidak pada seseorang. Keadaan ini tergantung pada: (1) perbedaan individu, seperti jenis kelamin, kepribadian, umur; (2) keadaan/situasi, seperti waktu pada lokasi tertentu, kehadiran stresor lain; dan (3) kondisi sosial, seperti hubungan antara orang-orang yang berada di sana dan intensitas interaksi. Jika aspek negatif dari kepadatan tinggi itu tidak menonjol, maka

lingkungan akan dipersepsikan ke dalam suatu keadaan yang optimal, dan efek negatif tidak akan terjadi, tetapi bila ketidakleluasaan dari kepadatan tinggi menonjol, maka kesesakan akan terjadi. Kesesakan ini merupakan keadaan psikologis yang dapat menyebabkan stres. Selanjutnya akan masuk pada fase kedua, yaitu seseorang dalam keadaan stres akan mengadakan *coping*, bila *coping* berhasil dilakukan individu, maka individu akan dapat beradaptasi dan terbiasa dengan keadaan tersebut, sedangkan bila *coping* tidak berhasi dilakukan individu, maka individu akan kehilangan kemampuan untuk melakukan adaptasi, sehingga akhirnya dapat menyebabkan gangguan fisik maupun mental, putus asa, tidak berdaya dan lain-lain.

Sebagai gambaran akan kebutuhan ukuran ruang dalam satu keluarga, maka Iskandar (1990) merekomendasikan bahwa kebutuhan ruang pada satu rumah untuk 5 orang anggota keluarga diperlukan ruang yang optimal seluas kurang lebih 450 meter persegi, atau paling tidak minimal 183 meter persegi.

Salah satu akibat negatif yang terjadi sebagai respon individu terhadap stresor lingkungan seperti lingkungan padat yaitu menurunnya intensi prososial individu. Penelitian-penelitian tentang hubungan kepadatan dan perilaku prososial di daerah perkotaan dan pedesaan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Milgram (1970) ditemukan bahwa orang yang tinggal di kota sedikit dalam memberi bantuan dan informasi bagi orang yang tidak dikenal dari pada orang yang tinggal di daerah pedesaan. Begitu pula dalam mengizinkan untuk menggunakan telepon bagi orang lain yang memerlukan (Fisher, 1984).

Adapun proses tersebut dapat menunjukkan bahwa kepadatan mempunyai hubungan terhadap perilaku prososial seseorang. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori *stimulus overload* dari Milgram (dalam Wrightsman & Deaux, 1984). Dalam teori ini menjelaskan bahwa kondisi kota yang padat yang dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor seperti faktor perbedaan individu, situasi dan kondisi sosial di kota mengakibatkan individu mengalami *stimulus overload* (stimulus yang berlebihan), sehingga individu harus melakukan adaptasi dengan cara memilih stimulus-stimulus yang akan diterima, memberi sedikit perhatian terhadap stimulus yang masuk. Hal ini dilakukan dengan menarik diri atau mengurangi kontak dengan orang lain, yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku menolong pada individu.

Menurut Jain (1987) banyaknya unit rumah tinggal di kawasan pemukiman menyebabkan timbulnya pemukiman padat yang umumnya menyebabkan perbandingan antara luas lantai yang didiami tidak sebanding dengan banyaknya penghuni. Jarak antar rumah tinggal dengan rumah tinggal lain yang berdekatan bahkan hanya dipisahkan oleh dinding rumah atau

sekat dan tidak jarang mengakibatkan penghuni dapat mendengar dan mengetahui kegiatan yang dilakukan penghuni rumah tinggal lain. Keadaan inilah yang dapat menyebabkan individu merasa sesak.

Di pemukiman padat, individu umumnya akan dihadapkan pada keadaan yang tidak menyenangkan. Di samping keterbatasan ruang, individu juga mengalami kehidupan sosial yang lebih rumit. Keadaan padat ini memungkinkan individu tidak ingin mengetahui kebutuhan individu lain di sekitarnya tetapi lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingannya serta kurang memperhatikan isyarat-isyarat sosial yang muncul.

***Coping Behavior* dan Kesesakan.** Pada bagian terdahulu Freedman (1975) memandang bahwa kesesakan adalah suatu keadaan yang dapat bersifat positif maupun negatif tergantung dari situasinya. Jadi kesesakan dapat dirasakan sebagai suatu pengalaman yang kadang-kadang menyenangkan dan kadang-kadang tidak menyenangkan. Bahkan dari banyak penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa kesesakan sama sekali tidak berpengaruh negatif terhadap subjek penelitian.

Proshansky dkk. (1976) dan Altman (1975) juga memiliki asumsi yang sama dengan Freedman. Kesesakan mempunyai konotasi positif maupun negatif. Kadang-kadang situasi yang sesak justru dapat dinikmati, misalnya saja dalam suatu pertandingan olah raga di stadion yang besar, jika penonton hanya sedikit, tentu suasana akan menjadi kurang meriah dan hal ini dapat mempengaruhi pemain. Dalam pesta, pameran, pertunjukan seni, dan sejenisnya, orang lebih suka kalau suasananya ramai.

Pendapat Altman itu didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bharucha-Reid dan Kiyak (1982). Mereka melakukan penelitian tentang kepadatan dengan mengambil tiga variabel lingkungan, yaitu: kebisingan, kepadatan sosial, dan kepadatan ruang, yang dikombinasikan dengan karakteristik kepribadian. Hasil penelitiannya kongruen dengan model teori kesesakan yang dikemukakan oleh Altman, yang menekankan bahwa keadaan yang sesak tidak selalu dipersepsi negatif dan tidak selalu menimbulkan keadaan stres karena perasaan sesak pada setiap orang tidak sama tingkatnya, tergantung dari tingkat privasi yang dicapai masing-masing individu tersebut.

Konsekuensi negatif dari kesesakan juga dicoba diterangkan oleh Jain (dalam Awaldi, 1990) menjadi lima asumsi. Pertama, model stimulus berlebih. Dalam kondisi banyak orang, akan muncul stimulus-stimulus berlebih dari luar yang minta ditanggapi. Stimulus yang terlalu banyak itu akan tidak mampu direspon dengan baik, akhirnya muncul kondisi tidak berdaya dan tidak

nyaman. Asumsi pertama ini sesuai dengan teori *information overload*. Kedua, model perilaku terbatas. Perilaku yang dapat dikerjakan seseorang di dalam suasana dengan kepadatan tinggi dan penuh sesak cenderung terbatas. Pilihan-pilihan dan kebebasan bertindak menjadi berkurang. Ketiga, model ekologi. Dalam model ini dikatakan bahwa perilaku negatif yang muncul akibat suasana sumpek dan padat hanya terjadi pada situasi dimana pilihan-pilihan dan sumber yang tersedia sedikit. Keempat model atribusi. Akibat negatif dari kepadatan dan kesumpekan hanya terjadi di tempat dan situasi tertentu. Kelima, model *arousal*. Model terakhir ini menerangkan bahwa kepadatan dan kesumpekan akan menyebabkan terstimulinya perangkat-perangkat fisiologis, menaikkan tekanan darah, dan menimbulkan stres.

LATIHAN SOAL

1. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi stres pada lingkungan perumahan?
2. Upaya untuk mengatasi stres (*coping behavior*) dapat berupa *adaptasi* dan *adjustment*. Apa yang dimaksud dengan *adaptasi* dan *adjustment*? Berikan contoh masing-masing pada kasus rumah tinggal!
3. Apa yang akan terjadi jikalau *coping behavior* gagal, misalnya pada rumah tinggal?
4. Mengapa semakin lama seseorang tinggal dalam suatu seting, akan semakin melemah kekuatan stimulus yang menyebabkan stres?
5. Dalam situasi apa kesesakan barangkali justru menyenangkan dan tidak menimbulkan stres?

Bab 5

Tempat Tinggal di Perkotaan dalam Konteks Kepadatan

Pada Bab III telah dibahas bahwa tingkat kepadatan penduduk dipengaruhi unsur-unsur seperti jumlah individu pada setiap ruang, jumlah ruang pada setiap unit rumah tinggal, jumlah unit rumah tinggal pada setiap struktur hunian dan jumlah struktur hunian pada setiap wilayah pemukiman. Sementara itu Holahan (1982) menggolongkan kepadatan menjadi kepadatan spasial (*spatial density*) yang terjadi bila besar atau luas ruangan diubah menjadi lebih kecil atau sempit sedangkan jumlah individu tetap, sehingga didapatkan kepadatan meningkat sejalan menurunnya besar ruang, dan kepadatan sosial (*social density*) yang terjadi bila jumlah individu ditambah tanpa diiringi dengan penambahan besar atau luas ruangan sehingga didapatkan kepadatan meningkat sejalan dengan bertambahnya individu. Altman (1975) membagi kepadatan menjadi kepadatan dalam (*inside density*) yaitu sejumlah individu yang berada dalam suatu ruang atau tempat tinggal seperti kepadatan di dalam rumah, kamar; dan kepadatan luar (*outside density*) yaitu sejumlah individu yang berada pada suatu wilayah tertentu, seperti jumlah penduduk yang bermukim di suatu wilayah pemukiman. Dalam hubungan itu, maka pada Bab ini akan dibahas beberapa unsur kepadatan yang berkaitan dengan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan akan papannya terutama di perkotaan.

A. KEPADATAN SOSIAL

Beberapa penelitian mencoba menguji pengaruh kepadatan sosial pada rumah tangga. Mungkin penelitian semacam ini yang paling mengesankan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mitchell (dalam Sears dkk., 1992) yang mengunjungi sejumlah rumah di Hongkong, salah satu kota paling sesak di dunia. Dengan seksama dia mengukur ukuran ruang hidup setiap keluarga, menghitung kepadatan orang di dalam rumah, dan mengukur kecemasan, kegelisahan, serta simtom ketegangan mental lainnya.

Dalam penelitian ini, ternyata orang harus membagi ruang seluas 400 kaki persegi dengan 10 orang atau lebih. Tetapi meskipun terjadi kondisi sempit semacam ini, Mitchell tidak menemukan adanya hubungan yang cukup besar antara kepadatan dengan patologi. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian lain di Toronto oleh Booth (dalam Sears dkk., 1992).

Peluang lain untuk meneliti kesesakan tempat tinggal diberikan oleh beberapa orang dewasa yang tinggal di asrama. Penelitian yang dilakukan di Universitas Rutgers (Karlin dkk. dalam Sears dkk., 1992) yang membandingkan mahasiswa yang tinggal berdua dalam satu kamar dengan mahasiswa yang tinggal bertiga dalam satu kamar, semuanya dalam kamar yang dirancang untuk menampung dua orang. Mahasiswa yang tinggal bertiga dalam satu kamar melaporkan adanya stres dan kekecewaan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan mahasiswa yang tinggal berdua dalam

satu kamar. Pengaruh ini lebih berat bagi mahasiswi (wanita), yang berusaha membuat bagian ruang yang sempit itu menjadi lingkungan yang menyenangkan daripada mahasiswa (pria), yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar kamar. Baik pria maupun wanita yang tinggal bertiga dalam satu kamar, secara signifikan memiliki nilai/prestasi yang lebih rendah. Namun beberapa tahun kemudian, ketika tidak tinggal di lingkungan berkepadatan tinggi lagi, prestasi mereka meningkat. Dalam penelitian yang lain, mahasiswa yang tinggal bertiga dalam satu kamar melaporkan adanya perasaan kurang dapat mengendalikan lingkungannya (Baron dkk. dalam Sears dkk., 1992), yang menunjukkan bahwa ini merupakan salah satu alasan timbulnya pengaruh negatif asrama yang menampung tiga orang dalam satu kamar.

B. KEPADATAN TEMPAT TINGGAL

Bagaimanapun juga, pengaruh tempat tinggal yang terbatas bisa beragam. Salah satu hasil dramatis terdapat dari studi kasus tentang para sukarelawan Korps Perdamaian (MacDonald & Oden dalam Sears dkk., 1992). Dalam penelitian ini, lima pasangan pernikahan bersedia dengan sukarela membagi ruang tanpa sekat sebesar 30 kali 30 kaki selama dua belas minggu program latihan. Para sukarelawan bersedia mengalami hal ini dalam upaya memperoleh pemahaman tentang kesulitan yang mungkin suatu saat nanti akan mereka hadapi di perantauan. Mereka dibandingan dengan pasangan Korps Perdamaian lain yang tinggal di kamar hotel yang lebih luas.

Meskipun kondisi tempat tinggal mereka sangat padat, pasangan yang tinggal bersama tidak menunjukkan adanya pengaruh yang merugikan dan menganggap pengalaman mereka sebagai suatu tantangan yang positif. Rupanya mereka mengembangkan semangat juang yang tinggi dan suasana kerja sama. Jelas, mereka yang menjadi sukarelawan untuk tinggal bersama memiliki kepribadian yang berbeda dengan mereka yang bukan sukarelawan, dan mereka tahu bahwa situasi tersebut hanya bersifat sementara. Namun, kesimpulan dari contoh ini adalah bahwa tinggal di tempat yang berkepadatan tinggi bisa menjadi pengalaman yang positif dalam situasi tertentu.

Penelitian yang dilakukan terhadap penghuni penjara juga memberikan bukti tentang pengaruh kepadatan tempat tinggal. Tahanan yang ditempatkan seorang diri di dalam sel ternyata memiliki tekanan darah yang lebih rendah dibandingkan tahanan yang tinggal di dalam sel bertipe asrama. Penelitian yang didasarkan pada data-data arsip juga menunjukkan adanya kaitan antara tingkat kepadatan tempat tinggal yang tinggi di penjara dan tingkat kematian dan masalah psikiatrik yang lebih tinggi (McCain dkk. dalam Sears dkk., 1992).

Dalam mengulas berbagai macam penemuan ini, Epstein (dalam Sears dkk., 1992) menyatakan bahwa pengaruh negatif dari kepadatan tempat tinggal tidak akan terjadi bila penghuni mempunyai sikap kooperatif dan tingkat kendali tertentu. Tampaknya keluarga tidak banyak mengalami kesesakan rumah, mungkin karena mereka mampu mengendalikan rumah mereka dan mempunyai pola interaksi yang dapat meminimalkan timbulnya masalah tempat tinggal berkepadatan tinggi, sebaliknya, tahanan yang kurang mampu mengendalikan lingkungan dan hanya memiliki sedikit motivasi untuk bekerja.

C. KEPADATAN LUAR DAN KEPADATAN PADA BANGUNAN TINGGI

Menurut Budihardjo (1991) terdapat perbedaan persepsi tentang kepadatan dan pengertian bangunan tinggi. Di Indonesia, misalnya, kepadatan penduduk 800 orang per hektar sudah dianggap sangat tinggi. Padahal kepadatan rata-rata di Hongkong sudah mencapai angka 2.700 orang per hektar. Pada suatu *housing estate* yang dirancang tahun 1960-an saja bahkan sudah digariskan sejak semula untuk bisa mengakomodasi penduduk dengan kepadatan 4.800 orang per hektar. Dapat dilihat adanya perbedaan 6 kali lipat atau sebesar 600%.

Demikian pula istilah bangunan tinggi (*high rise building*) dimana di beberapa negara, termasuk Indonesia, rumah 1-2 lantai disebut *low rise,* 3-4 lantai disebut *medium rise* dan lebih dari 4 lantai disebut *high rise*. Sementara di Hongkong, urut-urutan klasifikasinya adalah *low rise*: 1-7 lantai, *medium rise*: 8-20 lantai, *high rise*: lebih dari 20 lantai (Budihardjo, 1991)

Dari hasil penelitian Anderson (dalam Budihardjo, 1991) terungkap bahwa komunitas tradisional etnis Cina di Hongkong, Singapura dan Penang sudah sejak dulu terbiasa dengan kepadatan yang tinggi, tanpa merasa sesak. Ideologi nenek moyang mereka yang mendorong setiap keluarga agar melestarikan kehidupan lima generasi sekaligus di bawah satu atap yang sama, telah berhasil menangkal kesumpekan itu. Suara-suara bising dari anak cucu bahkan dinilai sangat tinggi dalam kehidupan. Selain itu, berlandaskan pertimbangan ekonomi, keluarga dari negara-negara Timur tidak segan-segan untuk menyewakan kamar-kamar dalam rumahnya kepada orang lain, demi memperoleh penghasilan ekstra.

Kepadatan tinggi sebetulnya memang potensial sebagai penyebab stres, tetapi di sisi lain bagi komunitas tertentu seperti dikisahkan di atas, justru bisa untuk mencegah masalah itu (Lihat Bab mengenai Stres). Karena selain

memperoleh tambahan penghasilan, mereka juga bisa memperluas persaudaraan dan interaksi sosial. Hal ini cukup banyak pengaruhnya terhadap kesediaan dan kesiapan masyarakat menerima kehadiran rumah susun dan bangunan tinggi di kawasan yang berkepadatan tinggi.

Kepadatan Populasi di Kota Besar.

Beberapa penelitian memusatkan perhatian pada pengaruh kepadatan populasi di daerah metropolitan Amerika Serikat yang paling luas. Pengukuran kepadatan dilakukan dengan menghitung jumlah orang per mil persegi. Dengan kata lain, jenis penelitian ini menyangkut jumlah orang yang tinggal di suatu kota dibandingkan dengan ukuran kota itu. Bagaimana pengaruh ukuran kepadatan ini terhadap kualitas hidup? Misalnya, apakah kepadatan berkorelasi dengan jumlah kejahatan di kota besar? Menurut Freedman dkk (dalam Sears dkk., 1992) telah diketahui adanya korelasi yang rendah tetapi signifikan antara kepadatan dengan kejahatan bila hanya dua fakor ini saja yang dipertimbangkan (r = sekitar 0,35).

Tentu saja, kepadatan cenderung berkorelasi tinggi dengan faktor-faktor lain seperti misalnya pendapatan, dan pendapatan juga berkorelasi tinggi dengan tingkat kejahatan. karena itu, dari korelasi ini tidak mungkin disimpulkan apakah kepadatan menyebabkan timbulnya kejahatan atau apakah faktor-faktor lain, seperti misalnya pendapatan, menimbulkan peningkatan kepadatan dan tingkat kejahatan. Ketika para peneliti menggunakan prosedur statistik untuk mengontrol pengaruh pendapatan dan faktor sosial lainnya, hubungan antara kepadatan populasi dengan kejahatan menghilang. Di seluruh daerah metropolitan Amerika Serikat, bila pendapatan dikontrol, hubungan antara kepadatan dan tingkat kejahatan menjadi kecil. Misalnya, Los Angeles merupakan salah satu kota dengan kepadatan paling rendah tetapi juga merupakan salah satu kota dengan tingkat kejahatan paling tinggi di Amerika Serikat. Jadi, kepadatan tidak bertanggung jawab atas timbulnya kejahatan.

Hasil ini tampak mengejutkan, karena adanya stereotipe bahwa kehidupan kota sangat menyesakkan dan penuh dengan kejahatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang tinggal di kota besar memiliki fungsi psikologis yang baik (Fisher dalam Sears dkk., 1992). Jumlah penderita gangguan mental di kota besar lebih tinggi dibandingkan komunitas yang lebih kecil (Srole dalam Sears dkk., 1992). Orang yang tinggal di kota besar tidak memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan bunuh diri dibandingkan orang yang tinggal di dalam komunitas yang lebih kecil (Gibbs dalam Sears dkk., 1992). Kenyataannya, penduduk kota menyatakan bahwa mereka sama bahagianya dengan orang yang tinggal di pinggir kota, di kota kecil, atau di daerah pedesaan (Shaver & Freedman dalam Sears dkk., 1992). Dalam sebuah buku tentang pengalaman kota,

Fisher menulis bahwa dia menemukan "sedikit bukti bahwa penduduk kota lebih tertekan, terganggu, terasing, atau tidak bahagia dibandingkan penduduk desa". Kepadatan populasi di kota besar bukan faktor yang membahayakan seperti yang sering diduga.

D. BEBERAPA HASIL PENELITIAN TERHADAP BANGUNAN BERTINGKAT TINGGI

Masalah yang serius bagi masyarakat kita adalah bagaimana perumahan bertingkat-tinggi mempengaruhi manusia. Sejak tahun 1950-an, sejumlah bangunan bertingkat-tinggi didirikan di Amerika Serikat untuk menanggulangi perkembangan populasi yang sangat pesat. Beberapa di antaranya sangat besar — tiga puluh atau empat puluh tingkat, dengan ratusan atau bahkan ribuan apartemen perorangan. Tetapi semuanya sangat berbeda dengan unit hunian tunggal atau apartemen bertingkat empat atau lima yang menjadi ciri perumahan sebelumnya. Hal ini menjadi masalah sosial yang penting bila kita hendak menentukan apakah perumahan bertingkat tinggi semacam ini merupakan lingkungan yang baik untuk dijadikan tempat tinggal (Sears dkk., 1992).

Beberapa Efek Psikologis

Di satu pihak, kita tahu bahwa sebagian besar bangunan bertingkat-tinggi, mencapai keberhasilan setidak-tidaknya sampai tingkat bahwa orang tetap tinggal di situ dan berfungsi dengan baik. Di kota-kota seperti Toronto, San Francisco, dan Boston, flat dan apartemen bertingkat-tinggi di lingkungan yang modern sangat disukai. Pertanyaan pokok yang diajukan oleh para pakar psikologi lingkungan adalah apakah bangunan bertingkat-tinggi dan bertingkat-rendah menimbulkan efek psikologis yang berbeda terhadap penghuninya, dan secara khusus, apakah bangunan bertingkat-tinggi berbahaya.

Pada umumnya, penelitian yang telah dilakukan tidak menemukan adanya perbedaan pokok antara kesehatan atau kesejahteraan umum orang yang tinggal di perumahan bertingkat-tinggi dengan kesehatan dan kesejahteraan umum orang yang tinggal di perumahan bertingkat-rendah. Beberapa penelitian (Holahan & Wilcox; Mc Carthy & Saegert dalam Sears dkk., 1992) menemukan bahwa penghuni perumahan bertingkat-tinggi kurang menyukai relasi sosial mereka, lebih memperhatikan keamanan, dan merasa lebih sesak. Tetapi penelitian-penelitian yang lain (Michelson; Freedman dalam Sears dkk., 1992) menemukan hal yang sebaliknya. Penghuni perumahan

bertingkat-tinggi melaporkan bahwa mereka merasa lebih senang dengan gedung mereka dan lebih luas dengan relasi mereka. Secara keseluruhan, tidak banyak ditemukan perbedaan yang konsisten.

Dalam usaha memahami hasil penelitian ini, kita perlu mengingat bahwa pengalaman tinggal di bangunan bertingkat tinggi bisa beragam: tinggal di bagian atas gedung apartemen yang indah dan aman sangat berbeda dengan tinggal di bagian atas proyek perumahan rakyat yang kurang terpelihara. Lebih jauh, ada kemungkinan bahwa perumahan bertingkat tinggi (atau, untuk masalah ini, tipe-tipe perumahan lainnya) tidak sesuai untuk siapa pun. Meskipun belum ada penelitian yang menghasilkan perbedaan konsisten antara perumahan bertingkat-tinggi dengan perumahan bertingkat-rendah, tidak ada keraguan bahwa beberapa orang lebih menyukai jenis perumahan tertentu, sedangkan yang lain lebih menyukai jenis perumahan lainnya.

Orang tua yang mempunyai anak kecil sering mengeluh bahwa perumahan bertingkat-tinggi (rumah susun) menimbulkan kesulitan besar untuk melakukan pengawasan terhadap anak (Michelson dalam Sears dkk., 1992). Orang yang tingggal di lantai kedua puluh, tidak akan dapat mengawasai seorang anak yang bermain di lantai bawah. Sebagian besar orang tua tidak mau membiarkan anak mereka yang masih kecil naik lift seorang diri, sehingga meskipun boleh bermain di jalan, sulit bagi mereka untuk tiba di sana. Mungkin inilah sebabnya mengapa penghuni perumahan bertingkat tinggi sering merasa kurang puas terhadap kondisi rumahnya dibandingkan orang yang tinggal di rumahnya sendiri. Selain itu, penghuni perumahan bertingkat tinggi tidak begitu menghargai keramahan lingkungan mereka (Wellman & Whitaker dalam Sears dkk., 1992).

Perbedaan-perbedaan ini tidak besar atau berkaitan dengan perbedaan kesehatan atau kepuasan umum yang diamati, tetapi perbedaan tersebut benar-benar ada. Dengan kata lain, orang lebih banyak mengeluh tentang perumahan bertingkat-tinggi, meskipun penelitian yang telah dilakukan tidak memperlihatkan adanya efek negatif yang nyata.

Seperti yang dialami dalam penelitian tentang perancangan asrama, penelitian tentang perumahan bertingkat-tinggi menghadapi banyak kesulitan dalam usaha menyetarakan penghuni berbagai macam bangunan. Orang tidak ditempatkan secara acak di perumahan tertentu, sehingga penghuni bangunan yang berlainan secara potensial hampir selalu berbeda. Di kota besar seperti New York, yang mempunyai banyak apartemen bertingkat-tinggi, keluarga kelas atas, menengah, dan buruh tinggal di bangunan bertingkat-tinggi.

Orang-orang yang mampu memilih tinggal di gedung bertingkat-tinggi di tengah kota New York. Dengan kata lain, bangunan bertingkat-tinggi tidak

hanya diperuntukkan bagi keluarga berpenghasilan rendah. Tetapi keluarga kelas menengah dan atas biasanya mempunyai pilihan, sedangkan keluarga miskin sering terpaksa tinggal di gedung bertingkat-tinggi karena hanya perumahan semacam itulah yang tersedia.

Kurangnya pilihan itu sendiri dapat menyebabkan timbulnya masalah, dan ini berarti masalah kebijakan umum tentang penyediaan pilihan bagi semua orang. Dengan demikian, apabila kita melanjutkan penbangunan apartemen bertingkat-tinggi bagi orang berpenghasilan rendah, kita juga harus menyediakan alternatif bangunan bertingkat-rendah untuk orang yang sama. Meskipun bangunan bertingkat-tinggi tidak menimbulkan pengaruh negatif, namun bila terpaksa tinggal di salah satu bangunan itu (atau tinggal di mana pun tanpa adanya pilihan lain) akan menimbulkan kerugian psikologis.

Tinggi gedung tampaknya mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat kejahatan. Seorang peneliti, Oscar Newman (dalam Sears dkk., 1992), membandingkan angka kejahatan di dua proyek perumaham bertetangga di New York, satu dengan bangunan tinggi dan yang lain bertingkat tiga sampai lima. Angka kejahatan di proyek bangunan tinggi sebesar dua kali lebih besar daripada di proyek bangunan rendah.

Untuk menjelaskan perbedaan, Newman memperkenalkan konsep *Defensible Space*. Dia mendefinisikan *defensible space* sebagai bangunan tempat tinggal yang cukup kecil sehingga penghuni dapat mengendalikan melalui tindakan pencegahan informal. Tindakan pencegahan itu mencakup mengawasi pintu masuk, mengawasi anak dari jendela, memperhatikan orang asing yang ada di sekitar bangunan dan mengetahui bukan penghuni di lorong; dan menantang mereka, terutama apabila mereka mencuri pesawat televisi. Newman menegaskan bahwa jika tinggi bangunan apartemen melebihi enam atau tujuh tingkat, pengawasan informal tersebut menjadi sulit dilakukan. Dan kecuali kalau pengawasan formal (penjaga pintu, satpam dan sebagainya) diadakan di tempat itu, ruangannya menjadi tidak dapat dipertahankan, dan membuka daya tarik terjadinya kejahatan (Lihat Bab mengenai *Defensiable Space*).

Gedung tinggi sekarang merupakan masalah penting dalam membahas bagaimana menyediakan rumah bagi orang lanjut usia. Di banyak kota anda dapat melihat perumahan untuk warga negara senior yang bertingkat 10 dan 12 tingkat. Telah diperdebatkan bahwa apabila perumahan tinggi itu dilengkapi pengamanan — dengan penjaga, sistem bel listrik, dan sejenisnya — perumahan itu sebenarnya lebih baik bagi orang lanjut usia daripada rumah tunggal, karena lorong dan lobi umum merangsang penghuninya mengadakan hubungan sosial yang merupakan hal yang tidak dimiliki orang lanjut usia

(Krupat & Kubzansky dalam Sears dkk., 1992). Satu penelitian oleh Devlin (dalam Sears dkk., 1992) mengukur keuntungan bangunan yang tinggi melawan apartemen bertaman untuk orang lanjut usia dan menemukan bahwa kedua bentuk itu mempunyai beberapa keuntungan.

Penghuni apartemen suka tinggal di bangunan pribadi dan berkebun. Sedangkan seperti diharapkan, penghuni gedung tinggi, menghargai keuntungan sosial dari bersama-sama tinggal di gendung dengan orang lain. Tetapi kebanyakan penghuni gedung tinggi merasa bahwa gedung yang bertingkat dua hingga lima adalah rancangan terbaik — rupanya karena hal itu memberikan lebih banyak ruang yang dapat dikendalikan tanpa mengorbankan kesenangan dari sosialisasi di lorong gedung. Kita mungkin akhirnya melihat kecenderungan untuk "tidak menumpuk" orang lanjut usia, di kota-kota yang dapat menyediakan ruang untuk bangunan rendah dan apartemen bertaman.

E. LABEL BAGI BANGUNAN TINGGI

Menurut Budihardjo (1991) di negara-negara barat, rumah susun dan bangunan tinggi telah memperoleh nama jelek, bahkan nyaris cemar, sejak belasan tahun yang silam. Di Jerman, ada toleransi sedikit, karena kebutuhan yang sangat mendesak untuk pembangunan kembali perumahan pada era pasca perang dalam jumlah yang besar.

Bermacam-macam alasan yang dikemukakan oleh kalangan yang anti rumah susun dan bangunan tinggi, baik yang bersifat sosial, ekonomi, fisik-visual, maupun pertimbangan lingkungan dan perilaku manusia (lihat Tabel 1.5).

Selain alasan-alasan yang jelas tersurat itu, ada pula alasan-alasan tersirat yang tercermin dari ungkapan pernyataan yang menyebutkan rumah susun bertingkat banyak sebagai "kandang burung", "sarang kelinci" atau "rumah tak berwajah", karena wujudnya yang bagaikan kotak-kotak tunggal rupa.

Fenomena "*Key children*" yang menjadi sasaran atau korban dari para pengidap *Pedophilia* (penderita penyakit suka memperkosa anak-anak kecil) menambah cemarnya citra rumah susun dan bangunan tinggi.

Beberapa solusi ditawarkan oleh Eko Budihardjo (1991), di antaranya adalah:

1. Fleksibilitas; mengandung arti peluang penyesuaian perancangan terhadap kebutuhan dan keinginan pengguna/konsumen antara lain juga

guna mencegah kemubaziran akibat pembongkaran di kemudian hari yang sebetulnya tidak perlu.

2. Bangunan tinggi mesti dilihat sebagai mikrokosmos dari kota: memiliki jalur jalan, plaza, taman (vertikal maupun horisontal), yang diharapkan akan semarak dengan nuansa kehidupan. Jadi tidak lagi sebagai objek lepas yang sekedar mewadahi fungsi dan aktivitas dalam dirinya sendiri dengan kelugasan yang kaku.
3. Mengingat bahwa ikatan sosial dan paguyuban yang masih kuat bisa berfungsi sebagai wahana *coping behavior* (perilaku penyesuaian diri), menangkal kesumpekan, pengelompkan unit rumah secara kompak, dan beroteientasi pada ruang sosial atau tempat bermain di tiap lantai merupakan upaya yang layak dikembangkan.
4. Berkaitan dengan kenyataan bahwa kehidupan vertikal menuntut tata cara, disiplin, sikap dan perilaku manusia yang sangat berbeda dengan perikehidupan bertetangga yang horisontal, maka pengenalan bangunan tinggi (terutama dalam hal ini adalah rumah susun) pada masyarakat luas seyogyanya dilakukan secara berjenjang, agar tidak menimbulkan kejutan budaya. Pada setiap tahap tertentu agar dilakukan Evaluasi Pasca Huni, supaya kemencengan, kepincangan, dan kekeliruan dapat dideteksi untuk diumpanbalikkan demi penyempurnaan program dan perencanaan pada tahap berikutnya (lihat Bab yang membahas Evaluasi Pasca Huni).

Tabel 1.5. Beberapa Alasan Kalangan Anti Rumah Susun dan Bangunan Tinggi

No.	Aspek	Masalah / Keluhan
1	SOSIAL	• memecah-belah keutuhan komunitas guyub yang telah ada sebelumnya • menguntungkan minoritas (kalangan menengah dan atas) • beban mayoritas (kaum miskin)
2	EKONOMI	• beaya pembangunan mahal dan tidak terjangkau lapisan bawah • mengganggu keseimbangan harga lahan di daerah sekitar • mahal untuk dimodifikasi
3	FISIK-VISUAL	• bentuk dan skalanya *out of character* dan arogan • mengurangi *privacy* • menutup/membayangi lingkungan sekitar
4	LINGKUNGAN	• menimbulkan turbulensi angin • merusak lingkungan alami • membahayakan (bila kejatuhan benda dari atas)
5	PERILAKU MANUSIA	• merangsang vandalisme • menciptakan anomi dan alienasi

Sumber: Budihardjo (1991).

F . KEGAGALAN PRUITT-IGOE

Kegagalan proyek Pruitt-Igoe dan beberapa proyek peremajaan kota yang lain di Amerika Serikat menyebabkan para ahli psikologi lingkungan meneliti kembali perkampungan kumuh. Satu hal yang sangat menyolok dari lingkungan ini adalah kehidupannya di jalanan. Ruang sosiopetal yang agak pribadi yang merupakan kelemahan yang pernah terjadi di Pruitt-Igoe, masih terdapat dimana-mana. Aktivitas para penghuni rumah susun kebanyakan di luar rumah, seperti di sudut jalan, serambi muka, lorong kecil, teras, sudut-sudut bangunan, atau sudut pertokoan. Anak-anak bermain di jalanan; para wanita bersosialisasi di serambi muka; para laki-laki bermain dadu dan menembak dengan senapan angin di trotoar atau di lorong-lorong (Calhoun & Accocella, 1995).

Kehidupan jalanan, lebih tepat dinamakan "bertetangga" oleh sesorang ahli sosiologi Ottensmann (dalam Calhoun & Accocella, 1995) mempunyai dua konsekuensi penting menurut Fried dan Gleicher (dalam Calhoun & Accocella, 1995). Pertama, penduduk mengembangkan perasaan kuat tentang identitas setempat. Kedua, penduduk mengembangkan jaringan ikatan sosial yang rumit. Setiap orang mengenal satu sama lain. Apabila seseorang sakit, tetangga menegoknya. Apabila anak bertindak keliru banyak orang dewasa (tidak hanya orang tuanya) mengawasinya. Kedua faktor tersebut, perasaan identitas setempat dan jaringan kerja sama sosial, membentuk rasa memiliki, mengurangi perilaku anti sosial dan terus menerus memiliki sumbangan dalam kepuasan penghuninya. Ringkasnya perkampungan kumuh umumnya mempunyai keunggulan sosial yang luas.

Lalu bagaimana dengan situasi sebenarnya yang terjadi di Pruitt-Igoe sehingga dianggap gagal?

Bangunan dengan banyak masalah dalam kaitannya dengan hubungan antara lingkungan-perilaku yang paling dikenal adalah kompeks perumahan Pruitt-Igoe di St. Louis, Missouri. Pruitt-Igoe adalah proyek percontohan perumahan untuk orang-orang berpenghasilan rendah yang dibuka tahun 1955 dan terdiri dari 33 bangunan yang rata-rata 11 tingkat tingginya. Bangunan ini dimaksudkan untuk menampung 11.000 orang penghuni dan terdiri dari hampir 3.000 apartemen (Moore, 1994; Calhoun & Accocella, 1995). Apartemen yang sederhana tetapi menarik; jalan menuju apartemen tahan terhadap kerusakan, dinding keramik dan dengan tiang lampu yang tidak mudah hancur; desainnya memenangkan penghargaan arsitektur (Calhoun & Accocella, 1995).
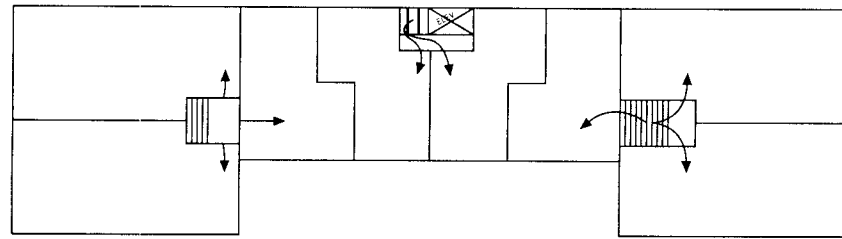
FLOORS : 2, 3, 5, 6, 8, 9, 11
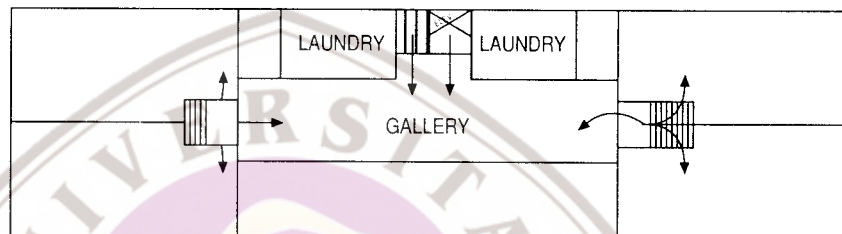
FLOORS : 1, 4, 7, 10

PRUITT IGOE TYPICAL FLOOR PLAN

Gambar 1.5. Denah Lantai Tipikal Pruitt-Igoe
Sumber: Yancey (1976)

Menurut Yancey (1976) kompeks perumahan Pruitt-Igoe dirancang oleh perancang yang memiliki sedikit pengetahunan mengenai pengembangan komunitas dan lingkungan. Agaknya upaya-upaya yang dilakukan lebih berorientasi kepada pengembangan aspek fisik dari tempat tinggal mereka sebelumnya. Aspek-aspek tersebut adalah kebakaran, kedinginan pada musim tertentu, ledeng bocor, kawat listrik yang berserakan, penggunaan ruang yang sama antara anak-anak dan orangtua, dan sebagainya.

Dalam tahun 1950-an proyek ini digembar-gemborkan kalangan pers arsitektur sebagai contoh baru yang cemerlang untuk perumahan umum di Amerika Serikat. Proyek ini memiliki sejumlah keistimewaan rancangan yang hebat, termasuk rencana tapak yang menyegarkan, aliran ruang terbuka yang melingkari bangunan-bangunan, dan serambi-serambi terbuka di setiap lantai ketiga tempat anak-anak bermain-main dan tempat orang dewasa bertemu dan bercakap-cakap. Akan tetapi daerah di antara bangunan-bangunan tersebut menjadi gurun, dan lorong-lorongnya merupakan daerah dengan tingkat kejahatan tinggi. Sebuah firma arsitektur kedua dikontrak dalam upaya memperbaiki proyek tersebut. Namun demikian, banyak dari bangunan-bangunan itu yang ditinggalkan penghuninya dan kejahatan serta vandalisme menjadi-jadi (Moore, 1994). Pada akhirnya para penghuni mulai

pindah, sehingga ruang gedung kosong sampai 70 persen (Calhoun & Accocella, 1995). Lebih buruk lagi, bangunan tersebut menjadi pusat kejahatan, banyak dilakukan oleh remaja belasan tahun yang tinggal di proyek. Perkosaan dan penganiayaan menjadi ancaman tetap. Orang yang tidak melakukan kejahatan tersebut tetap di belakang pintu yang terkunci, dan takut menggunakan tempat untuk umum. Memasuki tangga berjalan pada malam hari berarti mengundang perampokan. Memasuki tangga tengah kapan saja mengundang perkosaan (Yancey, 1976). Selain itu kelompok anak belasan tahun akan menyerbu ruangan dan lift untuk merampok dan menteror penghuni (Sears dkk., 1992).

Gambaran yang hampir sama dikemukakan oleh Yancey (1976) bahwa dari segi arsitektur selain kekurangan ruang semi publik beserta fasilitasnya sebagai pendukung pembentukan perilaku penghuninya, rancangan tanggnya juga nyaris benar-benar menjadi ruang yang tidak terawasi. Para penghuni sadar bahwa siapapun dapat berada pada ruangan tersebut tanpa halangan. Terutama pada pusat tangga, dimana jalan masuk sempit memisahkan apartemen dengan tangga. Ruang ini menciptakan zona penahan antara keseluruhan ruang apartemen dengan tangga. Hal yang buruk bagi perkembangan anak-anak adalah bahwa tempat tersebut sering digunakan oleh para remaja dalam melakukan aktivitas seksual, sebagaimana yang diceritakan oleh seorang remaja:

Yang perlu anda lakukan adalah hanyalah mematikan lampu. Jika seseorang datang dan mereka tidak takut pada kegelapan, maka jika mereka tersandung anda dapat mendengar suara berisik tersebut.Di sana tidak ada teman yang membantu anda. Saya tidak berpikir tetangga saya (Yancey, 1976).

Akhirnya, dalam tahun 1972, sebagian besar Pruitt-Igoe Housing Project diruntuhkan oleh pemiliknya, yaitu Departemen Perumahan dan Pengembangan Kota A.S. Proyek perumahan yang bernilai jutaan-dolar ini dianggap gagal total (Sears dkk., 1992). Jalan menuju apartemen yang dianggap tahan lama sepenuhnya telah rusak. Dinding tertutup corat-coret kotoran dan sampah di mana-mana. Ruangan tempat tangga berbau pesing. Kesimpulan terbanyak di kalangan mereka yang telah menelaah keadaan tersebut adalah bahwa tidak diberikan cukup perhatian yang sungguh-sungguh pada kebutuhan, pilihan, dan gaya hidup penduduk kota yang miskin yang akan menghuni proyek tersebut.

Pemeriksaan mayat di Pruitt-Igoe menghasilkan sejumlah kemungkinan penyebab kegagalan ini. Bangunan menjadi steril dan tidak bernama, tidak menimbulkan rasa "memiliki". Bangunan yang tinggi dan kehadiran ruangan tempat tangga dan tempat persembunyian yang lain mempersulit orang tua mengawasi kegiatan anaknya. Bangunan yang dibuat tahan kerusakan justru

"menghina" penghuninya sehingga mengundang pengrusakan (Rainwater dalam Calhoun & Accocella, 1995). Tetapi, menurut para ahli yang meneliti proyek tersebut, penyebab utama kemundurannya adalah kurangnya fasilitas untuk meningkatkan ikatan sosial di antara penghuni. Bangunan mempunyai sangat sedikit tempat untuk meningkatkan ikatan sosial antartetangga yang lebih bersifat informal. Hasil penelitian Yancey (1976) menemukan adanya hubungan antara kegiatan bertetangga dengan status sosial, dimana pada masyarakat kelas sosial yang lebih rendah ternyata lebih menyukai teman yang tinggal dekat secara fisik dibandingkan dengan kelas sosial yang lebih tinggi. Pernyataan Blum; Herberle (dalam Yancey, 1976) memperkuat asumsi tersebut, dimana pada kelas bawah, sahabat dapat sekaligus menjadi tetangga. Sedangkan pada kelas menengah, terdapat kemungkinan keakraban dengan tetangga, meskipun persahabatan ternyata lebih berdasar pada kesamaan umum dan bukannya kedekatan secara fisik.

Pada perumahan di Pruitt-Igoe, para penghuni jarang berteman dengan orang lain. Seorang wanita yang tinggal di sana memaparkan keadaanya: *Saya tidak mempunyai teman di sini. Tidak terdapat ajakan minum kopi antar tetangga sebagai teman di sini atau sejenisnya. Turun dari sini, apabila anda sakit anda harus pergi ke rumah sakit. Di sana tidak ada teman yang membantu anda. Saya tidak berpikir tetangga saya membantu dan saya tidak akan meminta bantuan mereka ... Aturan main di sini adalah* ***urus dirimu sendiri*** (Yancey, 1976).

Keterasingan tetangga dari tetangga lain tidak hanya menyebabkan para penghuni mudah mengabaikan atau merugikan orang lain. Keterasingan juga mencegah mereka untuk mengembangkan persahabatan di proyek itu karena, jaringan sosial setempat sering menyebabkan rusaknya sumber dasar persahabatan itu (Calhoun & Accocella, 1995).

LATIHAN SOAL

1. Mengapa kompeks perumahan Pruitt-Igoe dianggap gagal? Elemen-elemen fisik apa saja yang mempengaruhi perilaku penghuninya?
2. Jika anda akan merancang suatu bangunan rumah susun untuk masyarakat berpenghasilan rendah di Jakarta, faktor-faktor non-teknis (sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis) apa saja yang perlu anda pelajari terlebih dahulu!
3. Jika anda akan meremajakan suatu perkampungan kumuh, apa yang akan anda perbuat baik untuk perancangan dan (terutama) perencanaan!

Bab 6

Ketenggangan (Neighborhood) dan Defensible Space

A. KETETANGGAAN (NEIGHBORHOOD)

1. Pengertian Tetangga & Ketetanggaan

Secara mudah didefinisikan sebagai orang yang tinggal di depan pintu atau orang yang tinggal pada suatu kawasan. Menurut Keller (dalam Price dkk, 1984) karakteristik tetangga yang baik itu tergantung pada nilai-nilainya. Pada beberapa ketetanggaan seorang tetangga yang baik adalah yang hanya sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak pernah mengurusi urusan orang lain. Sedangkan di lain pihak, seorang tetangga yang baik adalah seseorang yang ramah, bersahabat, penuh pertolongan, dan pemberi saran-saran.

Pengertian bertetangga merujuk pada aktivitas-aktivitas dimana orang hidup berdampingan satu sama lainnya. Beberapa peran dari tetangga telah dideskripsikan oleh Keller (dalam Price dkk, 1984) dan Warren (dalam Price dkk, 1984) sebagai berikut :

1. Tetangga dipandang sebagai penolong alami (*natural helpers*)
2. Tetangga mempunyai fungsi-fungsi kemampuan sosial
3. Tetangga sebagai sumber pengaruh interpersonal.

Taylor (dalam Evans, 1982) mengatakan bahwa sebagai areal/daerah, ketetanggaan adalah sebuah daerah yang dibatasi beberapa jalan dan perhitungan secara statistik dimana orang dapat berinteraksi satu sama lain untuk kedekatan mereka.

Sementara itu Wellman dan Fischer (dalam Evans, 1982) mengemukakan beberapa asumsi mengenai ketetanggaan dari 3 sudut pandang, yaitu: *emergent neighborhood, institutional neighborhood, dan multiple criteria neighborhood.*

a. *Emergent Neighborhood*

Menurut Hunter (dalam Evans, 1982) pengertian ketetanggaan dari sudut pandang ini adalah berbagai macam, tipe dan kekuatan ikatan kebersamaan penduduk dimana mereka membagi beberapa identitas yang sama, tujuan, perasaan-perasaan ataupun masa depan. Sedangkan menurut Gan's (dalam Evans, 1982) suatu *emergent neighborhood* bisa jadi memperlihatkan satu atau labih dari karakteristik-karakteristik berikut ini :

- keberadaan organisasi yang representatif kesamaan penghuni karena ras/etnik dan dimensi nilai
- jaringan kerja yang ekstensif dari asosiasi dari voluntair
- kesadaran akan area tempat tinggalnya

b . *Institusional Neihborhood*

Menurut sudut pandang ini, diasumsikan bahwa orang-orang diikat/ disatukan melalui penggunaan bersama akan fasilitas lokal, seperti toko, sekolah, dan sebagainya.

c . *Multiple Criteria Neighborhood*

Menurut sudut pandang ini, setiap *neighborhood* mempunyai *potensial neighborhood*, artinya adanya pengetahuan mengenai prevalensi karakter sosial pada sebuah area, kondisi kehidupan, stabilitas residensial dan karakteristik populasi.

Teori yang hampir sama dengan ketiga sudut pandang di atas dikemukakan oleh Glass (dalam Porteous, 1977) yang membagi dua definisi ketetanggaan, yaitu :

a. Sebagai area yang dibatasi oleh karakteristik fisik dan karakteristik sosial dari para penghuninya
b. Sebagai *group teritorial*, dimana anggota-anggota yang menempati sosial primer berhubungan pada suatu tempat umum.

Ketetanggaan bisa pula diartikan sebagai suatu bagian kecil/sub unit dari sebuah kota atau sebagai suatu skala antara rumah-rumah penduduk secara individual dan kota secara keseluruhan (Porteous, 1977).

Warren dan Warren (dalam Price, 1984) mengemukakan adanya 3 dimensi ketetanggaan yang didefinisikan berdasarkan organisasi sosial ketetanggaan sebagai berikut :

a. *Interaction*, yaitu tingkat pertukaran sosial
b. *Identity*, yaitu tingkat identifikasi individual dengan ketetanggaan
c. *Connections*, yaitu tingkat dimana ketetangggaan secara eksplisit bergabung dengan komunitas yang lebih besar, misalnya menjadi anggota partai politik dan organisasi-organisasi sosial di luar ketetanggaan (Warren dan Warren dalam Price dkk., 1984).

Dari ketiga dimensi di atas, Warrens mengidentifikasikan 6 tipe ketetanggaan sebagai berikut :

a. *Integral Neighborhood*

Ketetanggaan disebut integral apabila mempunyai tingkat *interaction, identity* dan *connections* yang tinggi.

b. *Parochial Neighborhood*

Ketetanggaan disebut *parochial* apabila mempunyai tingkat interaksi yang tinggi, *identity* yang tinggi dan *connections* yang rendah

c. *Diffuse Neighborhood*

Ketetangggaan disebut *diffuse* apabila mempunyai tingkat interaksi yang rendah, *identity* yang tinggi dan *connections* yang rendah

d. *Stepping Stone Neighborhood*

Ketetanggaan disebut *stepping stone* apabila mempunyai tingkat interaksi yang tinggi, *identity* yang rendah dan *connections* yang tinggi

e. *Transitory Neighborhood*

Ketetanggaan disebut *transitory* apabila mempunyai tingkat *interaction* yang rendah, *identity* yang rendah dan *connections* yang tinggi

f. *Anomic neighborhood*

Ketetanggaan disebut *anomic* apabila mempunyai tingkat interaksi, *identity* dan *connections* yang rendah.

Sementara itu, Popenoe (dalam Evans, 1982) menyebutkan adanya 6 fungsi ketetanggaan:

a. Interaksi Sosial, yaitu hubungan dengan teman, anggota-anggota kelompok referensi atau dengan tetangga yang sedang mengalami kesusahan.
b. Kontrol Sosial, yaitu kontrol informal yang hanya dipakai untuk lingkungan dimana mereka tinggal dan berlaku bagi penghuni maupun orang luar yang masuk ke dalam lingkungan tersebut. Kurangnya kontrol sosial akan mengakibatkan timbulnya kenakalan atau kejahatan dalam lingkungan tempat hunian.
c. Perasaan aman dan tenteram bagi penduduk.
   Ikatan-ikatan organisasional, yaitu keanggotaan atau partisipasi bersama dalam lembaga-lembaga lokal seperti RT, RW, PKK, kelompok agama, kelompok arisan dan sebagainya.
d. Identitas kolektif dan perasaan tentang tempat, yaitu perasaan mengenai sesuatu yang dimiliki masyarakat yang bersifat simbolis. Dan ini merupakan cerminan status/kedudukan sosial dari penduduk.
e. Sosialisasi, yaitu interaksi atau hubungan yang lebih luas, dimana hubungan antara orangtua dengan anak serta anak dengan anak termasuk di dalamnya.

Keenam fungsi tersebut mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya secara positif.

Dari teori-teori mengenai tetangga dan ketetanggaan menarik untuk disimpulkan bahwa tingkat ketetanggaan yang dimaksud adalah suatu tingkatan yang diukur dari tinggi rendahnya para penghuni suatu tempat

tinggal melakukan 6 fungsi ketetanggaannya, seperti yang telah disebutkan oleh Poponoe, yaitu bagaimana mereka mengadakan interaksi sosial, kontrol sosial, ikatan organisasional dan sosialisasi serta tinggi rendahnya perasaan aman dan kolektif identitas bila mereka berada diantara tetangga-tetangga sekitar. Semakin tinggi faktor-faktor tersebut dimiliki, semakin tinggi tingkat ketetanggaan mereka. Akan tetapi bila semakin rendah faktor-faktor tersebut dimiliki, maka semakin rendah tingkat ketetanggaannya.

2. Ketetanggan dalam Konteks Perumahan

Menurut Calhoun & Accocella (1995) elemen-elemen dan jenis-jenis perumahan dan ketetanggaan dapat mengendalikan perilaku. Rincian elemen-elemen dan jenis-jenis perumahan tersebut barangkali terlihat sepele seperti apartemen yang tinggi, jumlah unit apartemen, lokasi pintu keluar, jumlah tangga dan lift, atau luas ruang publik untuk interaksi antar penghuni, yang kesemuanya itu menentukan bagaimana penghuni dapat menjalani hidup di lingkungannya. Tingkat kejahatan, persahabatan antar tetangga, dan kepuasan penghuni secara umum seringkali bergantung kepada bentuk-bentuk arsitektur sederhana semacam itu.

Di lain pihak, Moore (1994) berpendapat bahwa ketetanggaan dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan interaksi dan jaringan-jaringan sosial masih sedikit sekali dipahami oleh para perencana perkotaan maupun para arsitek. Bila para perencana fisik dan para arsitek merancang daerah perumahan atau ruang-ruang terbuka, mereka ternyata melakukan banyak asumsi tentang cara-cara manusia saling berhubungan dan peranan lingkungan binaan dalam mempengaruhi interaksi ini. Suatu rancangan perumahan multikeluarga yang berpendapatan campuran misalnya, dirancang dengan tujuan agar para penghuni terdorong berinteraksi sosial. Sejauh manakah cita-cita ini dapat dicapai? Sejauh manakah lingkungan fisik dapat mempengaruhi pola pembentukan ketetanggaan? Pada skala yang lebih kecil, kita dapat mengajukan pertanyaan yang serupa: Sejauh manakah kedekatan fisik kantor-kantor atau perumahan dosen mempengaruhi pola persahabatan di antara penghuninya?

Catherine Bauer dan C.A. Doxiadis mengutarakan dua kutub persoalan ini secara jelas sekali. Bauer (dalam Moore, 1994) mengemukakan bahwa setiap langkah kembali kepada konsep ketetanggaan adalah reaksioner sifatnya dan sentimental pengertiannya, dengan mengabaikan kecenderungan-kecenderungan masyarakat modern yang tidak terdapat dalam kelompok yang dilokalisasikan. Sebaliknya, Doxiadis (dalam Moore, 1994) membela demi "dimensi manusia dalam kota-kota dunia", di mana

ketetanggaan, yang dianggapnya sebagai suatu komunitas alamiah, akan menetapkan satu ukuran kemanusiaan. Akan tetapi dengan resiko terlalu menyederhanakan dengan gampang suatu masalah yang sangat rumit, bagaimana kenyataannya bagi kedua belah pihak (Bauer dan Doxiadis)?

Sejumlah telaah yang dilakukan sejak akhir tahun 1950-an telah menunjukkan bahwa hubungan antar pribadi dalam kelompok-kelompok kerja kantoran lebih dipengaruhi oleh dengan siapa seseorang bekerja sama dan ke dalam kelompok apa seseorang tergolong, daripada dipengaruhi oleh lokasi kediaman atau kedekatan. Di pihak lain, ternyata bahwa para penduduk kelas atas Beacon Hill di Boston sadar akan batas fisik ketetanggaan mereka, dan menganggapnya sebagai suatu segmen ruang perkotaan yang dapat diidentifikasikan, dan berusaha menyatukan status dan posisi sosial di antara mereka dengan orang-orang yang sebaliknya dianggap tidak layak bermukim di daerah itu. Semua ini dapat terjadi walaupun dalam kenyataannya sebagian besar dari kegiatan dan kontak-kontak sosial mereka berada di luar wilayah ketetanggaannya. Telah diketahui bahwa kelompok imigran di Old West End, Boston, erat menyatu dengan daerahnya dan bahwa ketetanggaannya yang ditetapkan merupakan suatu seting untuk interaksi sosial yang utama, yang merupakan suatu dasar untuk mempertahankan ikatan-ikatan dalam keluarga yang diperlukan dan merupakan bagian yang penting secara emosional dari kehidupan penghuni setiap hari.

Pentingnya ketetanggaan rupa-rupanya mencakup seluruh cara dari posisi Bauer sampai Doxiadis, tergantung pada kelompok sosial apa yang sedang kita perhatikan. Tiga dimensi mendasari perbedaan antara pengaruh-pengaruh arsitektur dan non arsitektur terhadap interaksi sosial antara lain adalah homogenitas dan heterogenitas penghuni; kekerabatan, hubungan profesi dan status sebagai dasar untuk persahabatan; dan lamanya tinggal di tempat kediaman

3 . Perumahan Homogen dan Heterogen

Perumahan yang dibangun di Indonesia dapat dibedakan menjadi perumahan umum (dimana setiap orang boleh bertempat tinggal) dan perumahan khusus (untuk orang-orang tertentu). Perumahan khusus pada umumnya dibangun oleh suatu lembaga untuk tempat tinggal bagi karyawannya.

Penghuni perumahan yang relatif homogen seperti pada perumahan khusus di atas mempunyai sedikit keuntungan dibandingkan dengan perumahan yang penghuninya heterogen. Keuntungan ini terletak dari

adaptasi serta sosialisasi yang lebih cepat dan mungkin juga lebih baik dengan penghuni/tetangga sekitarnya. Ini terjadi karena ketika berada di lingkungan kerja mereka sudah sering bertemu dan mengenal satu sama lain, sehingga ketika berada di lingkungan perumahan mereka tidak perlu lagi untuk melakukan adaptasi dan sosialisasi secara intensif dengan tetangga sekitarnya. Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa tetangga yang homogen memudahkan penghuni suatu tempat tinggal untuk mengenali tetangga sekitar, pemilik-pemilik rumah dan siapa orang asing yang berada diantara mereka serta mempunyai peta kognitif yang jelas mengenai daerah aman dan tidak aman dalam konteks ketetanggaan (Unger dan Wandersman, 1985).

B. DEFENSIBLE SPACE

Defensible space adalah suatu istilah bagi suatu mekanisme dengan rentang yang luas, berupa penghalang-penghalang baik yang bersifat nyata maupun simbolik, yang dapat didefinisikan secara jelas oleh arena-area yang mempengaruhi berkembangnya peluang-peluang dan kesempatan-kesempatan terhadap suatu pengawasan. *Defensible space* ini merupakan suatu kombinasi yang memungkinkan lingkungan agar dapat dikendalikan oleh para penghuninya. Suatu *defensible space* adalah suatu lingkungan dimana para penghuninya tinggal dan yang dapat dimanfaatkan oleh para penghuninya tersebut untuk meningkatkan kehidupan mereka, terutama di dalam penyediaan keamanan bagi keluarga, tetangga, dan teman-teman (Newman dalam Lang, 1987). Menurut Lang (1987) *defensible space* bagi penggunanya dapat menjangkau dengan mudah untuk mengenali dan mengontrol aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Newman (dalam Lang, 1987) memaparkan adanya bukti-bukti statistik untuk mendukung adanya observasi bahwa suatu struktur lingkungan telah menunjukkan adanya susunan sosial yang lebih baik dari struktur lingkungan yang lain. Newman kemudian mengidentifikasikan 4 karakteristik tata letak lingkungan yang dengan sendirinya menciptakan *defensible space* (lihat gambar). Keempat karakter tersebut adalah:

a. suatu hirarki dari definisi yang jelas dari teritorialitas, yaitu, dari publik ke semi publik, dan dari semi privat ke privat;
b. perletakan pintu dan jendela agar tersedia kesempatan-kesempatan adanya pengawasan alami dari pintu masuk dan area-area terbuka;
c. penggunaan bentuk bangunan dan material bangunan yang tidak berhubungan dengan kondisi-kondisi yang menyebabkan kriminalitas; dan

d. perletakan atau lokalisasi pengembangan rumah tinggal dalam suatu area fungsional, dimana para penghuni tidak merasa terancam.

Yang pertama dapat dilakukan melalui penggunaan penghalang-penghalang simbolis seperti permukaan tekstur, jalan setapak, dan lampu jalan. Penghalang yang nyata adalah penggunaan dinding bangunan, karena dinding dapat membatasi terjadinya pelanggaranpelanggaran yang dilakukan orang lain.

Yang kedua akan terjadi jika orang dapat melihat area-area publik dan semi publik pada lingkungan mereka sebagai bagian dari aktivitas-aktivitas keseharian. Kondisi ini mengurangi terjadinya perilaku antisosial yang tidak tampak.

Yang ketiga terjadi jika massa bangunan, rencana tapak, dan material bangunan memiliki hubungan yang positif dengan masyarakat.

Yang keempat dapat mengurangi sumber-sumber perilaku antisosial.

Dari keempat karakter tersebut, yang harus diingat adalah bahwa tata letak lingkungan bukan merupakan jaminan penyebab dan penghenti kejahatan. Karena akar kejahatan bergantung pada struktur sosial budaya dan lingkungan masyarakat (Lang, 1987).
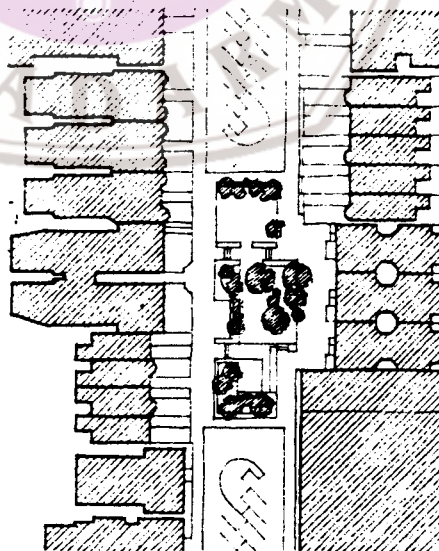
Gambar 1.6. *Defensible Space*: Pengawasan Alamiah
(Sumber: Snyder & Catanese, 1994)
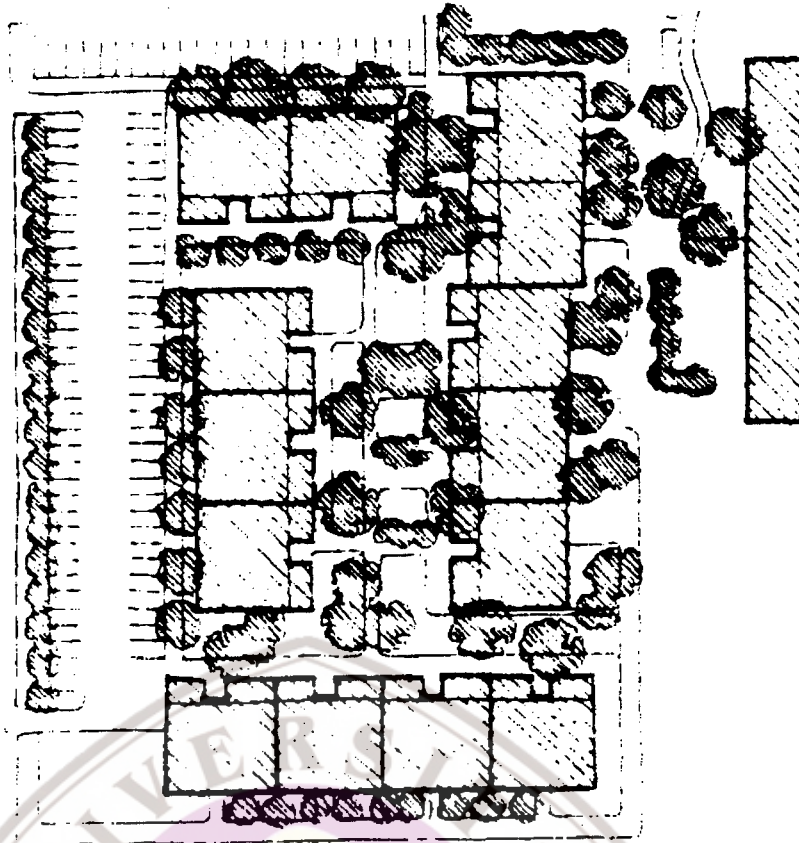
Gambar 2.6. *Defensible Space*: Pengawasan Melalui Penghalang & Citra Lingkungan
(Sumber: Snyder & Catanese, 1994)

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa penghalang-penghalang simbolis tidak akan efektif pada area-area dengan penghuni yang terancam dari kejahatan yang tinggi, kecuali jika ditambah dengan penampakan-penampakan fisik yang jelas. Dalam kondisi ini, tanda-tanda lebih banyak dibutuhkan untuk menghasilkan pembatas dan klaim penghuni terhadap lingkungannya.

Penggunaan elemen tanaman ternyata lebih memberikan "tanda" dibandingkan dengan dekorasi dinding dalam upaya untuk mengklaim lingkungan. Hal disebabkan karena penggunaan tanaman berarti adanya perawatan dan keterlibatan yang tinggi dari para penghuni dibandingkan misalnya: rumput liar atau tumpukan sampah yang berarti kurangnya perawatan.
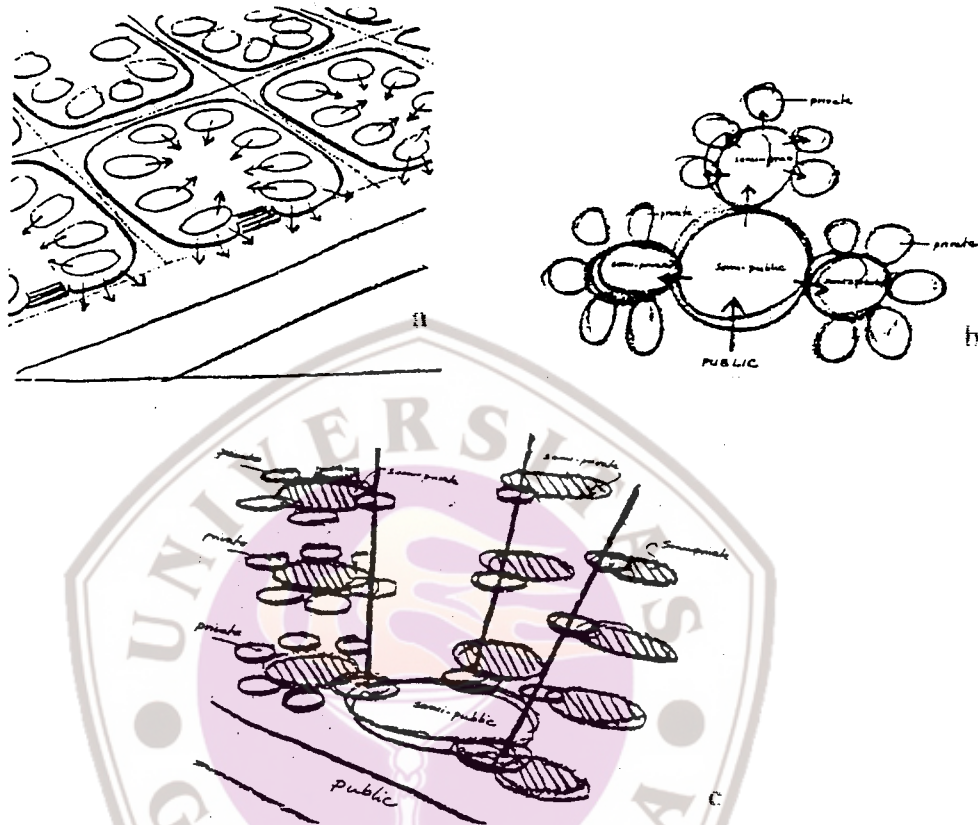
Gambar 3.6. ***Defensible Space*** **Secara Konseptual Menurut Oscar Newman**
(Sumber: Lang, 1987)

a. Gambaran konseptual kombinasi dari pendefinisan teritorial dan kesempatan-kesempatan pengawasan alami.
b. Hirarki teritori dari publik ke privat yang ditemukan Newman diperlukan bagi penghuni untuk meningkatkan kontrol terhadap lingkungan.
c. Ketika digunakan hirarki pada bangunan tempat tinggal bertingkat tinggi.

LATIHAN SOAL

1. Berikut ini adalah dua jenis lingkungan binaan (*built environment*) dimana jika anda seorang arsitek yang merancangnya, faktor-faktor psikologis apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam perencanaan:
   a. kompleks perumahan
   b. apartemen

2. Bagaimana menurut pendapat Anda konsep "*Defensible Space*" dari Oscar Newman itu dapat diterapkan di Indonesia? Berikan komentar Anda!

3. Elemen-elemen arsitektur apa yang dapat dikembangkan untuk mencapai suatu *Defensible Space* yang baik?

4. Kapan seorang perencana dapat mengembangkan suatu perumahan yang homogen?

Bab 7

Asrama (Dormitory)

Dalam buku *Designing Places for People*, Deasy dan Lasswell (1985) mengelaborasi lebih jauh mengenai aspek-aspek perilaku manusia dalam asrama. Asrama merupakan tipe dari perumahan yang sifatnya tetap dan memiliki karakter-karakter yang khas. Biasanya suatu asrama selalu berhubunan dengan institusi pendidikan, khususnya pendidikan yang setingkat dengan universitas. Pada mulanya asrama merupakan tempat tinggal bagi orang-orang yang tidak saling mengenal, sehingga situasi demikian seringkali akan menimbulkan kesulitan bagi penghuninya. Di lain pihak, suatu asrama justru akan dapat menimbulkan persahabatan yang sejati. Individu yang bercampur aduk dan dengan kebiasaan serta jadwal yang berbeda-beda tentunya memerlukan desain untuk memperjelas teritorialitas dan perhatian terhadap *lay out* serta alat-alat secara terperinci yang akan memungkinkan seseorang untuk tidur ketika yang lain sedang belajar atau bekerja. Dalam perencanaan asrama, pemikiran khusus seharusnya diberikan kepada masalah-masalah yang berhubungan dengan sosialisasi. Individu yang memasuki asrama untuk pertama kalinya biasanya akan memasuki kehidupan sosial yang benar-benar baru. Harapan terbaik baginya untuk berkawan dengan kelompok sosial yang dikenal adalah di dalam komonitas asrama. Susunan dari fasilitas-fasilitas dalam asrama sebagian besar dilakukan sehubungan dengan kesempatan bagi pendatang baru untuk membuat kontak dengan penghuni yang lain serta untuk kemudian mempelajari kebudayaan setempat. Pembahasan selanjutnya adalah jarak fungsional yang akan memainkan peranan penting dalam sosialisasi. Jika fasilitas umum disusun sebagaimana pantasnya, para penghuni akan digambarkan dalam suatu hubungan yang bervariasi untuk menjalin persahabatan dan perkenalan, jika tidak maka hubungan sosial mereka akan terbatas.

Lebih lanjut akan diuraikan beberapa rekomendasi mengenai aspek-aspek perilaku di asrama yang terdiri dari: *personal safety, teritorialitas, personal space,* dan *friendship formation group membership.*

A. PERSONAL SAFETY

Suatu hal yang barangkali akan terlihat berlebihan untuk membicarakan topik mengenai *Personal Safety*, akan tetapi masyarakat pun tidak lepas dari gangguan bahaya kriminal dan kekerasan. Asrama juga tidak dapat lepas dari musibah-musibah ini. Dalam beberapa kasus karena asrama sedikit tanpa peraturan ketat, maka asrama tersebut akan lebih mudah terkena bahwa kriminalitas daripada tipe perumahan lainnya. Desain sebagai bentuk pertahanan terhadap bahaya dari luar yang berupa fasilitas-fasilitas tertentu, harus mengacu pada rasa memiliki para penghuni terhadap komunitas serta saling ketergantungan di antara para penghuni. Penjagaan dan penguncian pintu-pintu bukanlah hal yang dianggap penting

B. TERITORIALITAS (TERRITORIALITY)

Dalam kasus apartemen biasanya ada perbedaan hak teritorial antara organisasi atau institusi yang memiliki asrama dengan penghuni sebagai penyewa. hak para penghuni walaupun bersifat sementara akan tetapi bukan berarti tidak penting, karena mereka harus mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama. Peraturan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan penghuni agar memiliki perasaan teritorial terhadap tempat tinggal mereka yang sifatnya temporer (asrama). Kalau asrama tidak memberikan akomodasi yang memadai seperti kamar mandi dan WC pribadi serta fasilitas cuci atau dapur, maka dengan demikian *personal domain* terbatas sesuai dengan ruang-ruang yang ada dalam asrama tersebut, sehingga biasanya dipakai secara bersama-sama oleh para penghuni dalam satu kamar atau lebih. Oleh karena itu dalam membahas teritorial dalam masalah ini harus pula mempertimbangkan seberapa besar kategori *ours* terhadap *mine*. Kondisi seperti inilah yang dapat menerangkan mengapa pengalaman seseorang di dalam asrama menjadi bermacam-macam bentuknya, dari kesendirian dan isolasi sampai dengan pengalaman *reward*. Selain itu dapat pula menggambarkan bagaimana karakter kedekatan hubungan manusia.

Keamanan individu dipengaruhi oleh perasaan teritorial yang didapat dari penghuni dalam satu kamar maupun dari kamar yang lain terhadap adanya suatu ruang bersama. Dalam kenyataannya lebih banyak dijumpai perasaan teritorial ini biasanya didapatkan dari *friendship formation* yang hanya dapat dipahami oleh para penghuni dari kelompok yang dikenal. Penajaman perhatian kita terhadap faktor-faktor manusia beserta mata rantainya semua oleh rancangan asrama.

Beberapa kelompok individu dalam bertindak bersama sebagai kelompok harus dapat mengidentifikasikan dirinya sendiri sebagai suatu kumpulan individu dengan atribut dan minat umum yang sama. Lebih mudah mengidentifikasikan manusia dalam jumlah sedikit daripada jumlah yang besar. Jumlah maksimal yang dapat menghasilkan perasaan "kita" adalah sangat bervariasi tergantung dari faktor manusia dan situasi. Akan tetapi untuk sebuah asrama, jumlah 50 penghuni yang terbagi dalam suatu unit umum merupakan suatu jumlah yang tepat. Jumlah ini barangkali dapat meningkat jika unit tersebut terdiri dari subunit yang lebih kecil. Keadaan ini menuntut pengembangan suatu asrama yang lebih besar yang diperinci dalam segmen yang lebih kecil, dimana masing- masing segmen harus memiliki karakter-karakter tertentu sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

(1). Pintu masuk yang terpisah.
(2). Tangga yang terpisah.
(3). Ruang bersama yang terpisah.

((4). Tempat cuci yang terpisah.
(5). Satu atau lebih kamar mandi dan wc.
(6). Rancangan yang menunjukkan identitas yang berbeda.

C. PERSONAL SPACE

Privacy sangat penting bagi penghunian asrama sebagaimana orang lain membutuhkannya, akan tetapi hal ini biasanya lebih sukar didapatkan. Kehidupan di asrama atau di barak secara implisit biasanya dikelilingi oleh orang lain. Sendiri atau membagi waktu secara privat dengan orang lain biasanya akan mengganggu kebebasan. Jika memerlukan *privacy*, hal tersebut harus dicari di tempat lain.

Asrama telah gagal untuk menyediakan sesuatu yang penting bagi kebutuhan manusia. Adalah sesuatu hal yang aneh jika tidak ada alasan terhadap rancangan yang seharusnya benar. Hal tersebut akan menjadi masalah yang sederhana untuk menyediakan bermacam-macam ruang *privacy* yang digambarkan di bawah ini.

Private space dipertimbangkan bagi studi menulis surat, meditasi, berdoa, dan hal-hal lain. *Space-space* di atas diperlukan karena adanya suatu kebutuhan yang penting. *Space-space* tersebut dapat berupa ruang yang sangat kecil yang menyediakan tempat untuk duduk, untuk menulis, dan yang memerlukan persyaratan seperti lampu, ventilasi, dan pintu keluar.
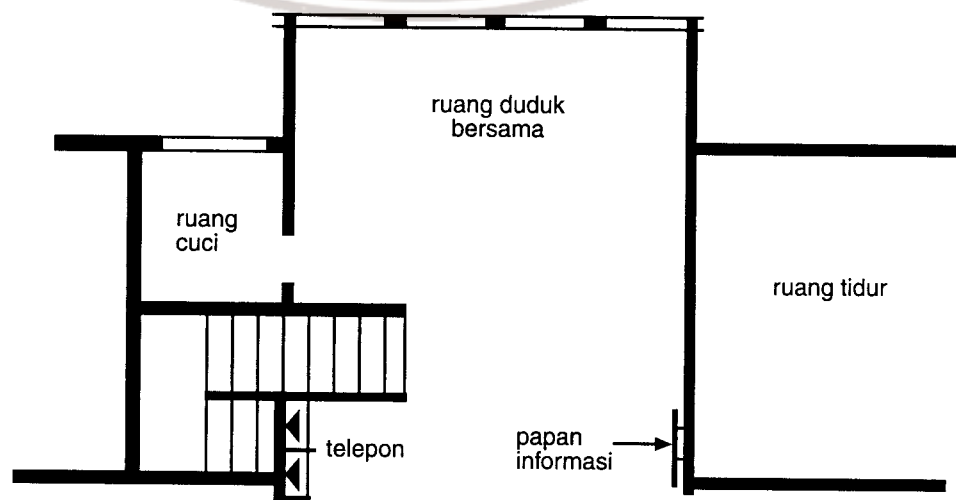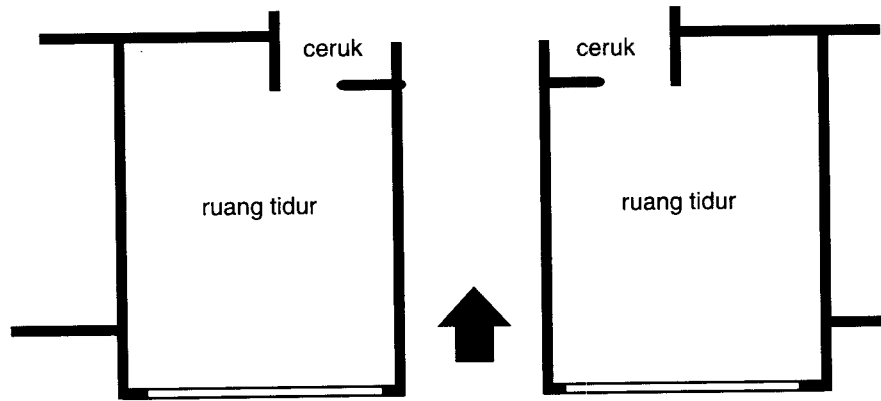
Gambar 1.7. Karakter Asrama: Pintu Masuk/Ceruk & Ruang Tidur
Sumber: Deasy dan Lasswell (1985), diolah.

D. FRIENDSHIP FORMATION GROUP MEMBERSHIP

Hidup bersama dalam asrama sering mengarah pada pembentukan persahabatan yang abadi. Proses secara acak dalam menentukan ruangan dan untuk memilih teman sekamar bagi mahasiswa yang tinggal di asrama, akan memberikan hasil yang tak terduga. Dalam kenyataannya proses tersebut tidak selalu acak. Pada tingkat universitas proses tersebut berlangsung secara otomatis dan sederhana karena populasi mahasiswa bukan merupakan sampel random dari populasi umumnya. Jika sebuah kelompok mempunyai latar belakang dan minat yang sama, maka kehidupan dalam kelompok akan menyuburkan terbentuknya persahabatan.

Struktur desain yang sesuai akan berpengaruh pada tahun pertama mahasiswa tinggal di asrama terhadap pembentukan persahabatan yang sangat dalam. Dalam studi terhadap asrama di Princeton, F. Duncan Case menemukan bahwa mahasiswa tahun kedua memilih teman sekamarnya dengan mereka yang merasa senasib pada saat tingkat pertama. Selajutnya pengaruh ini akan berlangsung terus sampai tahun-tahun akhir.

Kesempatan yang mendorong pembentukan persahabatan yaitu karena adanya kesamaan dalam mempertinggi *personal safety*. Hubungan antara keduanya harus diperjelas. Persahabatan bukan merupakan hasil dari penampilan desain yang akan mempertinggi *personal safety*. Pendapat yang benar adalah bahwa penampilan desain akan meningkatkan hubungan personal yang mengarah kepada peningkatan rasa aman. Tipe dari fasilitas

yang mendorong pembentukan persahabatan akan menjadikannya lebih aman karena teman-teman dalam satu asrama akan selalu saling menjaga.

Dalam peneltian mengenai persahabatan, kecenderungan untuk mencari anggota yang dapat ditunjukkan melalui kelompoknya, akan berjalan secara alami. Seorang perancang harus mencoba untuk menciptakan sebuah asrama yang menyediakan kesempatan-kesempatan bagi penghuninya untuk saling bertemu dan bercakap-cakap, minimal para penghuni dapat mengetahui minat dan perhatian satu dengan yang lainnnya dan maksimal memungkinkan adanya kebebasan sosial (*social options*).

Rekomendasi yang ditulis di bawah ini tidak menjamin bahwa setiap orang dapat berinteraksi dengan baik, tetapi akan lebih memungkinkan untuk saling berinteraksi:

(1) Pengorganisasian unit asrama dimana setiap unit terdiri dari 50 penghuni. Jika struktur yang lebih besar diperlukan untuk beberapa alasan, struktur tersebut seharusnya dimulai dengan unit-unit yang tidak lebih besar dari ukuran ini.
Penyediaan jalan masuk yang dapat memusatkan lalu lintas keluar dan masuk pada struktur tersebut. Jalan tersebut seharusnya merupakan pusat lalu lintas keluar masuk dan pusat informasi. Hal ini harus mengandung privasi, tempat telepon yang tertutup dan papan pengumuman untuk memuat berita dan pertukaran pesan-pesan antar penghuni.

(2) Penyediaan ruang bersama untuk interaksi sosial dan area utilitas yang berdekatan dengan jalan masuk. Tempat-tempat yang teratur ini penting sekali karena lalu lintas penghuninya dipusatkan untuk meningkatkan kesempatan hubungan penghuni satu dengan yang lainnya.

(3) Penempatan kamar mandi pada lokasi dimana terdapat adanya pemusatan pada bagian-bagian ruang dimana penghuni akan saling berhubungan. Ruangan-ruangan ini, biasanya hanya dimaksudkan untuk fungsi-fungsi yang bermanfaat yaitu lalu lintas dan harus dikembangkan bagi peningkatan hbungan.

(4) Penyediaan jalan masuk pada masing-masing ruangan asrama lebih baik daripada jika hanya terdapat satu jalan masuk. Pada pintu masuk ruangan terdapat nama masing-masing penghuninya dan membuat pintu yang memungkinkan penghuni dapat melihat keluar yaitu ke koridor dari dalam ruangannya.
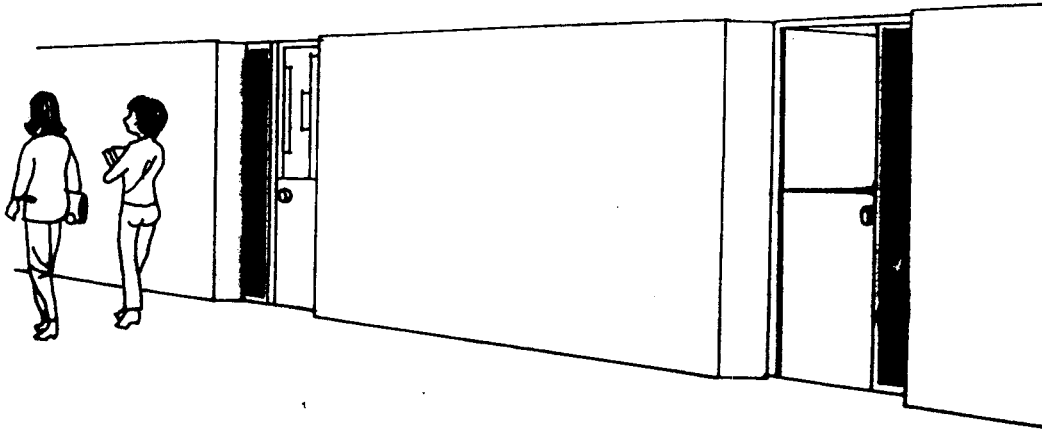
Gambar 2.7. Karakter Pintu Masuk Ruang Asrama (Perspektif)
Sumber: Deasy dan Lasswell (1985)

E. BEBERAPA KONSEP LAIN

Selain keempat konsep yang diajukan Deasy dan Lasswell di atas terdapat dua konsep lain yang berkaitan dengan asrama, yaitu: kepadatan dan kesesakan.

1. Kepadatan

Para mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama yang padat sengaja mencari dan memilih tempat duduk yang jauh dari orang lain, tidak berbicara dengan orang lain yang berada di tempat yang sama. Dengan kata lain mahasiswa yang tinggal di tempat padat cenderung untuk menghindari kontak sosial dengan orang lain.

Penelitian yang diadakan oleh Karlin dkk. (dalam Sears dkk., 1994) mencoba membandingkan mahasiswa yang tinggal berdua dalam satu kamar dengan mahasiswa yang tinggal bertiga dalam dalam satu kamar. Kesemuanya itu tinggal dalam kamar yang dirancang untuk dua orang. Ternyata mahasiswa yang tinggal bertiga melaporkan adanya stres dan kekecewaan yang secara nyata lebih besar dari pada mahasiswa yang tinggal berdua. Selain itu mereka yang tinggal bertiga juga lebih rendah prestasi belajarnya. Pengaruh ini ternyata lebih berat dihadapi pada mahasiswi yang lebih banyak mengubah lingkungan untuk menyesuaikan diri, sebaliknya pada

mahasiswa pada umumnya lebih banyak mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri. Para mahasiswi berusaha membuat bagian ruang yang sudah sempit tersebut agar dapat menjadi ruang yang menyenangkan, sementara para mahasiswa lebih banyak menggunakan waktunya di luar.

Penelitian terhadap kehidupan dalam penjara juga membuktikan tentang pengaruh kepadatan tempat tinggal. Penelitian D'Atri dan McCain (dalam Sears dkk., 1994) membuktikan bahwa narapidana yang ditempatkan seorang diri di dalam sel ternyata memiliki tekanan darah yang lebih rendah bila dibandingkan dengan narapidana yang tinggal dalam penjara tipe asrama.

2 . Kesesakan

Penelitian yang dilakukan di asrama mahasiswa mendapatkan kesimpulan bahwa hilangnya pengaturan kontrol pada tempat tinggal yang padat ditandai dengan adanya rasa sesak. Kelompok mahasiswa penghuni asrama yang lebih sempit mulai merasakan tempat tinggal mereka lebih sesak setelah kehilangan kontrol atas pengalaman-pengalaman sosial yang terjadi dibanding kelompok mahasiswa penghuni asrama yang lebih luas (Baum, Aiello dan Calesnick, 1978).

Schiffenbauer (dalam Gifford, 1987) melaporkan bahwa penghuni asrama akan merasa lebih sesak bila terlalu banyak menerima kunjungan orang lain. Penghuni yang menerima kunjungan lebih banyak juga merasa lebih tidak puas dengan ruangan, teman sekamar, dan proses belajar mereka. Karenanya banyak penelitian yang menemukan akibat penambahan teman sekamar (dari satu menjadi dua orang teman) dalam asrama sebagai suatu keadaan yang negatif. Keadaan negatif yang muncul berupa stres, perasaan tidak enak, dan kehilangan kontrol, yang disebabkan karena terbentuknya koalisi di satu pihak dan satu orang yang terisolasi di lain pihak (dalam Gifford, 1987).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadler dkk. (dalam Sears dkk., 1994) di asrama mahasiswa, membandingkan dua bentuk asrama yaitu asrama yang padat penghuninya dan asrama yang tidak padat penghuninya. Mereka meneliti tentang pengaruh kepadatan terhadap perilaku prososial para mahasiswa yang tinggal di asrama tersebut. Perilaku prososial dilihat dari segi memberikan bantuan, mencari bantuan, dan membalas bantuan orang lain. Perilaku itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu peminjaman uang, jasa, serta pemberian dukungan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama yang tidak padat penghuninya ternyata lebih banyak memberi dan mencari

bantuan, akan tetapi lebih sedikit memberi bantuan orang lain, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di asrama yang padat penghuninya. Respon-respon sosial yang ditunjukkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang tinggal di asrama yang padat lebih dipengaruhi oleh kebutuhan akan bantuan orang lain.

Dalam pembahasannya mereka menulis bahwa penelitian mereka tentang perilaku prososial paralel dengan hasil penelitian persepsi terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Mahasiswa yang tinggal di asrama yang tidak padat akan memiliki persepsi positif terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial daripada mahasiswa yang tinggal di asrama yang padat penghuninya. Gove dan Hughes (1983) mendapatkan adanya korelasi antara kesesakan dalam rumah tangga dengan hubungan perkawinan dan hubungan sosial dengan tetangga yang kurang harmonis, serta kurangnya perhatian terhadap anak.

F. HASIL PENELITIAN TERHADAP RANCANGAN ASRAMA

Asrama mahasiswa umumnya dirancang berdasarkan dua tipe yang berbeda, yaitu asrama yang berlorong panjang dan yang kedua adalah terpusat, dimana kamar-kamar mengelilingi sebuah ruang duduk bersama. Keduanya memiliki fasilitas yang sama dalam hal ruang tidur, kamar mandi, dan ruang duduk serta memiliki jumlah kamar tidur yang sama. Akan tetapi kedua rancangan tersebut ternyata memberikan pengaruh yang berbeda pada penghuninya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa yang tinggal di asrama yang bertipe terpusat ternyata lebih suka bergaul dan dan ramah. Hal ini disebabkan karena adanya satu ruang yang dapat digunakan bersama-sama akan mengakibatkan adanya suasana kekeluargaan di antara para penghuni, sehingga ada keinginan yang besar untuk mengenal satu sama lain (Sears dkk., 1994).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Baum dan Davis (dalam Sears dkk., 1994) yang memanipulasikan ruang-ruang dalam asrama untuk tujuan intervensi dalam penelitian (Lihat Gambar 3.7.). Mereka memilih dua lantai asrama yang mirip pada bangunan yang sama, dimana masing-masing dapat menampung 40 mahasiswa. Pada lantai asrama yang diintervensi, mereka mengubah beberapa kamar tidur yang terletak di tengah lorong menjadi ruang duduk dan memasang pintu untuk memisahkan lorong tersebut menjadi dua unit yang lebih kecil, dimana masing-masing dapat menampung 20 mahasiswa. Sebagai bahan perbandingan, mereka juga meneliti lorong pendek pada asrama lain yang berkapasitas 20 orang.
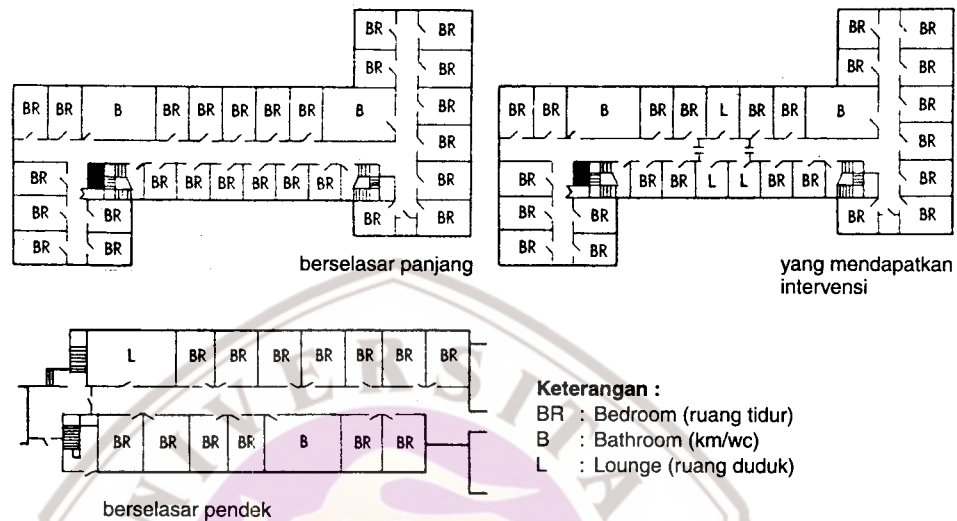
Gambar 3.7. Bagan Lantai Asrama (yang berselasar panjang, yang mendapatkan intervensi, & yang berselasar pendek)
Sunber: Sears dkk. (1994)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa yang tinggal pada asrama dengan lorong yang pendek ternyata lebih berhasil dalam menjalin persahabatan. Mereka tidak merasa lebih sesak, menghadapi sedikit masalah dalam interaksi, dan memiliki kemampuan dalam mengendalikan kehidupan di asrama.

Menurut Sears dkk. (1994) terdapat dua faktor yang dapat menjelaskan situasi tersebut. Pertama, unit tempat tinggal yang lebih kecil ternyata lebih memungkinkan timbulnya pembentukan kelompok dan persahabatan dibandingkan dengan unit yang lebih besar. Unit yang lebih kecil biasanya lebih menyenangkan untuk berinteraksi dengan teman daripada dengan orang asing yang tidak dikenal. Kedua, unit tempat tinggal yang kecil dapat meningkatkan perasaan penghuninya untuk dapat mengendalikan lingkungan. Tidak demikian halnya pada unit tempat tinggal yang lebih besar dimana beban kontak sosial amat banyak dan beragam, dimana kadangkala interaksi dilakukan dengan orang yang tidak disukai.

LATIHAN SOAL

1. Bagaimana cara pengaturan privasi seorang penghuni asrama secara fisik dapat dicapai?

2. Bagaimana cara mengatur agar teritori sekelompok penghuni asrama dapat dicapai baik secara fisik maupun secara psikologis?

3. Apa akibatnya jika rancangan asrama yang memiliki lorong (selasar) yang amat panjang tanpa disediakannya ruang-ruang untuk berkumpul bersama (*lounge*)?

Bab 8

Evaluasi Pasca Huni (Post Occupancy Evaluation)

A. PENGERTIAN

Menurut Sudibyo (1989), *Post Occupancy Evaluation* (POE) atau Evaluasi Pasca Huni merupakan kegiatan berupa peninjauan (pengkajian) kembali (evaluasi) terhadap bangunan-bangunan dan atau lingkungan binaan yang telah dihuni.

Post Occupancy Evaluation merupakan istilah sekaligus jenis kegiatan yang baru berkembang dalam bidang arsitektur dalam tiga dekade terakhir ini. Namun demikian kegiatan yang dilaksanakan di dalam istilah tersebut sebenarnya bukanlah kegiatan yang baru sama sekali dalam perancangan arsitektur paling tidak secara informal. Perancangan arsitektur berkembang karena adanya kegiatan evaluasi terhadap hasil perancangan yang telah dibangun dan digunakan. Kekurangan dan kelebihan yang didapatkan dalam penggunan fasilitas hasil perancangan tadi kemudian menjadi masukan bagi perancangan-perancangan berikutnya (Danisworo, 1989).

B. SEJARAH

Perkembangan teknologi dan perkembangan arsitektur pada umumnya dalam abad ke-20 ini berjalan dengan pesat. Perkembangan ini menghasilkan karya-karya arsitektur yang megah, menggunakan teknologi canggih, memiliki penampilan menarik dan sebagainya. Sisi lain dari perkembangan ini adalah tidak jarang dilupakan tujuan semula suatu fasilitas dirancang, yakni untuk mewadahi kegiatan manusia untuk berkarya, bekerja, berekreasi, belajar maupun berobat. Keadaan ini mendorong tumbuhnya kegiatan dan prosedur untuk menilai apakah keputusan yang diambil oleh perancang menghasilkan kinerja (*performance*) yang sesuai dan diperlukan oleh mereka yang menggunakan bangunan yang bersangkutan. Bersamaan waktunya dengan isu-isu ini telah terjadi perkembangan bidang pengetahuan baru yang menyangkut aspek lingkungan dan perilaku. Perkembangan bidang pengetahuan ini begitu relevan dengan isu-isu yang terkait dengan kinerja suatu bangunan terutama yang menyangkut kepentingan penghuninya. Cabang ilmu pengetahuan yang dikenal dengan nama *Post Occupancy Evaluation* (POE) ini kemudian berkembang dari sini, yang merupakan suatu bagian dari rentetan kegiatan di dalam proses pembangunan dimana kajian atas suatu bangunan yang telah dipergunakan (dihuni) dilakukan secara seksama dan sistematika untuk menilai apakah kinerja bangunan tersebut sejalan dengan kriteria perancangannya (Danisworo, 1989).

Konon nama (POE) berasal dari *Occupancy Permit* (ijin menempati bangunan) yang diterbitkan setelah suatu bangunan selesai dibangun, diperiksa dan diputuskan aman berdasarkan peraturan bangunan yang berlaku. Kegiatan POE pada tahun-tahun awal perkembangannya (1960-an) pada umumnya ditujukan pada evaluasi asrama pelajar/ mahasiswa. Hal ini terjadi karena objek dekat dengan peneliti yang pada umumnya staf perguruan tinggi dan penghuni asrama pada umumnya bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Tulisan Vander Ryn (1967): "*Environmental Analysis Concept and Methods*" suatu hasil penelitian mengenai kehidupan asrama mahasiswa di University of California, Berkeley, merupakan kontribusi yang berpengaruh pada pengembangan POE. Dengan demikian *Post Occupancy Evaluation* merupakan suatu proses evaluasi terhadap bangunan secara sistematik dan cermat setelah bangunan dibangun dan telah digunakan beberapa waktu. Tumpuan POE adalah pada pemakai bangunan dengan kebutuhannya (Danisworo,1989).

Menurut Soesilo (1988), penelitian penghunian bangunan secara formal, pertama kali dilakukan di negara Inggris oleh Pilkington Research Unit, Universitas Liverpool yang bekerja sama dengan Building Performance Research Unit, Universitas Strathclyde.

Penelitian itu dilakukan terhadap bangunan perkantoran dan sekolah menengah atas. Penelitian ini meliputi bidang teknis bangunan, fungsi dan perilaku manusia. Di Amerika diadakan studi tentang bangunan-bangunan sekolah dasar yang sedang dihuni, bidang studinya meliputi masalah teknis, konstruksi, material, segi fungsi serta segi perilaku manusia. Banyak pula dilakukan penelitian-penelitian tidak menyeluruh seperti itu, yang memusatkan perhatian pada salah satu bidang saja, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Clare Cooper pada Ester Hill Village atau sebuah penelitian yang dilakukan oleh Oscar Newman. Kedua penelitian itu berkenaan dengan hubungan antara perilaku manusia dengan hasil rancangan fisik.
Penelitian Oscar Newman yang ditulis dalam bukunya *Defensible Space* (1973) adalah perihal perilaku kriminal di dalam perumahan pada bangunan bertingkat banyak. Dari penelitian ini didapat kejelasan mengenai hubungan antara kejadian kriminal yang besar, skala, tata letak dan kemungkinan mengontrol ruang teritorial dalam perumahan umum. Hasil penelitian ini tidak hanya memberi arahan baru bagi kebijakan di bidang perumahan di Amerika Serikat, melainkan juga memberi penekanan pada potensi metode POE dan kemungkinan pemanfaatan metode tersebut.

Penelitian penghunian bangunan, perlahan-lahan mulai dilembagakan dan dikenal secara luas. Sudah sejak akhir tahun enampuluhan, majalah Inggris "The Architect's Journal" mulai mensponsori penelitian-penelitian

semacam ini. Di Amerika, "The American Institute of Architect" memulai satu seri penelitian pada tahun 1976. Hal ini merupakan pertanda bahwa penelitian akan menjadi bagian dari proses merancang pada arsitektur (Soesilo, 1988).

Pada tahun 1970-an, POE berkembang pesat karena adanya kebutuhan akan pengetahuan mengenai metode POE, performance bangunan dan karakteristik kelompok pemakai. Suatu kegiatan yang dianggap usaha awal untuk mengevaluasi bangunan secara sistematik dilakukan oleh Markus dan kawan-kawan di Building Performance Research Unit, University of Strathclyde, Skotlandia. Markus mengusulkan suatu model evaluasi berdasarkan biaya untuk menilai hubungan antar elemen dalam sistem bangunan, sistem lingkungan, sistem kegiatan dan juga terhadap tujuan dan sasaran penggunaan bangunan yang ditetapkan oleh pemilik dan pemakai (Danisworo, 1989).

Pada akhir tahun 1970-an beberapa buku pertama mengenai POE mulai diterbitkan. Bersamaan dengan ini dilakukan usaha untuk mendefinisikan POE oleh Zimring (dalam Danisworo,1989), sehingga POE lalu didefinisikan

An apprisal of the degreeto which a designed seting satisfies and supports explicit and implicit human needs and values of those for whom a building is designed.

Pada tahun 1980-an POE telah berkembang sebagai disiplin pengetahuan yang berdiri sendiri. POE telah memiliki istilah-istilah standar, ikatan profesi, jaringan penelitian dan POE telah dilaksanakan terhadap beberapa bangunan dengan skala besar yang cukup signifikan. Periode ini juga berkembang sejumlah teori, metode, strategi dan penerapan POE. Sampai pada saat ini tercatat beberapa lembaga pemerintah terlibat dalam kegiatan POE, seperti misalnya US Army Corps of Engineers meneliti sekolah-sekolah yang ada dalam lingkungan mereka (Danisworo,1989).

C. MANFAAT DAN KEUNTUNGAN

Menurut Danisworo (1989) manfaat dan keuntungan dilakukannya POE tergantung pada organisasi klien dan kerangka waktu, dapat dibagi atas manfaat dan keuntungan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Keuntungan jangka pendek adalah keuntungan yang didapat dari pemanfaatan langsung temuan suatu proses POE, yang meliputi:

- identifikasi dan solusi masalah dalam fasilitas yang bersangkutan
- pengelolaan fasilitas yang tanggap terhadap nilai pemakai
- peningkatan pemanfaatan ruang

- peningkatan sikap pemakai bangunan melalui partisipasinya dalam proses evaluasi
- memberi pengertian akan implikasi perubahan yang dilandasi penghematan biaya terhadap *performance*
- memberi masukan dan pengertian lebih baik akan konsekuensi suatu rancangan

Keuntungan jangka menengah berkaitan dengan pengambilan keputusanpenting didalam pelaksanaan membangun, yang meliputi:

- memberi kemampuan adaptasi fasilitas terhadap perubahan pertumbuhan organisasi, termasuk pemanfaatan kembali bangunan bagi penggunaan yang berbeda.
- kemungkinan penghematan yang signifikan dalam proses membangun dan selama *life cycle* bangunan.

Keuntungan jangka panjang meliputi pemanfaatan dan masukan selanjutnya hasil POE bagi penggunaan dalam industri bangunan secara luas yang meliputi:

- peningkatan jangka panjang dalam *performance* bangunan.
- peningkatan kepustakaan perihal *database*, standar, kriteria dan pedoman perancangan.
- peningkatan pengukuran *performance* bangunan secara kuantitatif.

D. PERMASALAHAN DALAM POE

Hasil suatu evaluasi terhadap bangunan telah dimanfaatkan selama bertahun-tahun dan pada umumnya berkaitan dengan adanya kegagalan bangunan. Evaluasi yang dilakukan pada umumnya menghasilkan peningkatan dalam peraturan dan pedoman bangunan yang mengendalikan aspek kritik suatu bangunan, seperti misalnya kesehatan, keamanan dan kesejahteraan pemakai bangunan secara umum. Tahun demi tahun terjadi perkembangan dalam tipe bangunan, kompleksitas kontruksi serta aspek-aspek tambahan lain didalam bangunan. Pada akhirnya ketika perkembangan sosial dan psikologi mulai menjadi bagian dari suatu proses perancangan, studi tentang lingkungan dan perilaku manusia tumbuh menjadi sebuah disiplin ilmu. Pengetahuan yang didapat dari disiplin tersebut diterapkan dalam evaluasi terhadap penggunaan bangunan (Danisworo, 1989).

Rabinowitz (dalam Moore, 1994) memilih POE dalam tiga aspek yaitu: fungsional, teknis dan perilaku (*behavioral*). Masing-masing mempunyai lingkup dan spesifikasi dalam kegiatannya,meskipun secara proses garis besarnya sama. Dalam pelaksanaan kegiatan POE, evaluator dapat melakukan satu atau lebih aspek yang hendak dievaluasi. Tentu saja semakin

banyak aspek yang akan dievaluasi semakin banyak waktu, biaya dan tenaga serta perhatian yang harus diberikan. Demikian juga dengan metode dan strateginya, serta prosedur penelitiannya (Sudibyo,1989).

1 . Aspek Fungsional

Aspek fungsional yang dimaksud di sini adalah menyangkut segala aspek bangunan (dan atau seting di lingkungan binaan) yang secara langsung mendukung kegiatan pemakai dengan segala atributnya (sebagai individu dan kelompok). Dinding, lantai, dan langit-langit tidak secara langsung berpengaruh pada kegiatan pemakai. Tata ruang dan pengaturan lintasan misalnya, mempengaruhi kegiatan pemakai dan berlangsungnya fungsi secara keseluruhan. Kesalahan dalam perancangannya dapat menimbulkan "tidak efisien"nya suatu bangunan. Akibat selanjutnya, yang paling serius adalah jika pemakai tidak dapat melakukan adaptasi terhadap lingkungan binaan tadi (Sudibyo, 1989).

Perancangan bangunan yang menekankan fungsi, antara lain akan berpedoman pada kesesuaian antara area kegiatan dengan segala kegiatan yang berlangsng di dalamnya. Jika ini yang terjadi maka di sanalah problem-problem fungsional akan muncul dan menjadi titik perhatian evaluasi. Beberapa hal yang merupakan bagian kritis aspek fungsional menurut Sudibyo (1989) antara lain adalah:

(a) Pengelompokan fungsi: menyangkut konsep pengelompokan atau pemisahan fungsi-fungsi yang berlangsung di dalam satu bangunan. Hal ini mempengaruhi pengerahan kelancaran pekerjaan dan komunikasi kesesuaian. Pola kegiatan yang berlangsung pada suatu wadah dengan lingkungan binaan yang ditempatinya akan menunjukkan tingkat efisiensi bangunan atau lingkungan binaan tersebut.

(b) Sirkulasi merupakan salah satu kunci bangi fungsi bangunan. Tidak jarang kesalahan pengaturan sirkulasi menyebabkan ada daerah yang "terlalu sepi" dan ada daerah yang "terlalu padat". Kalaupun toh bukan kesalahan awal dari perancangannya, misalnya terjadi perubahan organisasi yang mengakibatkan perubahan pola sirkulasi dan komunikasi kerja, dapat mengakibatkan ketidakseimbangan/ketidaksesuaian dengan lingkungan binaan yang ditempatinya. Pada bangunan yang menekankan pertimbangan ekonomi (seperti *rental office*, apartemen dan lain-lain), meminta perhatian ekstra dalam pengaturan sirkulasi agar tingkat efisiensi bangunan (*building economics*) dapat dicapai secara maksimal.

(c) Faktor manusia; ini terutama akan menyangkut segi-segi perancangan dan standar. Bagaimana kesesuaiannya antara konfigurasi, material dan ukuran terhadap pemakaiannya.

Sebagai salah satu pedoman pabrikasi sering menimbulkan permasalahan jika ditetapkan pada dua kelompok masing-masing yang berbeda (ukuran keadaan fisiknya). Yang sering diangkat sebagai objek evaluasi di sini adalah kondisi spesifik dari fasilitas untuk kelompok/ orang-orang yang khusus (misalnya cacat, orang tua dan anak-anak).

(d) Fleksibilitas dan perubahan. Banyak bangunan yang mengalami perubahan fungsi. Keadaan ini akan mempengaruhi sikap perancang dalam mengambil keputusan rancangannya.

Evaluasi terhadap perubahan fungsi (mungkin susunan/organisasi dan kegiatan) memberi masukan yang sangat berguna bagi perancang. Fleksibilitas menjadi pertimbangan rancangan tata ruang dan prasarana.

2. Aspek Teknis

Pemilik bangunan antara lain mengharapkan bangunannya aman, nyaman dan berumur panjang. Harapan tersebut secara langsung akan menyangkut kondisi fisik bangunannya meliputi struktur, ventilasi, sanitasi dan pengaman bangunan serta sistem penyangganya (Sudibyo, 1989).

Kesesuainnya dengan tuntutan penghuninya menjadi perhatian sentral evaluator. Tuntutan penghuni bukan saja sebagai ungkapan kebutuhan fisik manusia tetapi juga hal lain seperti biaya dan perawatan. Usaha-usaha mengevaluasi sektor teknis terus dilakukan untuk menjembatani keterbatasan/ kesenjangan dalam memenuhi tuntutan di atas. Beberapa hal yang sering menjadi perhatian evaluator POE antara lain:

(a) Dinding luar; terutama untuk bangunan di daerah tropis (khususnya bangunan berlantai banyak) penyelesaian dinding luar bangunan meminta perhatian ekstra dari perancang. Pengaruh iklim di daerah tropis lebih banyak dibanding di daerah non tropis. Hujan, debu, jamur, matahari dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap elemen bangunan ini. Lebih jauh problem perawatan yang selanjutnya membawa pada pertimbangan pembiayaan. Demikian memang problem yang satu berkait dengan problem lainnya.

(b) Atap; aspek teknis dari atap terlebih lagi di daerah tropis sangat penting unuk dievaluasi. Atap dalam kaitannya dengan fungsinya (bukan aspek fungsi) sendiri, komponen materialnya serta penyelesaian arsitektural (misalnya pembukaan-pembukaan pada atap untuk tujuan penghawaan dan penyinaran). Atap dari fungsinya mempunyai persyaratan teknis. Sering timbulnya masalah atap pada bangunan patut menjadi perhatian penting bagi evaluator, juga perancangnya.

(c) Struktur; kerusakan pada struktur dapat terjadi selama masa penghunian (juga dapat karena kesalahan pada masa membangun ataupun kurang

cermatnya perancangan. Evaluasi terhadap struktur walau jarang dilakukan namun suatu saat sangat diperlukan. Kerusakan struktur akibat kesalahan perancangan bisa terjadi misalnya ketidaksesuaian antara sifat perilaku tanah penyangga dengan sistem dan atau material struktur. Kesalahan dalam tahap pembangunan dapat terjadi karena kesengajaan atau ketidaktahuan dalam persyaratan teknis. Sedang kesalahan dalam masa penghunian mungkin terjadi karena ketidaksesuaian beban nyata dengan beban yang dirancang (misal karena perubahan fungsi).

(d) Penyelamatan terhadap kebakaran; perhatian dalam melakukan evaluasi terutama dikaitkan dengan perancangan akan melibatkan perletakan (tangga penyelamat dan pemadam kebakaran) sirkulasi dan material bangunan, pemakaian terlalu sering atau sebaliknya karena tidak pernah dipakai dapat menimbulkan masalah jika terjadi kebakaran. Salah satu keuntungannya adalah dapat memberi masukan bagi peraturan bangunan setempat (*building codes*).

(e) Penyelesaian Interior; seperti dinding dalam lantai dan langit-langit sangat penting untuk dievaluasi karena ini merupakan bagian paling sering berhubungan dengan pengunaan bangunan. Kesalahan perancangan sering ditemukan pada evaluasi. Lantai yang terlihat kotor atau pecah-pecah dapat terjadi karena kesalahan perancangan atau pada pelaksanaan pemasangannya. Muncul produk cat tembok yang dapat dibersihkan dengan kain basah kalau kotor, sebagai salah satu tindakan nyata dari studi yang bersifat evaluatif.

(f) Penerangan pengkondisian ruang dan akustik; merupakan bagian dari aspek teknis lingkungan binaan yang juga sering dijadikan tajuk evaluasi. Kesimpulan sebagai hasil evaluasi sering dimanfaatkan oleh industri konstruksi dan industri lain yang berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam menghuni bangunan. Contoh sederhana yang dapat dijumpai misalnya mengalirnya produk industri elektronika yang memerlukan energi kecil. Hal ini sebagai antisipasi terhadap konservasi energi. Industri berlomba memecahkan problem "dengan operasi yang lebih kecil, diraih manfaat yang lebih besar".

3 . Aspek Perilaku

Aspek perilaku menghubungkan kegiatan pemakai dengan lingkungan fisiknya. Evaluasi perilaku adalah mengenai bagaimana kesejahteraan sosial dan psikologis pemakai dipengaruhi oleh rancangan bangunan. Beberapa permasalahan perilaku yang perlu diperhatikan misalnya *proximity* dan *teritoriality, privacy* dan interaksi, persepsi, citra dan makna, kognisi dan orientasi (Sudibyo, 1989). Beberapa konsep perilaku secara psikologis sudah lebih diperdalam pada bab-bab sebelumnya.

E. KEGIATAN PENELITIAN

Pemilahan aspek POE menjadi bagian yaitu fungsional, teknis dan perilaku, lebih sebagai pemilahan lingkup studi. Kegiatan di dalamnya mempunyai kesamaan mendasar sebagai kegiatan penelitian yaitu adanya proses dan prosedur penelitian.

Mc Grath (dalam Sudibyo, 1989) menyatakan bahwa ada tingkat keputusan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian yaitu strategi penelitian. Strategi penelitian menyangkut pendekatan dasar untuk penelitian seperti eksperimen labolatorium, eksperimen lapangan, studi lapangan dan lain-lain. Rancangan penelitian termasuk rencana garis besar dalam menyelesaikan strategi ini, misalnya waktu, tempat, responden dan lain sebagainya. Sedang metode-metode penelitian termasuk di dalamnya prosedur analisis (kuesioner atau wawancara), formulir khusus untuk pengumpulan data dan lain-lain. Khusus mengenai metode akan dibahas pada bagian berikut.

1 . Proses Penelitian POE

Proses pelaksanaan kegiatan penelitian dengan POE sebagaimana dituliskan oleh Zimring (dalam Sudibyo, 1989) mempunyai lima langkah/ tahap prinsip yang umum dilakukan yaitu: *Entry and Initial Data Collection, Designing the Research, Collecting Data, Analyzing Data* dan *Presenting Information.*

Tahap I : Entry and Initial Data Collection

Pada tahap ini yang dikerjakan terutama adalah mencari dukungan dari semua individu yang terlibat (seperti: pemakai dan klien) serta mempelajari garis besar riwayat proyek untuk menemukan hal yang penting (bagi pengambil keputusan). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui garis besar seting yang diteliti. Ada yang menamakan kegiatan ini sebagai *reconnaissance.*

Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam tahap ini adalah:

(a) sudahkah semua orang yang terlibat dalam seting (lingkungan binaan) yang diteliti telah dihubungi?
(b) sudahkah keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan penelitian ini dijelaskan kepada mereka?
(c) sudah siapkah kerangka kerja untuk arahan pengumpulan data dibuat?
(d) sudahkan gambaran umum dari seting (lingkungan binaan) yang diteliti dibuat?

Pertanyaan-pertanyaan di atas hendaknya sudah terjawab sebelum melangkah pada tahapan berikutnya. Keluaran tahap I ini antara lain berupa diskripsi tentang: tujuan, isu, dan konteks permasalahan. Tujuan penelitian merupakan kunci untuk langkah selanjutnya dan keberhasilan penelitiannya sendiri.

Tahap II : Designing the Research

Pada tahap II dari proses POE ini diharapkan menyelesaikan beberapa tugas yaitu:
(a). memantapkan dan berpegangan pada tujuan penelitian,
(b). mengembangkan strategi,
(c). penentuan sampel,
(d). pemilihan serta pengembangan rancangan dan metode penelitian,
(e). pengetesan awal.

Sebelum peneliti menentukan metode penelitiannya, tujuan peneltian harus dirumuskan terlebih dahulu. Tujuan penelitian ini dinyatakan oleh Cohen dan Ryzin (dalam Snyder & Catanese, 1994) terdiri atas: eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi.

Dari tujuan penelitian dapat diturunkan rumusan permasalahan (*problem statement*) yang bersifat spesifik. Permasalahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu formal dan informal (Buckley dalam Sudibyo, 1989). Cara formal terdiri atas: rekomendasi suatu penelitian; analogi renovasi; dialektika ; ekstrapologi; morfologi; dekomposisi; dan agregasi. Sedangkan cara informal dengan konjektur, fenomenologi, konsensus, dan pengalaman (Buckley dalam Sudibyo, 1989).

McGrath (dalam Sudibyo, 1989) mengategorikan strategi penelitian ke dalam tujuh strategi dasar yaitu: *field experiment, field studies, computer simulation, formal theory sample surveys, judgment tasks, laboratory experiments* dan *experimental simulation.* Dalam POE, karena yang diteliti adalah suatu seting yang nyata, kebanyakan menggunakan cara *field studies.*

Mengenai sampling, Sommer (dalam Sudibyo, 1989) menyebut tiga tipe yaitu: *random, stratified* dan *quota*. Pemilihan tipe untuk penelitian setidak-tidaknya mempertimbangkan kesesuaian tujuan, strategi, metode penelitian dan populasi.

Metode pengambilan data yang sering digunakan dalam POE menurut Bechtel (dalam Sudibyo, 1989) adalah:

(a) *interviews, open ended*
(b) *interviews, structured*
(c) *cognitive maps*
(d) *behavioral maps*
(e) *diaries*
(f) *direct observation*
(g) *participant observation*
(h) *time lapse photography*
(i) *motion picture photogrraphy*
(j) *questionaires*
(k) *psychological test*
(l) *adjective checklists*
(m) *archival data*
(n) *demographic data*

Dalam pelaksanaannya, penelitian POE sering menggunakan lebih dari satu sebagai kombinasi metode yang sesuai dengan tugas penelitiannya. Semakin kompleks problem dan lingkup penelitian, kombinasi tersebut semakin diperlukan karena masing-masing metode mempunyai kelemahan. Mengenai kombinasi ini, Sommer (dalam Sudibyo, 1989) menuliskan sebagai *multimethod aproach*.

Pengetesan terhadap apa-apa yang telah ditentukan di atas perlu dilakukan agar tujuan penelitian (terutama hasil akhir) yang diharap dapat diperoleh. Pada akhir kegiatan tahap II, beberapa pertanyaan yang harus dijawab adalah:

(a) Sudahkan tujuan-tujuan pemakaian hasil akhir dijelaskan, diinformasikan (termasuk generalisasi yang perlu)?
(b) Apakah sampling mencerminkan tujuan tersebut?
(c) Sudahkah "bias" yang mungkin ditimbulkan oleh sampling diperhatikan?
(d) Apakah metode-metode yang dipilih sudah mengacu pada kriteria perencanaan POE?
(e) Sudahkah digunakan beberapa metode agar kelemahan metode yang satu dapat dikompensasi oleh kekuatan metode yang lain?
(f) Sudahkah dibuat penjadwalan (dan pembiayaan) kegiatan?

Tahap III: Collecting Data

Pada tahap ini pengumpulan data/informasi dilakukan dengan memperhatikan problem etis yang mungkin muncul. Zimring (dalam Sudibyo, 1987) menyertakan serangkaian butir mengenai prinsip-prinsip etis.

Dalam pengumpulan data, yang sering digunakan untuk POE sebagaimana oleh Zimring (dalam Sudibyo, 1989) antara lain adalah:
(a) *walk thoughs*
(b) *workshop session*
(c) *interviewing*
(d) *questionaires*
(e) *recording participant use of time*
(f) *observation*
(g) *assesing the physical seting*

Memilih metode yang sesuai dengan peneltian yang akan dijalankan (apa saja data yang ingin diperoleh) menuntut perhatian khusus. Demikian pula dengan "bahasa"/ komunikasi dengan partisipan/responden (jika dilakukan interview) hendaknya memperhatikan hal yang spesifik (misal: tingkat pengetahuan) responden (Sudibyo, 1989).

Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab pada tahap koleksi data adalah:
(a) Sudahkan prosedur koleksi data dibuat secara tertulis sebelumnya dan dijelaskan kepada anggota tim evaluasi?
(b) Apakah terpenuhinya prosedur koleksi data dimonitor?
(c) Sudahkan implikasi-implikasi etis POE diperhatikan?

Tahap IV: Analyzing Data

Analisis data biasanya merupakan tahap yang kritis dari pelaksanaan POE pada umumnya. Tujuan utama dari analisis data adalah mencari jawaban atas permasalahan yang dinyatakan dalam *problem statement*, atau jika menggunakan hipotetis, menguji pembenaran atau menyanggahan hipotetis. Karenanya teknik yang digunakan juga tergantung problema dan data yang dimiliki.

Nastiti (dalam Sudibyo, 1989) membedakan cara-cara analisis dalam dua teknik yaitu kualitatif dan kuantitatif. Lebih jauh dikemukakan analisis kuantitatif umumnya dilakukan pada ilmu-ilmu psikologi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya. Sedangkan analisis kualitatif biasanya digunakan untuk peneltian *grounded*, deskriptif dan historis. Penelitian kuantitatif berhubungan dengan data kuantitatif (dilambangkan dengan simbol-simbol matematik) sedang data yang dinyatakan dalam bentuk simbolik seperti pernyataan-pernyataan dan tafsiran. Analisis kuantitatif sering menggunakan statistik untuk penyelesaiannya.

Banyak cara/prosedur analisis yang telah diperkenalkan oleh para ahli. Prosedur tersebut seperti korelasi, regresi, varian dan kovarian, analisis konten

dan lain sebagainya. Kunci dari keberhasilan tahap analisis di sini adalah memilih cara/prosedur analisis yang tepat/cocok dengan tujuan yang diharapkan dapat dipecahkan oleh peneliti di dalam peneltiannya. Untuk itu perlu diketahui spesifikasi peneltian dan kelebihan/kelemahan dari berbagai cara/prosedur analisis. Perlu ditekankan lagi bahwa penelitian POE memerlukan penggabungan lebih dari satu metode pendekatan.

Satu langkah lagi yang perlu dikerjakan adalah merumuskan temuan-temuan (*findings*) penelitian sebagai hasil analisis data dan interpretasi atas temuan tadi.

Serangkaian pertanyaan yang perlu dijawab pada tahap analisis ini adalah:

(a) Apakah metode analisis yang dipilih menunjuk langsung (diperkirakan dapat menjawab) isu dan kriteria?
(b) Apakah asumsi-asumsi di belakang metode tersebut dipahami? (Misal metode korelasi, apa saja yang menjadi variabel terikat dan variabel bebasnya?).
(c) Apakah hasil temuan dapat dipahami dan diinformasikan?

Tahap V : Presenting Information

Pekerjaan terakhir dengan POE adalah menyajikan informasi kepada pihak-pihak yang ada gayutannya dengan problem yang dicari pemecahannya lewat peneltian. Memilih teknik/cara penyajian sesuai disiplin ilmunya (misalnya laporan tertulis, visual, dan lain-lain) dan juga penting adalah memastikan bahwa informasi tersebut dapat diterima oleh si pemakai informasi dan dianggap bermakna. Perlu dijawab beberapa pertanyaan di bawah ini untuk mengetahui apakah tahap ini telah diselesaikan dengan baik? Pertanyaannya adalah:

(a) Apakah informasi yang ditargetkan tersebut disajikan untuk pemakai utama (misal informasi untuk kalangan peneliti telah dipublikasikan terutama lewat media infomasi yang banyak dibaca peneliti atau jurnal).
(b) Apakah informasi yang disajikan cukup sederhana untuk dimengerti?
(c) Apakah telah dipertimbangkan sajian informasi lewat banyak media/ cara?

2. Hipotesis

Menelusuri kedudukan evaluasi di dalam kerangka teori arsitektural tidak bisa terlepas dari cara pandang terhadap rancangan itu sendiri, baik sebagai substansi maupun prosedur (kegiatan) (Lang, 1987). Sebagai suatu

prosedur, kegiatan merancang merupakan suatu formasi atas suatu hipotesis dan testing (ujian).

Cara pandang yang demikian tentu akan mempunyai perbedaan hakiki kalau dibandingkan dengan anggapan bahwa hasil rancangan adalah sintesis, hasil yang berasal dari serangkaian proses analisis atas bahan olahan melalui program yang sistematis (Nuryanti, 1989).

Mengapa menempatkan kedudukan merancang dalam suatu hipotesis? Hal ini karena merancang adalah mengelola permasalahan yang bersifat liar (*wicked problem*), (Rittel dalam Nuryanti, 1989) dengan ciri-ciri: sulit diformasikan sehingga seringkali sulit dibatasi, bukan merupakan operasi sekali tembak sehingga tidak dapat segera diuji, dan tidak sepenuhnya berdasarkan rasionalitas tetapi intuisi. Sifat demikian akan menempatkan hasil rancangan kepada suatu yang siap untuk diuji (hipotesis). Implikasi terpenting di sini adalah sebagai suatu hipotesis kedudukan suatu hasil rancangan (bangunan/lingkungan buatan) adalah merupakan *conjecture* (dugaan belaka), apakah sebagai konfigurasi memenuhi persyaratan program tentunya masih perlu untuk diuji (Popper dalam Nuryanti, 1989).

F. PENGARUH POE PADA PROSES PERANCANGAN

Secara tradisional proses perancangan arsitektural pada dasarnya mencakup dua hal pokok yang pelaksanaannya dilakukan secara berurutan dalam dua tahap yaitu (Danisworo, 1989):

(1) Tahap *Planning & Progamming.*

(2) Tahap Perancangan (*Design*) yang biasanya terdiri dari tiga bagian:
   - a) Tahap Pra-rancangan.
   - b) Tahap Rancangan Pengembangan
   - c) Tahap Rancangan Detail

Tahap *planning & programming* merupakan suatu Proses analisis dimana berbagai permasalahan pokok serta berbagai alternatif pendekatan/ pemecahannya dirumuskan secara teliti. Rumusan dari permasalahan dan alternatif pendekatan akan merupakan acuan bagi tahap perancangan yang dilakukan kemudian. Sedangkan tahap perancangan merupakan suatu Proses Sintensis yang mengacu kepada hasil analisis dari tahap *planning dan programming.* Di dalam tahap ini suatu proses yang bersifat kreatif berlangsung di dalam memecahkan berbagai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Ringkasnya Tahap *Planning & Progamming* merupakan tahap merumuskan masalah sedang Tahap Perancangan merupakan tahap pemecahan masalah.

Proses perancangan arsitektur disebut kreatif, bahkan terkadang harus bersifat inovatif. Oleh karena proses arsitektur itu didalam proses penjelmaannya dipengaruhi oleh dua jenis faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang pertama adalah faktor yang dibentuk oleh lingkungan pemeran pembangunan, institusi pengendalian pembangunan serta tipologi dari pembangunan yang saling terkait di dalam proses perwujudan dari produk arsitektur tersebut. Sedang faktor lingkungan yang kedua dibentuk oleh sub-sub faktor yang mempengaruhi si perancang di dalam proses pengambilan keputusan perancangannya. Antara lain sub-sub faktor lingkungan tersebut adalah: iklim, budaya, masyarakat, teknologi dan kebutuhan.

Berkembangnya POE memberi dimensi baru di dalam proses perancangan dengan dimasukkannya tahap ketiga di dalamnya yaitu Tahap Evaluasi:
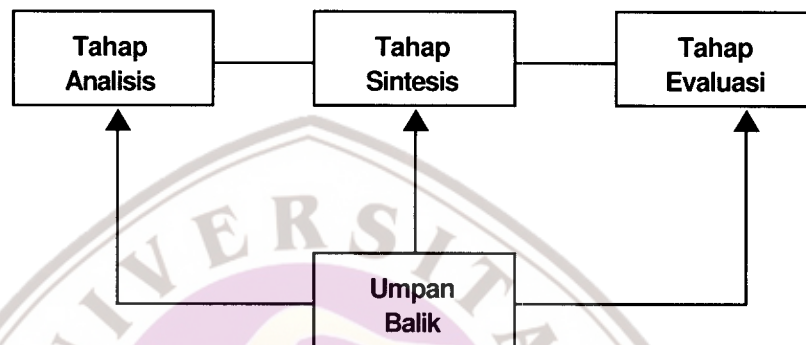
Gambar 1. 8. Tahapan Evaluasi Pasca Huni
Sumber: Danisworo (1989).

Perlu dicatat di sini bahwa yang dimaksud dengan Tahap Evaluasi di dalam proses perancangan di sini bukan Tahap Evaluasi didalam proses pembangunan. POE itu sendiri diterapkan sebagai tahap evaluasi di dalam proses pembangunan, yaitu setelah suatu bangunan berdiri dan digunakan. Di dalam Proses Perancangan maka pengalaman impiris yang telah dibakukan di dalam suatu pusat informasi atau data-base, dimanfaatkan sebagai basis untuk melakukan suatu kajian atas hasil/produk suatu perancangan. Dengan kata lain hasil rancangan tersebut diuji kemampuan/kinerjanya melalui suatu proses simulasi. Untuk ditentukan apakah hasil rancangan tersebut telah dapat memenuhi berbagai kriteria perancangan yang telah dirumuskan dalam tahap sebelumnya. Hasil kajian kemudian akan merupakan umpan balik bagi penyempurnaan Tahap Analisa. Dengan demikian diharapkan bahwa produk artistektur yang akan terwujud kemudian benar-benar dapat, sejauh mungkin,

memenuhi (atau berkompromi dengan) berbagai persyaratan/kriteria perancangan yang telah ditetapkan.

LATIHAN SOAL

1. Apa kaitan antara aspek fungsi dan perilaku di dalam Evaluasi Pasca Huni?
2. Apa manfaat Evaluasi Pasca Huni bagi seorang arsitek, terutama jika ia akan merancang suatu lingkungan binaan?
3. Apa akibatnya jika seorang perancang rumah susun di Indonesia tidak pernah membuat kajian Evaluasi Pasca Huni?
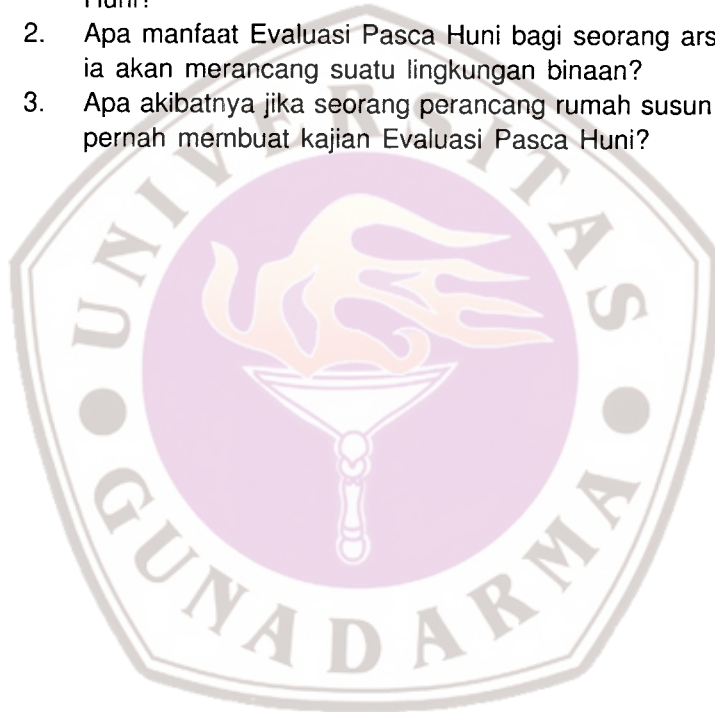
Bab 9

Behavioral Map (Pemetakan Perilaku)

Behavioral map merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengembangan penelitian Evaluasi Pasca Huni. Berikut ini akan dibahas secara panjang lebar metode tersebut berdasarkan saduran dari buku Proshansky. H.M., Ittelson, W.H., & Rivlin, L.G. 1976. ***Environmental Psychology****. USA : Holt, Rinehart & Winston, Inc, New York.*

Tingkah laku seseorang selalu terjadi dalam batas-batas lingkungan fisik yang melingkupinya. *Behavioral Map* adalah data yang dapat disajikan melalui variasi aspek perilaku terhadap ruang yang dapat diamati. Hal yang utama dalam *behavioral map* adalah penggambaran perilaku dan penggambaran pemakainya serta penentuan-penentuan perilaku pada pusat fisiknya (*phisycal locus*). Dalam mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungannya, maka *behavioral map* adalah salah satu teknik yang dalam kenyataan penggunaannya ternyata cukup berhasil (Proshansky dkk., 1976).

A. KARAKTERISTIK UMUM BEHAVIORAL MAP

Para arsitek dalam merencanakan denah suatu bangunan umumnya sudah menyediakan sesuatu yang merupakan suatu prototipe dari *behavioral map*, dimana dapat dilihat dalam denah tersebut akan terdapat suatu gambar skala dari suatu ruangan secara fisik dan diberi nama sesuai dengan/ berdasarkan perilaku-perilaku yang diharapkan akan terjadi. Dalam bentuk ringkasnya, gambaran yang menonjol dalam upaya untuk mengembangkan suatu *behavioral map* antara lain adalah: **kategori-kategori perilaku, lokasi-lokasi secara fisik,** dan **interaksi antara ruang satu dengan yang lain.** *Ruang tamu, dapur,* dan *ruang tidur* adalah nama-nama yang pada waktu yang bersamaan merupakan lokasi-lokasi secara fisik sekaligus merupakan suatu kumpulan dari kategori-kategori perilaku. Kedua aspek yang pertama tersebut kadang-kadang tumpang-tindih menjadi satu, misalnya dalam dunia arsitektur, dimungkinkan untuk membagi satu ruang untuk beragam fungsi: menonton televisi, ruang baca, maupun untuk ruang tamu sekaligus.

Suatu informasi yang sama dapat disampaikan dengan cara yang berbeda seperti halnya dalam pemberian nama pada gambar denah. Untuk tujuan yang merupakan hubungan antara tingkah laku dengan pusat fisiknya, akan lebih baik jika menggunakan daftar, dimana pada bagian baris memuat lokasi fisik dan pada bagian kolom memuat perilaku yang muncul. Titik temu atau perpotongan antara baris dan kolom menunjukkan perilaku pada suatu lokasi tertentu. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menyajikan grafik, gambar-gambar, atau kombinasinya, misalnya daftar yang diikuti dengan gambar-gambar atau grafik-grafik. Penyajian yang berbeda-beda ini

dilakukan untuk tujuan-tujuan yang berbeda-beda pula yang dipengaruhi oleh tingkat dan ragam permasalahannya dan kepada siapa rancangan tersebut dirancang.

Informasi yang diperlukan untuk menyusun *behavioral map* sebagai teknik untuk penelitian dengan rencana denah yang dibuat oleh seorang arsitek memiliki dua perbedaan yang sangan berarti.

Pertama adalah sifat dasar dari kategori perilaku. Pada gambar denah, tujuannya menyatakan pengelompokan-pengelompokan perilaku secara luas. Untuk tujuan penelitian, *kategori perilaku* harus eksplisit, tepat, dan relatif sempit. Selain itu berhubungan pula dengan masalah tertentu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Misalnya suatu ruang yang dalam perencanaan bernama "kamar mandi" , perilaku yang secara implisit dihubungkan dengan nama kamar mandi tersebut adalah berhubungan dengan fungsi tubuh seperti: mencuci dan merawat tubuh. Sepertinya suatu kamar mandi memang dirancang untuk untuk tujuan-tujuan tersebut. Hasil penelitian Kira (dalam Proshansky dkk., 1976) tentang kamar mandi, menyatakan secara jelas bahwa kedua hal tersebut merupakan sejumlah kecil dari sejumlah perilaku yang secara khusus terjadi pada pada ruang tersebut. Menurut Kira, kamar mandi juga dapat berfungsi untuk telepon privat dan sebagai tempat perlindungan dari pertengkaran-pertengkaran dalam keluarga. Dari kedua kategori perilaku tersebut membuktikan secara eksplisit bahwa keduanya bukanlah perilaku-perilaku yang diharapkan akan muncul pada suatu kamar mandi, bahkan melebihi dari apa yang sudah dinamakan atau dilabelkan sebelumnya.

B. PEMETAAN RUANGAN BAGI PENDERITA PENYAKIT JIWA: SEBUAH ILUSTRASI

Dua karakter dari *behavior map*, yaitu:

1. ***menganalisis tingkah laku dan kemudian menjadikannya kategori-kategori yang relevan***

2. ***melakukan pengamatan empiris dari kategori-kategori perilaku tersebut*.**

Untuk itu dikembangkan dua teknik utama di dalam metode *behavior map*. Kedua hal ini akan banyak dipaparkan di sini dengan kasus dua ruangan penderita rumah sakit jiwa yang bercirikan luas, privat, dan merupakan bagian dari rumah sakit umum perkotaan. Kedua ruangan tersebut masing-masing

berkapasitas 22 orang pasien dan disediakan pula program-program *treatment* (perlakuan) secara aktif. Seorang pasien rata-rata tinggal selama 3 minggu, dimana selama waktu tersebut teknik-teknik terapi yang bervariasi diberikan, termasuk diantaranya adalah terapi obat-obatan, kejutan listrik (*electric shock*), psikoterapi, dan beberapa terapi aktif lainnya.

1. Kategori Perilaku

Beberapa kategori perilaku dapat dikategorikan untuk menyusun *behavioral map.* Sebelum melakukan studi empiris, dikembangkan terlebih dahulu jenis-jenis perilaku manakah yang relevan terhadap masalah yang akan dikaji. Salah satu keputusannya adalah mengkategorikan perilaku yang terjadi secara kelompok atau individu. Meskipun kebanyakan *behavioral map* memberi tekanan kepada individu, bukan tidak mungkin jika dikembangkan pula aktivitas dalam kelompok.

Dalam hubungannya dengan Ruangan Bagi Penderita Penyakit Jiwa, maka kita harus melihat perilaku-perilaku yang dekat terhadap gambaran aktivitas-aktivitas keseharian pasien. Hal ini tentunya dihubungkan dengan lingkungan fisik pasien, seperti: makan, tidur, membaca, berbicara, melihat TV, yang kesemuanya itu adalah hal-hal biasa yang dilakukan pasien. Dalam waktu yang bersamaan mereka juga berhubungan langsung dengan lingkungan. Untuk itu perhatian difokuskan kepada gambaran umum dari kategori-kategori yang besar, perilaku yang tampak (*overt*), perilaku yang dapat diobservasi/diamati, dapat dilakukan bersama, dan yang sebenarnya merupakan kegiatan rutin pasien.

Setelah dilakukan analisis terhadap bermacam-macam perilaku yang akan dipelajari selesai disusun, maka kategori perilaku aktual yang sudah dikembangkan tersebut dapat diaplikasikan pada beberapa seting. Terdapat tiga tahap pada proses tersebut:

- pengumpulan perilaku-perilaku yang diamati;
- menggeneralisasikan perilaku-perilaku tersebut menjadi kategori-kategori untuk observasi (**Kategori Observasi**); dan
- dari Kategori Observasi tersebut lalu dijadikan **Kategori Analitis**.

Pengumpulan perilaku-perilaku pada Ruangan Bagi Penderita Penyakit Jiwa dilakukan oleh beberapa pengamat dalam periode waktu yang panjang menjadi suatu daftar panjang perilaku-perilaku tertentu yang dapat mereka amati secara terperinci. Setelah pengamatan-pengamatan selasai dilakukan, maka dalam waktu yang dianggap cukup, maka contoh-contoh utama dari perilaku diasumsikan tidak tertukar dengan yang lain, tidak terjadi duplikasi, dan dapat diuji lagi. Hasilnya adalah daftar yang terdiri dari 300 deskripsi perilaku, yang kemudian dibuat sampelnya seperti pada tabel di bawah ini (pada kolom pertama/ paling kiri):

Daftar perilaku-perilaku di bawah ini ternyata amat banyak dan masing-masing bersifat spesifik. Penyimpulan menjadi kategori-kategori diadasarkan pada perilaku-perilaku tersebut. Penyusunan Kategori Observasi didasarkan kepada faktor pengalaman peneliti, sehingga pemisahan perilaku-perilaku tersebut dapat disetarakan dengan perilaku-perilaku lainnya sehingga menjadi satu kelompok tersendiri. Pada tabel di atas, terdapat 18 kategori observasi yang kemudian dapat diidentifikasikan lagi menjadi 6 kategori analitis. Kategori analitis tersebut dikembangkan berdasarkan problem-problem khusus yang dijadikan tujuan studi.

Tabel 1.9. Pengklasifikasian Perilaku ke Dalam Kategori-kategori

Perilaku-Perilaku	Kategori Observasi	Kategori Analitis
• Pasien terhuyung-huyung di bangku, tangan menutupi muka, meski tidak sedang tidur • Pasien berbaring di tempat tidur dalam keadaan terjaga	berbaring tetapi tidak tidur	Pasif terisolasi
• Pasien tidur di kursi malas • Ketika seorang pasien tidur, yang lainnya sedang antri makan siang	tidur	
• Pasien duduk tersenyum sendiri • Pasien duduk, merokok, dan meludah	duduk sendiri	
• Pasien menulis surat di bangku • Pasien menyalin catatan dari sebuah buku	menulis	Aktif terisolasi
• Pasien menyisir rambut • Pasien duduk dan menunggu giliran untuk mandi	kesehatan pribadi	
• Pasien membaca koran • Pasien membaca buku	membaca	
• Pasien dan suster menolong pasien lain berdiri • Pasien berdiri di pintu keluar-masuk dengan merokok	berdiri	
• Pasien berjalan mondar-mandir antara ruangan dan koridor • Pasien berjalan dari ruang ke ruang sambil berkata "halo" kepada pasien lainnya	berjalan mondar mandir	

Perilaku-Perilaku	Kategori Observasi	Kategori Analitis
• Selama makan siang, pasien melakukannya di tempat tidur • Pasien duduk menghadapi meja makan sendiri	makan	Aktif Campuran
• Pasien membersihkan meja dengan lap • Pasien membersihkan tempat tidur	mengurus ruangan	
• Dua pasien mendengarkan rekaman drama • Pasien mengecilkan volume radio	radio	
• Pasien merajut sambil duduk • Pasien melukis sambil duduk	seni & keterampilan	
• Pasien & jururawat nonton TV bersama • Pasien nonton TV, pergi mengambil lap & nonton lagi	televisi	
• Pasien berdiri & melihat orang main kartu • Pasien duduk di halaman & melihat orang sedang lalu-lalang	melihat aktivitas	
• Pasien bermain sepakbola di koridor • Pasien bermain catur dengan dokter	permainan	sosial
• Pasien berbicara dengan nada yang enak didengar • Empat pasien berhadapan di koridor dan berbicara sesekali • Pasien gagal merespon pertanyaan dari dokter	berbicara	
• Pasien memperkenalkan pengunjung dengan pasien lainnya • Pasien berdiri dekat ruangan pengunjung	berbicara dengan pengunjung	kunjungan
• Pasien datang untuk membersihkan abu rokok • Pasien pergi berjemur	lalulintas	lalulintas

Hal yang harus diperhatikan dengan cara tersebut adalah bahwa dalam kategori observasi dan kategori analitik adalah merupakan sesuatu hal yang amat penting di dalam menginterpretasikan data. Kombinasi yang berbeda-beda akan berakibat hasil yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu penggunaan

orang lain atau ahli sebagai *rater* (penilai) merupakan salah satu teknik yang baik agar dapat membantu analisis, meski bukan satu-satunya jalan.

2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan pada metode *behavioral map* memiliki sifat yang amat spesifik jika dibandingkan dengan teknik observasi yang lain. Data-data yang dikumpulkan diperoleh dengan menggunakan beberapa pengamat (observer) terlatih yang akan banyak menggunakan waktunya di Ruangan Bagi Penderita Penyakit Jiwa, sehingga akhirnya menjadi terbiasa dengan fungsi-fungsi ruangan-ruangan. Mereka diperkenalkan dengan para pasien dan staf rumah sakit. Mereka diarahkan agar dapat menjadi teman bagi penderita dan staf rumah sakit, tetapi diharapkan untuk menghindari keterlibatan secara langsung di dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam ruangan-ruangan yang diamati. Dari hasil evaluasi para staf rumah sakit ternyata diperoleh temuan tidak adanya perbedaan bagi pasien terhadap kehadiran para pengamat tersebut antara sebelum dan sesudah kehadiran mereka.

Tempat/lokasi dan waktu dilakukannya pengamatan secara khusus juga mendeskripsikan secara fisik ruang-ruang pada rumah sakit tersebut, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan waktu pengambilan sampel. Setiap ruangan diamati oleh pengamat dengan jumlah yang memadai misalnya 15 menit, sehingga setiap pengamat hanya membutuhkan tidak lebih dari tiga atau empat menit dalam satu ruangan. Cara untuk melaporkannya dilakukan secara bervariasi berdasarkan kekhususan (spesifikasi) masalahnya. Dalam suatu studi umpamanya, hanya terdapat satu area yang diamati, karena hal itu relevan dengan permasalahannya. Intensitas pengamatan juga dapat dilakukan secara bervariasi (satu atau beberapa kali), tergantung dari permasalahan yang didapati. Hal ini amat berkaitan dengan adanya variasi antara ruang dan waktu. Jika penjelasan akan dibuat secara lengkap dan komprehensif pada beberapa ruang, maka sampling waktu (*time sampling*) amat diperlukan. Atau dengan kata lain, jika penjelasan lengkap melebihi waktu yang dibutuhkan, maka ruang-ruang yang akan dikaji harus diseleksi (disampling).

Hasil pengamatan yang akan dilaporkan oleh para pengamat dirancang agar cepat dan mudah digunakan oleh para pengamat. Dengan lembaran data tersebut (**Lembar Pengamatan Ruang**, lihat tabel 2.9.) memungkinkan pengamat untuk dapat mencatat secara langsung data-data yang teramati. Hal-hal yang seyogyanya dicatat adalah waktu dan tempat pengamatan, jumlah orang sebagai pengguna (partisipan) berdasarkan kategori-kategori perilaku

yang sudah ditentukan sebelumnya. Partisipan tersebut akhirnya diidentifikasikan dengan syarat-syarat tertentu, seperti: **pasien** (pria atau wanita), **staf rumah sakit**, atau **pengunjung**.

Tabel 2.9. Lembar Pengamatan Ruang

Tanggal 15/7	Ruang 10		Pengamat 3	Jam : mulai : .... berakhir :		Sensus : laki-laki : 24 perempuan : 4 jumlah : 28	
	Bicara	Bermain	Melihat Aktivitas	Menulis	Membaca	Berdiri	Berjalan
Ruangan	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV
Individu							
Kelompok 1							
Kelompok 2							
Kelompok 3							
Kelompok 4							
Kelompok 5							
	Kesehat-an pribadi	Berba-ring	Tidur	Duduk sendiri	Seni dan keterampil-an	TV	Meng-urus ruangan
Ruangan	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV
Individu							
Kelompok 1							
Kelompok 2							
Kelompok 3							
Kelompok 4							
Kelompok 5							
	Radio	Makan	Rutinitas rumah sakit	Lalu-lintas			
Ruangan	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV	MFSV
Individu							
Kelompok 1							
Kelompok 2							
Kelompok 3							
Kelompok 4							
Kelompok 5							

Keterangan:

M: Male (pasien laki-laki)
F : Female (pasien perempuan)
S : Staf Rumah Sakit
V : Visitor (pengunjung)

Pemetaan yang dibahas di atas hanya merupakan laporan data dari perilaku-perilaku pasien. *Behavioral map* ditampilakan sebagai sebuah daftar, dimana pada bagian barisnya mewakili area-area fisik dari ruang rumah sakit tersebut dan kolomnya merupakan kategori-kategori perilaku. Perpotongan antara baris dengan kolom adalah jumlah atau persentase pasien yang digunakan bagi perilaku-perilaku khusus yang terjadi pada tempat-tempat tertentu. Sebuah peta yang menyajikan sejumlah individu yang yang diamati sesungguhnya (*obseved map*) digunakan untuk sebagai gambaran kegunaan sesungguhnya terhadap variasi-variasi lokasi pada ruangan yang dianalisis. Untuk menentukan jumlah pengguna (pasien) yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan mengambil data sekunder dari staf rumah sakit, termasuk di dalamya keperluan-keperluan akan fasilitas-fasilitas lain atau pertanyaan-pertanyaan desain yang sifatnya praktis.

Obseved map (peta hasil pengamatan) ini memiliki nilai yang terbatas, karena tidak memungkinkan adanya perbandingan situasi-situasi yang berbeda termasuk di dalamnya perbedaan jumlah individu yang menggunakan ruang pada saat yang berbeda dan oleh pengamat yang berbeda. Untuk itu, sebuah peta yang memperlihatkan prosentase berdasarkan jumlah observasi yang terbagi berdasarkan jumlah pemakai potensial (*adjusted map*) merupakan suatu pilihan yang dapat diambil.

C. KEGUNAAN BEHAVIOR MAP

Sebagai salah satu teknik untuk mempelajari hubungan antara tingkah laku dengan ruang fisiknya, maka *behavior map* memiliki kegunaan antara lain adalah: deskripsi dan perbandingan.

1. Deskripsi

Behaviora map memberikan gambaran singkat distribusi perilaku dari ruang-ruang yang ada. Dalam hal penyajian, deskripsi ini merupakan data dasar *behavior amap*. Untuk tujuan tertentu, distribusi yang berasal dari jumlah pasien sesungguhnya lebih baik digunakan ketimbang prosentase. Sebagai contoh, seorang perancang rumah tingal perlu untuk pula mengetahui jumlah penghuni dari rumah tinggal yang akan dirancang. Tabel 3 menunjukkan *obseved map* yang menggambarkan suatu keadaan (waktu) tertentu pada ruang tertentu, dengan 24 orang pasien dalam satu ruang tersebut. Dari ke-24 pasien tersebut, delapan pasien berada di luar ruangan, sedangkan 16 orang sisanya masing-masing terdiri dari enam orang di tempat

tidur dan sepuluh orang di ruangan umum. Dari keenam orang yang berada di tempat tidur, tiga di antaranya berbaring, satu diantaranya memeriksa kesehatannya sendiri, satu diantaranya menghibur pengunjung, dan satu yang terakhir berbicara dengan staf rumah sakit. Di ruangan umum, empat orang di antaranya mengadakan pembicaraan dengan staf rumah sakit, dua di antaranya menghibur pengunjung, dan dua orang lainnya menonton TV serta sisanya mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan keahliannya.

Tabel 3.9. Distribusi Jumlah Pasien Yang Sebenarnya Berdasarkan Kategori Analitis

	Lalu-lintas	Kunjung-an	Sosial Campur-an	Aktif isolasi	Aktif Ter-isolasi	Pasif Ter-isolasi	Total
Ruang Tidur	0	1	1	0	1	3	6
Ruangan Umum	1	2	4	2	1	0	10
Total N = 24							

2. Perbandingan

Untuk membandingkan dua situasi dan kondisi yang berbeda, *adjusted map* lebih memperlihatkan prosentase daripada jumlah yang sesungguhnya. Pada tabel 4 menunjukkan perbandingan penggunaan ruang (*space*) terhadap suatu ruangan antara pasien pria dan wanita. Beberapa perbedaan penting dapat saja terjadi di antara keduanya. Para pasien wanita lebih sering menggunakan kamar tidurnya dibandingkan pria, dimana perbedaan ini jelas terlihat dalam kategori tingkah laku. Terdapat kecenderungan yang mengarah bahwa sebagian besar aktivitas sosial yang dilakukan pria hanya menghasilkan satu kategori, dimana pria lebih banyak menggunakan tempat tidur dibandingkan wanita. Penggunaan jumlah keseluruhan "ruangan umum" antara pria dan wanita ternyata hasilnya hampir sama, meskipun distribusi dalam aktivitas amat menyolok perbedaannya. Para pasien pria menggunakan sebagian besar waktunya untuk aktivitas sosial atau berhubungan dengan orang lain, sementara para wanita hanya menghabiskan kurang dari sepertiga waktunya untuk sosialisasi. Perbedan kontras ini, aktivitas di ruangan umum yang dilakukan wanita dalam keadaan sendirian adalah menonton TV bersama-sama dengan pengunjung, dan aktivitas ini merupakan separoh dari seluruh aktivitas pasien wanita di ruangan umum. Contoh-contoh berikut ini menunjukkan bermacam-macam perbandingan yang dibuat berdasarkan penggunaan *behavioral map.*

Tabel 4.9. Perbandingan Di antara Pasien Laki-laki dan Perempuan dalam Satu Ruang Berdasarkan Kategori Analitis

Lalu-lintas	Kunjungan	Sosial	Aktif Campuran	Aktif Terisolasi	Pasif Terisolasi	Total	
Ruang Tidur							
Laki-laki	0,0	3,0	4,1	0,6	5,2	9,0	21,9
Perempuan	0,4	3,7	2,9	1,2	7,6	10,7	6,5
Ruangan Umum							
Laki-laki	3,2	3,4	18,8	6,3	4,3	3,1	39,1
Perempuan	2,0	5,8	11,2	13,0	4,0	1,7	37,7
Total							
Laki-laki	3,2	6,4	22,91	6,9	9,5	12,1	61,1
Perempuan	2,4	9,5	14,1	14,2	11,6	12,4	64,2

LATIHAN SOAL

1. Jika anda akan melakukan Evaluasi Pasca Huni terhadap perumahan RSS tipe-21 dengan metode Pemetakan Perilaku, apa saja yang akan anda lakukan?

2. Apa implikasi hasil penelitian yang menggunakan metode pemetakan perilaku terhadap rancangan?

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I. 1975. *The Environmental and Social Behavior.* California: Brooks/Cole Publishing Company.

Awaldi, 1990. Model Hubungan Antara Desain Lingkungan Fisik dan Rasa Aman. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Baum, A., Aiello, J.R. & Calesnick, L.E. 1978. Crowding and Personal Control: Social Density and The Development of Learned Helplessness. *Journal of Personality and Social Psychology, 9, 1000-1011.*

Baron, R. & Byrne, D. 1991. *Social Psychology: Understanding Human Interaction.* New York: Allyn & Bacon.

Bell, P.A., Fisher, J.A. & Loomis, R,J. 1978. *Environmental Psychology.* Philadelphia: WB Sanders Co.

Bharucha - Reid, R. & Kiyak, H.A. 1982. Environmental Effect on Affect: Density, Noise, and Personality. *Populations and Environment. 5 (1), 60-71.*

Brigham, J.G. 1991. *Social Psychology (2nd ed.).* New York: Harper Collins Publishing Inc.

Budihardjo, E. 1991. "Fenomena Metropolis & Megapolis: Kepadatan & Bangunan Tinggi". *Sketsa. Majalah Arsitektur IMARTA.* No. 5/Mei 1991. Jakarta: IMA Universitas Tarumanegara.

Budihardjo, E. 1991a. *Jatidiri Arsitektur Indonesia.* Bandung: Alumni.

Calhoun, J.F. & Accoella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian & Hubungan Kemanusiaan.* Alih bahasa: R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Press.

Crider, A.B., Goethals, G.R., Kavanough, R.D. & Solomon, P.R. 1983. *Psychology.* New York: Scott, Freshman & Co.

Danisworo, M.1989. Post Occupancy Evaluation: Pengertian dan Metodologi. Dalam Seminar Pengembangan Metodologi Post Occupancy Evaluation. Jakarta: Usakti.

Deasy, C.M. & Lasswell, T.E. 1985. *Designing Places for People.* New York: Whitney Library of Design.

Dibyo Hartono, H. 1986. Kajian Tentang Penghunian Rumah Susun Ditinjau dari Aspek Perilaku. *Tesis (tidak diterbitkan).* Bandung : Fakultas Pasca Sarjana ITB.

Dwi Riyanti, B.P., Prabowo, H., & Puspitawati, I. 1997. *Psikologi Umum I.* Jakarta: Penerbit Gunadarma.

Edney, 1975

Epstein, Y.M. 1982. Crowding Stress and Human Behavior. Dalam Gary W. Evans (Ed.). *Environmental Stress.* Cambridge : Cambridge University Press.

Evans, G.W. (ed.). 1984. *Environmental Stress.* Cambridge: Cambridge University Press.

Fisher, J.A., Bell, P.A. & Baum, A. 1984. *Environmental Psychology (2nd ed.).* New York : Holt, Rinehart and Winston.

Fontana, 1989

Freedman, J.L. 1975. *Crowding and Behavior.* New York : The Viking Press.

Gifford, R. 1987. *Environmental Psychology: Principles and Practice.* Boston : Allyn and Bacon Inc.

Gove, W.R. & Hughes, M. 1983. *Overcrowding in the Household: An Analysis of Determinants and Effects.* New York : Academic Press, Inc.

Heimstra, N.W. & McFarling, L.H. 1978. *Environmental Psychology (2nd ed.).* California: Brooks/Cole Pub. Co.

Holahan, C.J. 1982. *Environmental Psychology.* New York : Random House.

Ishar, H.K. 1995. *Pedoman Untuk Merancang Bangunan.* Jakarta: Gramedia.

Iskandar, Z. 1990. Hubungan Kepadatan Jumlah Penghuni Dengan Perilaku Penghunian Pada Rumah Susun di Sarijadi Bandung. Laporan Penelitian. Bandung : Lembaga Penelitian Unpad.

Ittelson, W.H., Proshansky, H.M., Rivlin, R.G. & Winkel, G.H. 1974. *An Introduction to Environmental Psychology.* New York : Holt, Rinehart and Winston.

Jain, U. 1987. *The Psychological Consequences of Crowding.* New Delhi: Sage Pub. India Ltd.

Korchin, 1976.

Lang, J. dkk. (eds.). 1971. *Designing for Human Behavior: Architecture and The Behavioral Science.* Strodsburg, Pennsylvania: Dowden, Hutchingson and Ross Inc.

Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory.* New York: Van Nostrand Reinhold Co.

Lazarus, R.S. 1976. *Pattern of Adjustment.* Tokyo: McGraw Hill Kogo Kusa.

Levy, 1984.

Nadler, A., Bar-Tal, D. & Drukman, O. 1982. Density Does Not Help: Help Giving, Help Seeking, and Help Reciporocating of Resident of High and Low Student Dormitories. *Journal Population and Environmental. 5 (1), 60-71.*

Nuryanti, W. 1989. Post Occupancy Evaluation Kedudukannya Dalam Teori dan Penelitian Arsitektur. Dalam Seminar Pengembangan Metodologi Post Occupancy Evaluation. Jakarta: Usakti.

Prawitasari, J.E. 1989. Psikologi Lingkungan: Pertimbangan Penting dalam Membangun Perumahan. Seminar Sehari Perumahan Rakyat. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Porteous, 1971

Price, 1984

Proshansky, H.M., Ittelson, W.H. & Rivlin, G.H. 1976. Freedom of Choice and Behavior in a Physical Setting, Dalam Harold M. Proshansky, William H. Ittelson & Leanne G. Rivlin (Eds.). *Environmental Psychology: People and Their Physical Settings.* New York : Holt, Rinehart and Winston.

Sarafino, E,.P. 1994. *Health Psychology.* New York: John Wiley & Sons Inc.

Sarwono, S.W., 1992. *Psikologi Lingkungan,* Jakarta : PT.Gramedia.

Schmidt, D.E. & Keating, J.P. 1979. *Human Crowding and Personal Control: An Integration of The Research. Psychological Bulletin, 4, 680-700.*

Sears, D.O., Freedman, J.I. & Peplau, L.A. 1994. *Psikologi Sosial. Jilid II.* Alih

bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.

Sehnert, K.W. 1981. *Stress/Unstress.* Minneapolis: Augsburgh Publishing House.

Sigit Sidi, I.P. 1988. "Kreativitas Pada Masa-masa Hidup Manusia". Dalam Munandar, C.U. (ed.). 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Soesilo. 1988. Perilaku Manusia Pada Penghunian Asrama. *Tesis (tidak diterbitkan),* Bandung: Fakultas Pasca Sarjana ITB.

Sudibyo, S. 1989. Aspek Fungsi dan Teknis Post Occupancy Evaluation dan Beberapa Metodologi Penelitian. Dalam Seminar Pengembangan Metodologi Post Occupancy Evaluation. Jakarta: Usakti.

Veitch, R. & Arkellin, D. 1995. *Environmenttal Psychology: An Interdisciplinary Perspective.* Englewood, N.Y.: Prentice Hall.

Watson, D.L., Tregerthan, G.B., & Frank, J. 1984. *Social Psychology, Science and Application.* Illinois : Scott, Foresmen and Co.

Worchel, S. & Cooper, J. 1983. *Understanding Social Psychology.* Illinois : The Dorsey Press.

Wrightsman, L.S. & Deaux, K. 1981. *Social Psychology in The 80's.* Illinois: Scott, Foresmen and Co.

Yancey,

Yusuf, Y. 1991. *Psikologi Antarbudaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.